Jejak

Abdul Jawad

Washaya Sittah KH. Muhammad Masthuro (1901-1968)

Dalam Pembentukan Islam Lokal di Sukabumi Jawa Barat

Yayasan Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Sukabumi
YASMA

UNUSIA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

ABDUL JAWAD

WASHAYA SITTAH KH. MUHAMMAD MASTHURO (1901-1968) DALAM PEMBENTUKAN ISLAM LOKAL DI SUKABUMI JAWA BARAT

JEJAK PUBLISHER
2018

**WASHAYA SITTAH KH. MUHAMMAD MASTHURO (1901-1968)
DALAM PEMBENTUKAN ISLAM LOKAL DI SUKABUMI JAWA BARAT**

Cetakan I : Februari 2018
ISBN : 978-602-5675-36-2
Halaman dan Ukuran : vi + 183 hlm (18.2 cm x 25 cm)

Diterbitkan oleh:
JEJAK PUBLISHER
Jl. Bojong Genteng No. 18, Bojong Genteng
Kabupaten Sukabumi 43353

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang digunakan adalah pola transliterasi arab latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang diperbaharui oleh Balitbang dan Diklat Keagamaan, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama tahun 2003.

Huruf	Nama	Penulisan
ا	*Alif*	-
ب	*Ba*	B
ت	*Ta*	T
ث	*Tsa*	S
ج	*Jim*	J
ح	*Ha*	H
خ	*Kha*	Kh
د	*Dal*	D
ذ	*Zal*	Z
ر	*Ra*	R
ز	*Zai*	Z
س	*Sin*	S
ش	*Syin*	Sy
ص	*Sad*	Sh
ض	*Dlod*	Dl

Huruf	Nama	Penulisan
ط	*Tho*	th
ظ	*Zho*	zh
ع	*'Ain*	'
غ	*Gain*	gh
ف	*Fa*	r
ق	*Qaf*	q
ك	*Kaf*	k
ل	*Lam*	l
م	*Mim*	m
ن	*Nun*	n
و	*Waw*	w
ه	*Ha*	h
ء	*Hamzah*	'
ي	*Ya*	y
ة	*Ta (marbutoh)*	T

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, *rabb* semesta alam. Berkat rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah salam sunnahnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum) di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU), Jakarta dengan judul " *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro (1901-1968) dalam Pembentukan Islam Lokal di Sukabumi Jawa Barat ".

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian tesis ini. Melalui kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Aqil Siradj, MA. Selaku ketua PBNU.
2. Bapak Dr. Mastuki HS. selaku Direktur pascasarjana STAINU (Jakarta).
3. Bapak Dr. Rumadi, MA selaku pembimbing I yang selalu tidak kenal lelah membimbing untuk menyelesaikan tesis ini hingga akhir.

4. Bapak Dr. Muh. Ulinnuha, Lc., MA selaku pembimbing II yang Selalu membimbing penulisan tesis yang tidak kenal lelah Dalam membimbing hingga akhir tesis ini.
5. Seluruh Staf Pengajar yang telah mendidik penulis selama Menjadi mahasiswa di Pascasarjana Konsentrasi Islam Nusantara STAINU Jakarta.
6. Ayahanda KH. Cucu Komarudin (alm) dan ibunda Hj. Oom Hasanah (almh), terima kasih yang tak terhingga atas do'a, semangat, kasih sayang, ketika beliau berdua masih hidup. Pengorbanan dan ketulusannya dalam memberikan nasehat tentang pentingnya menuntut ilmu sangat dirasakan oleh penulis. Semoga Allah SWT senantiasa menempatkan beliau berdua di tempat yang penuh kenikmatan dan dilimpahkan rahmat dan ridho-Nya.
7. Kakak adik yang selalu mendampingi dan memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Tak lupa kepada istriku, Heti Fathillah, S.Pd.I dan kedua anakku yang selalu ada baik dalam suka maupun duka dan selalu memberikan semangat dalam mengerjakan tesis ini.
9. Terakhir, kepada teman-teman seperjuangan yang telah banyak membantu penulis hingga tesis ini selesai; dan
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya, masih terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan baik dari segi penulisan dan materi dalam tesis

ini. Untuk hal itu, kritik dan saran sangat diperlukan oleh penulis demi perbaikan di kemudian hari.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu Sejarah Peradaban Islam Nusantara.

Jakarta, Januari 2018

Abdul Jawad

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses Islamisasi di Nusantara tidak terlepas dari peran dan metode penyebaran serta pengembangan Islam oleh para penyebar Islam melalui pendekatan sosial-kultural-religius. Artinya, Islam Nusantara ini didakwahkan dan disebarluaskan oleh para ulama dengan cara merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya. Islam Nusantara merupakan corak Islam yang mendahulukan sikap jalan tengah *(tawasuth),* menghadirkan harmoni antara nilai keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan,[1] tidak condong ke kanan atau ke kiri, selalu seimbang, inklusif, dapat hidup berdampingan dengan penganut agama lain, serta menerima demokrasi dengan baik.[2]

Dengan melihat fakta sejarah mengenai perkembangan Islam di Nusantara di mana Islam disebarkan oleh peranan para ulama melalui berbagai pendekatan yang lebih manusiawi dan berbudaya menjadi salah satu referensi peran ulama ini sebenarnya bukan hal asing bagi kita. Dengan kemampuannya, para ulama di Nusantara sebagai ahli

---

[1] A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara: Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, MA* (Surabaya: Khalista, 2015), h. xiii.

[2] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), h. 3-4.

agama sekaligus agen perubahan sosial atau *cultural-broker*[3] telah berhasil menyebarkan Islam secara manusiawi dan berbudaya. Hal ini telah menampilkan Islam yang ramah, damai, terbuka, dan penuh tatakrama serta toleransi. Bukan melahirkan Islam yang menumpulkan sikap saling menghargai dengan sesama.

Para ulama telah berhasil memadukan antara nilai teologis dan tradisi yang telah lama berkembang di Nusantara kemudian melahirkan Islam yang khas *ala* Indonesia. Nilai sakral dalam agama tidak melanggar tradisi yang ada, sebaliknya tradisi yang ada dan tidak melanggar ajaran Islam justru diraih menjadi alasan bahwa kehadiran Islam bukan untuk merusak budaya yang ada. Islam dan tradisi terpadu dan saling bersinergi kemudian melahirkan peradaban baru yang belum dikenal sebelumnya, Islam Nusantara.

Lahirnya Islam yang ramah, damai, toleran, dan terbuka tidak lepas dari peran para penyebar Islam; ulama, kyai, hingga kaum santri. Kepiawaian kelompok ulama dan santri dalam meramu formula penyebaran Islam di Nusantara ini tidak lepas dari seberapa besar keilmuan yang mereka miliki. Kepiawaian dalam menyajikan Islam dengan karakter khusus *ala* Nusantara ini menjadi salah satu bukti peran kaum ulama-santri dalam menyebarkan Islam di Nusantara dilakukan dengan pendekatan kemanusiaan, dimana sasaran dakwah – yaitu orang-orang Nusantara- tidak diposisikan sekadar obyek semata,

---

[3] Hiroko Horikoshi , *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Guna Aksara Setting, 1987), h.5.

juga diperlakukan sebagai subjek atau pelaku, karena mereka memang manusia.

Hal lainnya yaitu praksis keislaman yang dilakukan oleh para ulama di Nusantara sejak lama telah membawa kedamaian di tengah situasi kemajemukan masyarakatnya. Para ulama telah memelopori apa yang bisa ditawarkan sebagai ortodoksi baru dalam dunia Islam. Ulama sebagai orang yang ahli dalam pemahaman keislaman, memiliki basis massa di perdesaan, membangun pondok-pondok pesantren, mengelola *madrasah* dapat menyelesaikan perselisihan di bidang hukum dan pertikaian lainnya, serta memberikan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah spiritual keagamaan.[4] Lebih lanjut, peran ulama yang mendahulukan formulasi Islam moderat ini telah menjadikan ajaran ini begitu kompatibel dengan berbagai komponen ketatanegaraan modern, seperti demokrasi, dan Islam yang tidak hanya sekadar ritual keagamaan juga memiliki basis pengetahuan dan khazanah kebudayaan.[5]

Para ulama di Nusantara menyadari kemajemukan masyarakat tak menjadi penghalang bagi Islam untuk cocok dengan demokrasi dan malah menjadi faktor pemersatu entitas negara bangsa bernama Indonesia. *Founding fathers* negara ini telah mewariskannya untuk generasi sekarang. Islam sebagai pemersatu sebagaimana telah dikemukakan oleh Sayyed Hussein Nasr yang dikutip oleh Abdul

---

[4] Horikoshi , *Kyai dan Perubahan Sosial*, h.2.
[5] Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara,* h.xiii.

Moqsith Ghozali berasal dari Bahasa Latin *"religare"* yang berarti "mengikat" merupakan lawan dari "membebaskan".[6]

Peran penting para ulama terhadap keberlangsungan eksistensi negara ini karena bersinergi dengan kearifan lokal yaitu kebiasaan suatu komunitas sosial yang dibuat sebagai tata nilai, sumber moral, yang dihargai oleh komunitas mereka. Indonesia merupakan bangsa yang besar dan terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa dan ras. Setiap suku bangsa Indonesia memiliki sistem nilai serta kearifan lokal yang beragam, keheterogenan ini telah menjadi *sunnatullah.*[7]

Di satu sisi, Indonesia sendiri juga merupakan salah satu bangsa dengan penduduk muslim terbesar di dunia., hampir 85% penduduknya memeluk agama Islam. Akan tetapi kenyataan mayoritas tersebut berparadoks dengan kualitas Umat Islam sendiri.[8] Hal ini disebabkan oleh semakin lemahnya peran dan fungsi ulama di masyarakat telah melahirkan kesenjangan yang terjadi antara ajaran Islam dengan penerapan nilai-nilai Islam di dalam lingkup sosial, dalam arti telah terjadi *deviasi* antara Islam dengan kearifan lokal di dalam umat Islam sendiri.

Dengan melihat dan mencermati sejarah, telah menjadi sebuah keniscayaan dan hal tidak terbantahkan jika para ulama di Nusantara

---

[6] Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009), h.44.

[7] Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama,* h.1.

[8] Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), h.225.

ini sebagai agen yang membawa perubahan, menyebarkan dan mengembangkan Islam melalui pengimplementasian kearifan lokal masyarakat Nusantara. Horikoshi menyebutkan sepanjang sejarah tradisi Islam, ulama telah mengabdi sebagai satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab atas proses penyebaran ortodoksi Islam terhadap generasi Islam selanjutnya.[9]

Para ulama di Nusantara telah menghadirkan Islam yang dapat berstagnasi dengan kebudayaan lokal masyarakat Indonesia. Pembauran nilai tersebut terjadi tanpa adanya suatu pertentangan dan penolakan dari masyarakat setempat. Simbiosis mutualisma antara Islam dengan kearifan lokal telah melahirkan wajah Islam yang santun, dapat diterima oleh penduduk pribumi. Kristalisasi nilai Islam melalui pendekatan kearifan lokal tidak terjadi begitu saja melainkan dilakukan oleh para agen perubahan sosial yang memiliki kedudukan strategis di masyarakat dengan menghadirkan Islam yang ekslusif, mengakui keragaman bukan keseragaman. Bahkan tidak dapat dipungkiri Islam berdampingan dengan realitas kehidupan adanya berbagai keyakinan. [10]

Sejak era walisongo hingga terbentuknya jaringan kaum intelektual pesantren, para ulama tetap menggunakan muatan-muatan kearifan lokal yang telah menjadi basis nilai kehidupan masyarakat

---

[9] Horikoshi , *Kyai dan Perubahan Sosial*, h.76.
[10] Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama*, h.9.

Nusantara.[11] Keramahan Islam tercermin melalui sikap-sikap dalam hidup. Nawawi al-Bantani misalnya, menerima “ciuman tangan” dari hampir seluruh masyarakat Jawa yang tinggal di Mekkah, bukan sebagai pemisah antara manusia yang memiliki kelebihan dengan manusia lemah, kecuali sebagai ekspresi penghormatan ilmu dan moral, bukan secara pribadi.[12] Kearifan lokal “ciuman tangan” ini diadaptasi oleh berbagai pondok pesantren di Sukabumi dalam penyebaran Islam dalam kurun waktu abad ke 17- 20.

Tidak berbeda dengan kondisi di Nusantara pada umumnya, dalam proses awal penyebaran Islam di Sukabumi pun ada beberapa ciri diantaranya:

1. Pembentukan masyarakat Islam dari tingkat ‘bawah’ dari rakyat lapisan bawah, kemudian berpengaruh ke kaum birokrat
2. Gerakan dakwah;
3. Pendidikan pesantren (ngasu ilmu/perigi/sumur), melalui lembaga/sistem pendidikan Pondok Pesantren, Kyai sebagai pemimpin, dan santri sebagai murid; dan
4. Penggunaan berbagai instrumen kearifan lokal yang telah lama berkembang di masyarakat.

---

[11] Mastuki dan M. Ishom El-Saha, ed., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren,* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 12.

[12] Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Putra Grafika, 2006), h.15.

Dari keempat model perkembangan Islam itu, secara realitas Islam sangat diminati dan cepat berkembang di Sukabumi. Meskipun demikian, intensitas pemahaman dan aktualisasi keberagaman Islam bervariasi menurut kemampuan masyarakat dalam mencernanya. Komunitas pesantrean lebih intens keberagamannya, dan memiliki hubungan komunikasi "*ukhuwah*" (persaudaraan/ikatan darah dan agama) yang kuat. Proses terjadinya hubungan "*ukhuwah*" itu menunjukkan bahwa dunia pesantren memiliki komunikasi dan kemudian menjadi tulang punggung dalam melawan kolonial.

Bukan merupakan hal aneh ketika Islam di Nusantara yang disebarkan oleh para ulama hadir dengan corak sebagaimana tersebut di atas. Hal tersebut telah diawali saat pertama kali Islam disebarkan – setelah melalui pedekatan individual-personal – kemudian dikembangkan melalui pendekatan komunal-kultural oleh Wali Songo pada abad ke-16. Mengutip hasil penelitian James Peacock tentang Islamisasi di Jawa, Agus Sunyoto menyebutkan kiprah Wali Songo menggunakan pendekatan kultural dalam melakukan Islamisasi disebabkan oleh kuatnya arus bawah di Jawa, Islam yang datang ke Nusantara adalah Islam Sufi, menjadi alasan kuat Islam mudah diterima dan diserap ke dalam kultur lokal.[13]

Tidak bisa disangkal, telah terjadi koordinasi yang sinergis antara gerakan dakwah penyebar Islam di Sukabumi dengan gerakan

---

[13] Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan,* (Jakarta: TransPustaka, 2011), h. 86.

dakwah yang dilakukan oleh para ulama Nusantara, yaitu sebuah gerakan dakwah yang disampaikan melalui gerakan sosial-kultural-religius melalui asimilasi dan sinkretisasi dengan adat dan budaya yang sudah ada di masyarakat. Gerakan para ulama ini menunjuk pada metode dakwah yang dilakukan dengan cara-cara damai. Dengan kata lain, Islam disampaikan dengan bahasa sederhana, ajarannya dibumikan hingga meresap ke dalam kehidupan masyarakat yang telah terbiasa dengan adat serta tradisi. Gerakan dakwah para ulama sama sekali tidak menghancurkan apa yang telah ada. Demi alasan tersebut, dalam *Preaching of Islam*, Arnold W Thomas menegaskan gerakan dakwah secara damai dalam penyebaran Islam ini lebih banyak menghasilkan daripada hasil usaha para pemimpin negara.[14]

Gerakan dakwah oleh para penyebar Islam berlangsung secara luas di setiap wilayah di Nusantara. Di Sukabumi, gerakan dakwah melalui pendekatan sosio-kultural-religius dilakukan oleh para penyebar Islam mulai dari pembahasaan konsep kunci utama dalam Islam hingga hal-hal terkecil. Penggunaan Term *Gusti Anu Maha Agung* dan Sang Hyang Tunggal merupakan bahasa-bahasa lokal untuk menunjukkan kepada Allah. Penggunaan term-term tersebut telah berlangsung sejak keyakinan dan kepercayaan monotheisme dianut oleh masyarakat Sukabumi sebagai bagian dari masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda telah melahirkan gagasan baru tentang konsep

---

[14] Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan,* h. 89.

Tuhan dinamai *hyang.*[15] Dalam ajaran Sunda, *hyang* memiliki makna yang hilang atau gaib namun diyakini adanya, tunggal bukan jamak sebagai penguasa alam. *Hyang* tercermin dalam sifat-sifatNya antara lain; Sanghyang Tunggal (Dia Yang Esa), Batara Jagat (Dia Penguasa Alam), Batara Séda Niskala (Dia Yang Gaib), dan Sanghyang Keresa (Dia Yang Maha Kuasa).[16] Pribumisasi konsep ketuhanan dalam budaya Sunda diakulturasikan oleh para penyebar Islam dengan konsep ketuhanan dalam Islam melebur namun tidak menghilangkan konsep kunci dari kedua ajaran. Sampai saat sekarang masyarakat Sukabumi masih menggunakan kata *Gusti Alloh*, *Alloh Nu Ngersakeun*, dan *Kersaning Alloh* yang merujuk kepada kata Alloh Swt dalam Islam. Kata sembahyang tetap digunakan untuk menunjuk tata cara ritual sholat lima waktu dalam Islam.

Seperti dalam Islam, masyarakat Sukabumi sebagai bagian dari masyarakat Sunda juga telah terbiasa melakukan pembacaan *dunga* (doa) yang disebut rajah. Ketika Islam telah menyebar dan berkembang di Nusantara, penyebutan Sanghyang Tunggal, Allah, dan Rosulullah digunakan oleh masyarakat Sunda baik dalam *rajah pamuka*[17] atau *rajah pamungkas.*[18] Pembacaan rajah atau mantra ini biasanya dilakukan pada pertunjukan kesenian, mengutip Ajip Rosidi dalam Mencari Sosok Manusia Sunda:

---

[15] Edi S Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Zaman Pajajaran* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2005), h. 177.

[16] Ekadjati, *Kebudayaan Sunda,* h. 177.

[17] Rajah Pamuka: Doa Pembuka.

[18] Rajah Pamungkas : Doa Penutup.

> Pembacaan mantera sebelum mengadakan kesenian tradisional Sunda adalah umum. Seperti juga dalam pertunjukan pantun, dibakar kemeyan dan disediakan sajen yang sudah ditetapkan sebelumnya, seperti tujuh macam bunga-bungaan, bubur merah bubur putih, rujak tujum macam buah-buahan, cerutu, ayam camani, dan kain putih. Pada waktu membakar kemenyan dibacakan mantera, seperti pada rajah pantun menyebut nama-nama leluhur, para dewa, dan juga nama Allah, Rosulullah, dan para wali.[19]

Melalui proses pribumisasi ini Islam dapat menyebar dan berkembang lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat Sukabumi lalu tampil sebagai agama pemenang dalam penyebaran agama dibandingkan agama lainnya.[20] Para penyebar Islam tidak sungkan mendahulukan sikap luwes dan akomodatif dalam melakukan penyebaran Islam, hal tersebut bukan merupakan sebuah cerita atau romantisme tetapi merupakan hal yang benar-benar terjadi. Kearifan-kearifan lokal *(local wisdom)* telah dijadikan media efektif oleh para ulama dalam menyebarkan Islam. Peran ulama ini tidak hanya pada skala luas, juga diikuti oleh para ulama di berbagai pelosok dan daerah termasuk tatar Sunda.

Adanya kesamaan dan kemiripan peran dan metode dalam mendakwahkan Islam – terutama melalui pendekatan budaya dan kearifan lokal – berlangsung secara massif dan terstruktur menjadi fakta tersendiri bahwa di masa formatif Islam Nusantara telah terbentuk jejaring ulama dari hulu ke hilir. Di sana terjadi pertukaran

---

[19] Ajip Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2010), h. 28.

[20] Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan*, h. 5.

berbagai gagasan antara seorang ulama dengan ulama lainnya[21] dari skala luas (Nusantara) sampai skala lebih kecil dan lokal (Sukabumi). Islam yang terbentuk di Sukabumi seperti halnya yang terjadi di Nusantara merupakan corak Islam yang menghadirkan sikap adil.

Alasan lain Islam lebih mudah menyebar dan berkembang di Sukabumi adalah disebabkan ada kedekatan antara ajaran Islam dan Sunda yang *diagem* atau dianut oleh masyarakat Sukabumi dalam konsep ketuhanan. Islam sebagai agama monotheis, begitu juga dengan Sunda telah lama menganut monotheisme. Menurut penelitian arkeologis, masyarakat Sunda telah terbentuk pada masa pra-sejarah. Masyarakat Sunda telah memeluk keyakinan asal sebelum kedatangan Islam. Keyakinan asal ini disebut *Sunda Wiwitan*.[22] Ajaran monotheis terlihat dalam Sunda Wiwitan atau Jatisunda, masyarakat Sunda – sebagaimana disebutkan terdahulu – telah mengabdi kepada Sanghyang Tunggal, Tuhan Yang Maha Esa sebagai pengurus alam semesta. Dasar keyakinan terhadap zat Yang Tunggal dalam ajaran Sunda Wiwitan itulah yang mempermudah masyarakat Sunda menerima Islam.[23] Pada tahun 1967, dalam acara *Riungan Masyarakat Sunda*[24]*,* Endang Saifuddin Anshari menyimpulkan *Islam téh Sunda,*

---

[21] Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal: Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), h.xxi.

[22] Sunda Wiwitan: Agama Sunda Awal.

[23] Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda* , h. 26.

[24] Penyelenggaraan acara seperti seminar yang diselenggarakan oleh tokoh-tokoh masyarakat Sunda.

Sunda téh Islam.[25] Terhadap kesimpulan itu, penelitian terhadap beberapa Peribahasa Sunda telah dilakukan oleh Ajip Rosidi. Dari 500 Peribahasa, pitutur atau pikukuh Sunda yang diteliti, ditemukan sebanyak 16 peribahasa yang mempergunakan kata-kata berasal dari Islam[26] seperti: *Kokoro Manggih Mulud, Puasa Manggih Lebaran* [27], *Jauh Ka Bedug* [28], *Hirup Nuhun Paéh Rampés* [29].

Islam datang ke Tatar Sunda (Jawa Barat) melalui dua pelabuhan utama yang kemudian berkembang menjadi kerajaan yaitu Cirebon dan Banten. Dari kedua kerajaan itulah Islam menyebar ke Selatan ke Pedalaman Jawa Barat. Dalam penyebarannya itu, kecuali dalam menaklukkan Kerajaan Padjadjaran, para penyebar menggunakan cara *Pacific Penetration,* yang memungkinnya bersinkronisasi dengan kepercayaan-kepercayaan yang telah ada.[30]

Penyebaran Islam di Tatar Sunda yang sangat cepat ini memasuki pelosok-pelosok hingga ke Sukabumi sejak daerah ini masih bernama Kepatihan Cikole di bawah kepemimpinan Wira Tanu

---

[25] Islam itu Sunda, Sunda itu Islam.

[26] Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda* , h. 39.

[27] Orang melarat merayakan mulut, orang puasa berlebaran. Digunakan untuk menyebut orang yang aji-mumpung, serakah dan tidak tahu batas. Nilai ini bersesuaian dengan Islam yang menganjurkan agar orang tahu batas atau mengambil jalan tengah (bukan yang ekstrim).

[28] Jauh dari masjid, karena mesjidlah yang mempunyai bedug, artinya orang yang hidup jauh dari kota atau keramaian. Biasanya digunakan untuk menyindir orang kampung.

[29] Hidup bersyukur mati pun baik. Nilai Islam yang terkandung dalam peribahasa ini adalah kepasrahan manusia kepada Allah.

[30] H.A Surjadi, *Masyarakat Sunda: Budaya dan Problema,* (Bandung: PT. Alumni, 2006), h. 127.

Datar VI, masyarakat telah memilih Islam sebagai agama dan keyakinan mereka. Islam yang masuk ke Sukabumi mengalami akulturasi dengan budaya-budaya masyarakat lokal setempat di bumi daerah tersebut. Difusi budaya Islam terjadi secara menyebar dari daerah Banten[31] ke wilayah selatan (Baca: Sukabumi).

Dalam kurun waktu tahun 1820-1900, proses Islamisasi berjalan cepat, dilakukan oleh para ulama lulusan pesantren dari daerah Banten. Hubungan yang erat antara metode dakwah yang dilakukan oleh penyebar-penyebar Islam di daerah lain dengan Sukabumi adalah adanya kesamaan corak Islam yang berkembang di masyarakat sendiri, adanya kesamaan madzhab fiqh yang digunakan dalam tata cara peribadatan, adanya budaya dan tradisi yang sama diselenggarakan seperti acara slametan atau *salametan* (B.Sunda).[32]

Di kalangan antropolog ada tiga pola yang dianggap paling penting berkaitan dengan masalah perubahan kebudayaan: evolusi, difusi, dan akulturasi. Landasan dari semua ini adalah penemuan atau inovasi. Dalam perjalanannya, budaya Nusantara, baik yang masuk kawasan istana atau di luar istana, tidak statis. Ia bergerak sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan adanya kontak budaya, difusi, asimilasi, akulturasi sebagaimana dikatakan sebelumnya, nampak bahwa perubahan budaya di masyarakat akan cukup signifikan .

---

[31] Koenjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* (Jakarta: Djambatan, 2004), cetakan ke-22, h.25.

[32] Nur Syam, *Islam Pesisir,* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 66.

Termasuk pada akhirnya Islam yang masuk ke Sukabumi telah mengalami akulturasi dengan budaya-budaya masyarakat lokal setempat di bumi daerah tersebut. Difusi budaya Islam terjadi secara menyebar dari daerah Banten[33] ke wilayah selatan (Sukabumi).

Sejarah Perkembangan Islam di Sukabumi memang tidak sekompleks dengan perkembangan Islam di Nusantara ini, tetapi tetap mencerminkan keanekaragaman dan kesempurnaan tersebut ke dalam kultur, bahkan Islam yang masuk ke Sukabumi sejak abad ke-16 telah banyak sekali memengaruhi prilaku masyarakat Sukabumi. Perkembangan Islam di Sukabumi terjadi di masyarakat tanpa terjadinya konflik dan pertentangan. Sebaliknya, Islam justru telah mampu berstagnasi dalam bentuk budaya lokal, sehingga proses internalisasi akulturasi begitu kental melekat dalam budaya-budaya lokal masyarakat Indonesia, seperti halnya penamaan istilah contohnya Markas dan Dewan yang merupakan bahasa serapan dari bahasa arab.

Selain dari hal kultur yang bersifat *real*, seperti bangunan masjid dan penamaan, ada pengaruh lain yang justru lebih besar, yaitu bagimana sistem nilai dan norma sebagai bentuk kearifan lokal tersebut berlaku di masyarakat banyak yang bercampur dengan ajaran Islam. Dalam praktisnya kita bisa lebih secara mendalam lagi memaknai pengaruh-pengaruh Islam ini dari sudut pandang nilai-nilai yang terkandung di dalam Islam dengan nilai-nilai yang terkandung di

---

[33] Koenjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan,* h.25.

dalam budaya setempat. Mengapa demikian? Ini tidak lain karena Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamien* memiliki peranan yang penting di dalam kehidupan umat manusia. Nilai-nilai universal yang terkandung di dalam Islam perlu direpresentasikan dalam kehidupan berbudaya masyarakat.

Setelah terjadinya proses penyebaran Islam di Sukabumi yang dilakukan oleh para alumni pesantren dari Banten, sejak saat itu juga bediri beberapa pesantren hampir di setiap tempat dan perkampungan. KH. Muhammad Masthuro yang dilahirkan tahun 1901 M, pada dekade kedua abad ke-20 mendirikan pondok pesantren Al-Masthuriyah di kampung Tipar, Cisaat, tepat nya pada tahun 1920 M.[34] Selama kurun itu, perkembangan Islam semakin kokoh di Sukabumi meskipun masyarakat baru sebatas menganut Islam secara normatif hingga beliau wafat pada tahun 1968.[35]

KH. Muhammad Masthuro menggunakan pendekatan sosial-kultural-religius dalam bentuk pitutur, wasiat, atau pikukuh kepada keluarga, santri, dan masyarakat di Sukabumi. Pitutur atau wasiat merupakan salah satu tradisi yang telah lama mengakar di masyarakat Sunda. Pitutur atau wasiat ini telah diyakini sebagai hal sakral dan harus diikuti oleh masyarakat karena tidak diucapkan oleh sembarang orang. Hanya orang-orang tertentu yang dapat menyampaikan wasiat

---

[34] Ibnu Hazen dkk, *100 Ulama dalam Lintas Sejarah Islam Nusantara* (Jakarta: LTM PBNU, 2015), h.223.

[35] Aziz Masthuro, dkk, *Al-Masthuriyah: Sejarah Berdiri dan Kondisi Tahun 1996,* (Sukabumi: PP Al-Masthuriyah,1996), h. 36.

kepada khalayak dan pada waktu tertentu. Tujuan darinya yaitu agar pesan dapat mudah disampaikan kepada masyarakat.

Penggunaan kata pitutur sebagai pembahasaan kembali dari kata wasiat merupakan bentuk vernakularisasi ajaran Islam dalam budaya Sunda setelah Islam masuk ke Nusantara, khusunya Sukabumi. Sebagai salah satu daerah yang terletak di Tatar Pasundan dimana aturan-aturan tidak tertulis telah menjadi ciri khas dalam kehidupan masyarakat ditegaskan oleh adanya pikukuh yang dituturkan oleh para pupuhu kepada anggota masyarakatnya. Secara etimologis, pikukuh memiliki arti aturan-aturan yang disampaikan secara turun-temurun dalam bentuk penuturan. Pikukuh berlaku bagi masyarakat Sunda sebagai penjabaran dari tugas manusia di alam semesta. [36]

Washaya Sittah atau enam pitutur atau wasiat KH Muhammad Masthuro memperlihatkan kearifan lokal namun tidak lepas dari nilai Islam yang dianutnya. yaitu:

> *" Kudu ngahiji dina ngamajukeun pasantrén, madrasah, ulah pagirang-girang tampian. Ulah hasud ka batur. Kudu nutupan kaaéban batur. Kudu silih pikanyaah. Kudu boga karep saréréa hayang méré. Kudu mapay thorékat anu geus dijalankeun ku Abah.* (Harus bersatu dalam memajukan pesantren, madrasah, jangan berebut menjadi pemimpin. Jangan dengki kepada orang lain. Harus menutupi kesalahan orang lain. Harus saling menyayangi. Harus memiliki tekad memberi kepada sesama. Harus mengikuti tharekat yang telah dilalui oleh Abah)"[37]

---

[36] Jamaludin, " *Wadah Dalam Tradisi Sunda"* (Disertasi S3 Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, 2008), h. 113.

[37] Aziz Masthuro, dkk, *Al-Masthuriyah: Sejarah Berdiri,* h. 26.

Keenam wasiat di atas jika ditelaah memberikan gambaran yang jelas kedekatan KH. Muhammad Masthuro dengan kasundaan dan ajaran tasawuf. Kasundaan merupakan tradisi yang telah lama berkembang di masyarakat Sunda dan ajaran tasawuf yang kemudian hampir identik dengan tarekat memang telah menjadi ciri khas pesantren.[38] Tasawuf sendiri merupakan salah satu dimensi dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang menekankan pentingnya menerapkan dimensi akhlak dalam kehidupan sehari-hari.[39]

Dua unsur antara kearifan lokal dengan ajaran yang berasal dari Islam ini tampak dalam *Washaya Sittah*. Isi dari *Washaya Sittah* merupakan elaborasi dari pikukuh *karuhun* Sunda seperti; pitutur pertama merupakan elaborasi dari *Paheuyeuk-heuyeuk leungeun, paantay-antay tangan.*[40] Wasiat kedua dan selanjutnya merupakan elaborasi dari pikukuh: *akur salembur, akur jeung batur, soméah ka sémah, silih asah, silih asih, jeung silih asuh.*[41]

Kontribusi KH. Muhammad Masthuro dalam pembentukan Islam lokal di Sukabumi telah dilakukan sejak beliau memimpin Pondok Pesantren Al-Masthuriyah pada tahun 1920. Hal ini dilakukan

---

[38] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 135.

[39] Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi,* (Jakarta: Yayasan Khas, 2009), h. 433.

[40] *Paheuyeuk-heuyeuk leungeun, paantay-antay tangan (B.Sunda),* artinya bersatu padu, saling memegang erat.

[41] *akur salembur, akur jeung batur, soméah ka sémah, silih asah, silih asih, jeung silih asuh (B.Sunda),* artinya jangan jahat kepada orang lain, hidup harus saling mengasihi dan menyayangi.

disebabkan oleh adanya berbagai tradisi atau budaya yang berkembang di masyarakat namun bertolak belakang dengan ajaran Islam. Sejak tahun 1900, di daerah Tipar, Cisaat telah berkembang aliran *Hakok* yang dianut oleh sebagian masyarakat. Aliran ini mengajarkan dzikir *Mikung* kepada para pengikutnya. Ritual ini dilakukan sebagaimana dzikir yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya, kemudian berubah menjadi dzikir yang dilaksanakan dengan telanjang bulat, berbaur antara lelaki dan perempuan. Dalam sistem sosial, penganut ajaran ini memadukan antara ajaran Islam dengan Sunda Wiwitan.[42]

Bukan hanya itu, pada tahun 1901, Kampung Tipar merupakan pusat kegiatan maksiat seperti judi, sabung ayam, prostitusi, dan mabuk. Kemaksiatan ini berbaur dengan kebiasaan yang dilakukan oleh para penganut aliran *Hakok,* dilakukan baik oleh masyarakat Tipar sendiri juga masyarakat luar yang sengaja datang untuk tujuan tersebut. Orang-orang Belanda juga menjadikan daerah ini sebagai tempat pacuan kuda, taruhan serta perjudian pacuan kuda ini juga biasa dilakukan oleh masyarakat. Realitas sosial yang terjadi di kampung Tipar ini mengharuskan KH. Muhammad Masthuro mengemas ajaran Islam dengan budaya yang tidak bertolak belakang dengan Islam sendiri. Hal tersebut dilakukan demi alasan agar Islam mudah berkembang dan tidak hanya sebatas simbol normatif juga harus diaplikasikan sebagai pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

---

[42] Aziz Masthuro, dkk, *Al-Masthuriyah: Sejarah Berdiri,* h. 4.

Hal yang dilakukan oleh KH. Muhammad Masthuro untuk meminimalisir kebiasaan dan norma yang tidak sejalan dengan Islam yaitu melalui proses akulturasi diri dalam kehidupan dan cara hidup masyarakat, diantaranya, ikut serta bersama masyarakat dalam memancing, *ngawih* (melantunkan lagu Sunda), menjala ikan, pencak silat, wiracarita, mendongeng sunda, dan adu kuda-kudaan.[43] Kesemua kegiatan tersebut merupakan budaya dan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat baik berbentuk kebiasaan juga permainan. Budaya itu dipadukan dengan ajaran Islam. KH. Muhammad Masthuro juga tidak canggung bergaul dengan masyarakat yang biasa melakukan kemaksiatan. Seorang pemancing biasa menghabiskan waktu seharian dari pagi sampai sore, di waktu dzuhur, KH. Muhammad Masthuro melaksanakan Sholat Dzuhur tanpa menggangu orang-orang yang sedang memancing.[44] Lambat-laun, ketauladanannya diikuti oleh para pemancing, mereka mengikuti Sholat Dzukur yang dilakukan oleh KH. Muhammad Masthuro dengan menjadi makmum.

Terhadap keluarga, para santri, dan masyarakat sekitar, KH. Muhammad Masthuro telah memfungsikan pesantren sebagai sistem pengawasan atau kontrol sosial kepada para anggotanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Gazalba, fungsi utama pesantren yaitu memberikan pegangan kepada masyarakat dan mengadakan sistem

[43] Aziz Masthuro, dkk, *Al-Masthuriyah: Sejarah Berdiri,* h. 23.
[44] Aziz Masthuro, dkk, *Al-Masthuriyah: Sejarah Berdiri,* h. 22.

pengawasan kepada anggota-anggotanya.[45] Bentuk pengawasan kepada para anggota yang dilakukan oleh KH. Muhammad Masthuro di pesantren al-Masthuriyah yaitu keluarga, santri, dan masyarakat yang berada di lingkungan pondok pesantren diharuskan mengamalkan pitutur atau wasiat beliau. Dengan menjalankan wasiat tersebut akan terjalin dan terjamin kehidupan aman, tentram, dan damai.

Sebagai seorang figur dan tokoh masyarakat, KH. Muhammad Masthuro tidak pernah melepaskan tanggung jawabnya. Beliau memahami dengan benar keberadaan ulama merupakan cerminan bagi kelangsungan hidup masyarakat. Maka, dalam kehidupannya pun, KH. Muhammad Masthuro memberikan kesan dan pesan, jika ulama sudah tidak bisa dijadikan cermin atau contoh bagi masyarakat, sudah dapat dipastikan masyarakat tidak akan pernah mengikuti apalagi melaksanakan pitutur atau wasiat yang disampaikan oleh ulama tersebut.

Atas dasar itulah penelitian tentang peran ulama dalam pengembangan Islam ke dalam bahasa daerah dengan mengangkat tokoh KH. Muhammad Masthuro penting untuk dilakukan.

---

[45] Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya, Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), h.111.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini akan terfokus secara mendalam pada:

1. Bagaimana peran KH. Muhammad Masthuro dalam pembentukan Islam lokal di Sukabumi Tahun 1901-1968?
2. Sejauh mana vernakularisasi ajaran Islam dalam *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro?

C. Tujuan Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini yaitu Kontribusi KH. Muhammad Masthuro dalam Pembentukan Islam Lokal di Sukabumi Abad XX. Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengungkapkan peran KH. Muhammad Masthuro dalam pembentukan Islam lokal di Sukabumi Tahun 1901-1968.
2. Untuk mengindentifikasi vernakularisasi ajaran Islam dalam *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat:

1. Secara teoritik memperkaya khazanah pengetahuan tentang peran ulama dalam pembentukan Islam lokal.

2. Secara praktis untuk memperoleh pengetahuan mengenai usaha-usaha yang telah dilakukan oleh KH. Muhammad Masthuro dalam pembentukan Islam Lokal di Sukabumi Tahun 1901-1968.
3. Secara khusus untuk memperoleh informasi semakin kuatnya ikatan tali silaturahmi antara anggota keluarga, anggota pesantren, dan masyarakat setelah mengamalkan *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro.

E. Tinjauan Pustaka

Para peneliti masih jarang melakukan penelitian peran ulama lokal, termasuk peran KH. Muhammad Masthuro dalam pembentukan Islam lokal di Sukabumi, ditambah oleh metode pengembangan Islam melalui pendekatan kultural dengan penyampaian *Washaya Sittah* (enam wasiat), sejauh penelusuran penulis penelitian ini belum pernah dilakukan oleh siapapun.

Tesis berjudul Pendidikan Tasawuf di Pesantren al-Masthuriyah Sukabumi yang disusun oleh A. Komarudin pada tahun 2004 merupakan penelitian ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar magister di Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Dalam penelitiannya, A.Komarudin menyebutkan, praktik dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad

Masthuro dilakukan secara luwes hingga semua masyarakat dapat menerima ajakan KH. Muhammad Masthuro.[46]

Keberhasilan dakwah KH. Muhammad Masthuro, menurut penelitian ini ditentukan bukan hanya oleh metode dakwahnya saja, juga oleh pengamalan salah satu isi *Washaya Sittah: kudu mapay torekat Abah,* harus mengikuti tarikat yang telah dilalui oleh Abah.[47]

Tesis yang disusun oleh Endud Syahrudin Romdhon disusun pada tahun 2008 diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung meneliti peran KH. Muhammad Masthuro dalam pengembangan pendidikan Islam di Sukabumi. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan secara jelas bahwa KH. Muhammad Masthuro merupakan salah seorang tokoh yang berperan di masyarakat dalam pendidikan Islam dengan upaya merubah sikap seseorang menuju perbaikan. Disebutkan dalam penelitian ini, KH. Muhammad Masthuro memiliki peran penting yang dapat memberikan perubahan baik dari segi sosial, agama, dan politik.[48]

Beberapa sumber tulisan tentang sejarah kehidupan dan peran KH. Muhammad Masthuro di antaranya: *Ikhtisar Sejarah al-*

---

[46] Lihat Tesis A. Komarudin, *Pendidikan Tasawuf di Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 2004), tidak diterbitkan.

[47] A. Komarudin, *Pendidikan Tasawuf,* h. 132.

[48] Lihat Tesis Endun Syahrudin Romdhon, *Peran KH. Muhammad Masthuro dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sukabumi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2008), tidak diterbitkan.

Masthuriyah 1901-1987. Pusat Informasi Pesantren (PIP) al-Masthuriyah, Sukabumi.1987; *Al-Masthuriyah Dulu, Kini, dan Masa Datang.* Pusat Informasi Pesantren (PIP) al-Masthuriyah, Sukabumi.1990; Sejarah Pesantren Al-Masthuriyah Tipar Cisaat Sukabumi; Al-Masthuriyah: Sejarah Berdiri dan Kondisi Tahun 1996. Pusat Informasi Pesantren (PIP) al-Masthuriyah, Sukabumi.1996; Sejarah Perkembangan dan Kurikulum serta Pengajaran KH. Masthuro. Badan Penelitian dan Pengembangan Perguruan Islam al-Masthuriyah (BPPPIA), Sukabumi, 2002.

Buku-buku di atas memaparkan secara detail dan utuh biografi dan peran KH. Muhammad Masthuro dalam berbagai aspek kehidupan – terutama spiritual dan keagaman – di masyarakat. Peran penting KH. Muhammad Masthuro dalam memberikan pengajaran keislaman kepada masyarakat tidak hanya difokuskan pada hasil yang harus dicapai, juga menggunakan berbagai pendekatan dan metode supaya Islam yang hadir di masyarakat merupakan Islam yang memang akomodatif dengan akar budaya masyarakat dijabarkan dalam buku-buku di atas.

Buku karya Zainul Milal Bizawie, Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri menjelaskan bagaimana jejaring ulama Nusantara bukan sekadar melakukan islamisasi di Nusantara kecuali itu juga telah mampu menjaga tradisi keislaman dan tradisi masyarakat. Dalam buku ini terlihat bagaimana peran ulama

dalam membangun nafas keheterogenan hingga melahirkan Islam yang lebih mengedepankan aspek esoteris hakikat ketimbang eksoteris syariat.[49]Bizawie menyorot bagaimana peran KH. Muhammad Masthuro sebagai salah seorang ulama yang gigih melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial di sepanjang Pegunungan Salak.

Ibnu Hazen di dalam bukunya, 100 Ulama dalam Lintas Sejarah Islam Nusantara menyebutkan – meskipun singkat - KH. Muhammad Masthuro sebagai seorang ulama yang hidup di masa penjajahan Belanda telah memperlihatkan keberaniannya, ia melindungi para pejuang dan rakyat Indonesia. Keberanian itu terlihat ketika penjajah Belanda menodongkan senjata agar KH. Muhammad Masthuro menyerahkan para pejuang namun tidak dilakukannya.[50]

KH. Muhammad Masthuro mengarang kitab berjudul *Kaifiyatus-sholaat* setebal 89 halaman, ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab. Kitab ini merupakan kutipan dari berbagai kitab yang membahas bab sholat. Penulisan kitab dengan menggunakan Bahasa Arab sederhana merupakan bukti keluwesan dan kecermatannya dalam memahami kondisi masyarakat.

Obyek kajian dalam penelitian dan buku-buku di atas merujuk kepada KH. Muhammad Masthuro. Meskipun demikian, penelitian

---

[49] Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara,* h. 41.
[50] Hazen, *100 Ulama dalam Lintas,* h.24.

yang akan dilakukan oleh penulis memiliki ke-khasan yang memaparkan *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro dalam pembentukan Islam lokal di Sukabumi.

F. Kerangka Teori

Penelitian *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro dalam Pembentukan Islam Lokal di Sukabumi Tahun 1901-1968 merupakan jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian ini dilatarbelakangi oleh semangat Islam Nusantara sebagai Islam yang ramah, toleran, dan bentuk vernakularisasi Islam dalam kultur Sunda.

Washaya Sittah KH. Muhammad Masthuro merupakan sebuah tindakan individu yang memiliki ciri dan berbeda dengan individu lainnya akan dielaborasi melalui teori fungsional dalam penelitian ini. Teori ini disebutkan oleh Talcott Parsons untuk menganalisasi individu agar peran individu saling bersesuaian dengan budaya, orientasi nilai, dan struktur sosial.[51]

Washaya Sittah KH. Muhammad Masthuro dalam Pembentukan Islam Lokal di Sukabumi dijelaskan dengan pemenuhan beberapa syarat dalam teori fungsional, antara lain; *Adaptasi*, KH. Muhammad Masthuro berbaur dengan masyarakat sekitar tanpa menjauhi namun menjadi bagian dari masyarakat. Islam

---

[51] Doyle Paul Johnson, *Sosiological Theory Classical Founder and Contemporary Persepectives.* Terj. M.Z Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), h.122.

ditransformasikan ke dalam kebiasaan yang telah mengakar di dalam masyarakat. *Tujuan Bersama*, KH. Muhammad Masthuro dalam salah satu pitutur atau wasiatnya menyebutkan, harus mendahulukan kebersamaan. *Integrasi,* KH. Muhammad Masthuro telah menunjukkan sikap tidak bersebrangan dengan masyarakat demi menjaga keutuhan masyarakat itu sendiri. Lebih jauh, beliau tetap mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut oleh masyarakat.

Dari beberapa teori tentang penyebaran Islam, Marshall GS Hodgson telah memberikan kontribusi dalam pencatatan sejarah Islam. Dalam pandangannya Islam berhasil menciptakan suatu dasar peradaban kemanusiaan global, dan menjadi puncak Zaman Sumbu *(Axial Age),* sejarah umat manusia kemudian berkembang menjadi bagian terpenting peradaban zaman sekarang ini.[52] Dari semua pola budaya umat manusia sepanjang sejarah, pola budaya Islam adalah yang paling mendekati keberhasilan menjadi pola budaya dunia. Fakta hitoris itulah yang kemudian oleh Marshall G.S. Hodgson disebut *Islamicate*:

> *'Islamicate'* would refer not directly to the religion, Islam, itself, but to the social and cultural complex historically associated with Islam and the Muslims, both among Muslims themselves and even when found among non-Muslims.[53]

---

[52] Nurcholish Madjid, "Masa Depan Bangsa Dan Negara Pasca Bencana Kuta", Jurnal Universitas Paramadina Vol.2 No. 2, Januari 2003, hal 4-5

[53] Marshal G.S Hodgson, *"The Venture of Islam Conscience and Histiry in World Civilization: The Classical Age of Islam, Vol 1,* (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), hal 59.

Artinya:

> *Islamicate* sama sekali tidak mengacu kepada sebuah agama, Islam, juga merujuk kepada kemajemukan/keberagaman sosial dan budaya yang secara historis terkait dengan hubungan antara Islam dan Umat Islam, baik antara sesama umat Islam juga dengan non muslim.

Seperti terjadi di Nusantara, dalam proses penyebarannya Islam sama sekali tidak pernah menghapuskan budaya lokal, dalam sejarah kelahirannya Islam selalu tampil dalam format dialog-dialog agama dan dialog-dialog peradaban.[54] Islam hadir memberi warna baru dan mengisinya dengan nilai atau ajaran yang lebih universal dan bernuansa spiritualitas. di mana Islam menyebar dan mengalami perkembangan di tangan para sufi pengembara.[55] Penyebaran Islam seperti ini disebutkan oleh KH. Abdurrahman Wahid sebagai Pribumisasi Islam, suatu proses kompromis dari Islam dan budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat. Jangan sampai Islam menjadi gerakan puritan karena menghadapi sinkretisme yang sesungguhnya proses pribumisasi yang bersifat dinamis. Dalam hal ini, pemikiran Gus Dur tentang gagasan pribumisasi Islam adalah bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing. Artinya, basis tradisi dan budaya lokal tidak akan mempengaruhi pemahaman Islam. Pribumisasi Islam

---

[54] Ayif Faturrahman, "Kontribusi Pemikiran Hodgson dalam Pencatatan Sejarah Peradaban Islam ," artikel artikel diakses pada tanggal 15 Februari 2017 dari https://ayieffathurrahman.wordpress.com/2010/11/29/kontribusi-pemikiran-marshall-g-s-hodgson-dalam-pencatatan-sejarah-peradaban-islam/, Jam 21.00 WIB.

[55] Azra, *Jaringan Global dan Lokal,* h.33.

ini berarti bagaimana mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri.[56]

Wali Songo telah memberikan teladan tentang pentingnya Pribumisasi Islam ini. Menurut Agus Sunyoto, Wali Songo menggunakan agama lokal, yakni agama Kapitayan dalam menyebarkan Islam.[57] Jadi, terlihat di sini bahwa guru-guru kita terdahulu yaitu Wali Songo menggunakan instrumen budaya lokal dalam menyebarkan agama Islam. Bukan melarang agama lokal apalagi memberangusnya. Meski terbalut dengan tradisi, Islam di Indonesia secara substansial adalah Islam yang dibawa oleh Nabi saw melalui tangan para wali. Ia tidak menonjolkan simbol-simbol agama karena akan membuat seseorang memahami Islam hanya kulitnya saja dan cenderung mengkafirkan sesamanya dan menganggap ibadah yang berkembang melalui tradisi lokal adalah sesat.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro dalam Pembentukan Islam Lokal di Sukabumi ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif disebut sebagai metode interpretatif

---

[56] Dedy Djamaludin Malik dan Idi Subandy Ibrahim , *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikir dan Aksi Politik,* (Bandung: Wacana Mulia, 1998), h.180.

[57] Fathoni Ahmad, "Pribumisasi Islam: Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid," artikel diakses pada tanggal 14 Februari 2017 dari http://www.academia.edu/11223440/Pribumisasi_Islam_Studi_Pemikiran_Abdurrahman_Wahid, Jam 21.30 WIB.

karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, dan sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural-setting*), disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisanya bersifat kualitatif.[58] Itulah sebabnya, penelitian kualitatif ini jauh lebih sulit dari penelitian kuantitatif.

Studi sejarah berarti melakukan sebuah penelitian terhadap fakta-fakta dan data yang berbentuk konsep-konsep kemudian diformulasikan dalam bentuk tulisan, catatan, dokumen, pernyataan, arsip, benda-benda, tanpa menganggap kecil peninggalan lainnya. Penelitian ini akan menggunakan kajian etnografi yaitu dengan memberikan deskripsi dan analisis tentang kebudayaan kelompok masyarakat atau suku bangsa[59] bersumber dari data kepustakaan dan dokumentasi sementara metode yang akan digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan mempelajari peristiwa di masa lalu kemudian direkonstruksikan secara sistimatis dan objektif melalui

---

[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV.Alfabeta,2002). Hal.213.

[59] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 1999), h.266.

tahapan: pengumpulan data, mengevaluasi, memverifikasi, menginterpretasikan, dan menuliskannya.[60]

1. Tahap Heuristik

Penulisan ini akan diawali dengan pencarian dan pengumpulan sumber sejarah, berupa data baik berupa tulisan maupun tidak tertulis. Pencarian dan pengumpulan sumber sejarah ini dilakukan dimaksudkan agar sejarah yang ditulis benar-benar merupakan sebuah sejarah "positif".[61] Berdasarkan kriteria sumber sejarah, akan dikumpulkan data dari sumber primer dan sekunder. Sumber tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan beberapa proses; lama dan kontemporer, formal dan informal. Pengklasifikasian sumber sejarah tersebut akan disimpulkan secara garis besar atas peninggalan dan catatan.

Peninggalan-peninggalan yang akan dijadikan sumber sejarah dalam penulisan ini antara lain; pondok pesantren, dokumen – untuk penelitian ini yaitu *"kaifiyaatus-sholat"* buku karya KH. Muhammad Masthuro, surat kabar, dan catatan-catatan. Selain itu, penelitian sejarah ini akan menggunakan bukti-bukti lisan *(oral history)* melalui teknik wawancara dengan anggota keluarga dan beberapa murid KH. Muhammad Masthuro yang masih hidup seperti KH. Aziz Masthuro (Anak)

---

[60] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), h.89.

[61] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah,* h.86.

dan KH. Hamdun Ahmad (Murid). Kecuali itu, sumber lisan lain yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu tradisi lisan (*oral tradition),* dengan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang mengetahui beberapa peristiwa penting di masa lampau. Tradisi lisan ini juga dapat dihasilkan dari percakapan sesama masyarakat karena memang telah lama dibahasakan dari generasi ke generasi.[62]

Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul, akan dilakukan kategorisasi dan klasifikasi sumber data kedalam:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sebuah kitab karya KH. Muhammad Masthuro yaitu kitab *Manqulat Muhimmah fi Kaifiyyat al-Shalat* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Sunda, dan lembar wasiat dalam Bahasa Sunda. Dan untuk mendukung sumber data, penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa anggota keluarga, murid, dan tokoh masyarakat.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder yang akan digunakan oleh penulis antara lain:

[62] Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah,* h.102.

1) Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang: Pustaka Compass, 2016).
2) Hiroko Horikoshi , *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Guna Aksara Setting, 1987).
3) Mastuki dan M. Ishom El-Saha, ed., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren,* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).
4) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).
5) Aziz Masthuro dkk, *Al-Masthuriyah:Sejarah Berdiri dan Kondisi Tahun 1996* (Sukabumi: PP Al-Masthuriyah, 1996).

2. Tahap Kritik

Tahap kritik merupakan tahapan penyeleksian sumber-sumber yang telah terkumpul untuk membuktikan kebenaran data-data tersebut. Tahap ini merupakan sebuah upaya mencari kebenaran. Tahapan ini akan dilakukan dengan melakukan pendeteksian terhadap sumber-sumber relevan dan tidak relevan, benar dan palsu. Proses pendeteksian terhadap sumber ini memerlukan waktu yang lama karena harus melakukan

perbandingan antara satu sumber dengan sumber lain. Kritik ini secara umum dilakukan untuk menguji kebenaran atau ketepatan dari sumber yang telah didapat.[63] Gottschalk menyebutkan tahapan ini merupakan ujian bagi otentisitas, sebagai upaya untuk membedakan satu tipuan atau misinterpretasi dari sumberdata yang sejati.[64] Kritik sejarah ini disebut kritik intern.

Pada kritik ekstern, verifikasi dan pengajuan yang akan dilakukan yaitu dengan melibatkan aspek-aspek luar sehingga sumber tersebut dapat dibuktikan keaslian atau orisinalitasnya, *reliable* atau cacat.

3. Tahap Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap pemberian makna terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian. Setelah data-data tersebut diverikasi dan diuji kemudian disusun dan diinterpretasikan. Proses pemaknaan atau penafsiran data ini dilakukan dengan cara memberikan penjelasan terhadap pokok permasalahan yang akan diteliti. Pengkorelasian antara satu fakta dengan fakta lainnya dilakukan agar tersusun sebuah pemaknaan yang tepat dan kuat sehingga menjadi sebuah rekonstruksi sejarah.

[63] Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah,* h.132.

[64] Lois Gottschalk, *Mengerti Sejarah,* Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), h.82.

Dalam penelitian *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro dalam Pengembangan Islam lokal di Nusantara menggunakan konsep-konsep sosiologi dengan teori penyebaran Islam di Nusantara, teori fungsional, dan teori kebudayaan. Bahasan utama dari korelasi tiga teori ini akan menyajikan hubungan antara kekuatan dan kepribadian KH. Muhammad Masthuro, perkembangan Islam lokal di Sukabumi dan sistem sosial budaya.

4. Tahap Historiografi

Hasil interpretasi yang sistematis dan sesuai dengan ketentuan penulisan atau penyusunan hasil rekonstruksi yang imajinatif pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh ke dalam bentuk penulisan sejarah sesuai dengan data yang diperoleh. Tahapan ini merupakan jawaban terhadap fakta-fakta yang ada mengenai pertanyaan apa, bagaimana, siapa, dan mengapa. Tahap ini merupakan akhir dari penelitian terhadap sumber-sumber data yang berhubungan dengan Peran KH. Muhammad Masthuro dalam Pembentukan Islam Lokal di Sukabumi Tahun 1901-1968.

H. Teknik Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran yang komprehensip, maka penyusunan hasil penelitian perlu dilakukan secara runtut dan sistematis sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang menjadi fokus penuntun dalam penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II : Penyebaran dan Perkembangan Islam di Sukabumi,. Berisi Sejarah Penyebaran Islam di Sukabumi, vernakularisasi dalam Kultur Sunda di Sukabumi, jaringan intelektual Islam di Sukabumi, dan perkembangan Islam di Sukabumi.

Bab III : Profil KH. Muhammad Masthuro, menguraikan: Biografi, Sanad Keilmuan, Kontribusi, Strategi dakwah, Karya, dan Kandungan *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro.

Bab IV : Analisis *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro, membahas Penjabaran *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro; praktik-praktiknya dalam bidang-bidang kehidupan, dan bentuk pribumisasi Islam dan budaya Sunda dalam *Washaya Sittah*

Bab V : Penutup, berisi kesimpulan yang diperoleh dari permasalahan yang diajukan berdasarkan hasil penelitian dan saran-saran dari penulis.

BAB II
PENYEBARAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI SUKABUMI

A. Sejarah Penyebaran Islam di Sukabumi

Sebelum Islam menyebar dan berkembang di Sukabumi, tidak berbeda dengan wilayah lain di Nusantara, masyarakat Sukabumi telah menganut keyakinan Sunda Wiwitan sebagai keyakinan mayoritas orang Sunda. Keyakinan Sunda Wiwitan memiliki kemiripan dalam hal monotheisme di mana dalam ajarannya ditekankan pengabdian kepada Sanghyang Tunggal. Penggunaan Term *Gusti Anu Maha Agung* dan Sang Hyang Tunggal merupakan bahasa-bahasa lokal untuk menunjukkan kepada Allah. Penggunaan term-term tersebut telah berlangsung sejak keyakinan dan kepercayaan monotheisme dianut oleh masyarakat Sukabumi sebagai bagian dari masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda telah melahirkan gagasan baru tentang konsep Tuhan dinamai *hyang.*[1]

Dalam ajaran Sunda, *hyang* memiliki makna yang hilang atau gaib namun diyakini adanya, tunggal bukan jamak sebagai penguasa alam. *Hyang* tercermin dalam sifat-sifatNya antara lain; Sanghyang Tunggal (Dia Yang Esa), Batara Jagat (Dia Penguasa Alam), Batara

[1] Ekadjati, *Kebudayaan Sunda,* h. 177.

Séda Niskala (Dia Yang Gaib), dan Sanghyang Keresa (Dia Yang Maha Kuasa).[2]

Letak Sukabumi secara geografis berada di sebelah Selatan Pulau Jawa, terletak di sebelah Selatan Gunung Salak dan Gunung Pangrango menjadi satu alasan wilayah ini berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda Salakanagara di bawah kekuasaan Dewawarman (130-168 M). Raja Salakanagara ini merupakan keturunan dari India yang menganut agama Hindu. Dewawarman mengutus adiknya, Sweta Liman Sakti untuk mendirikan kerajaan di Pesisir Selatan,[3] Kerajaan Tanjung Kidul dengan ibukotanya Agrabinta. Kerajaan ini meliputi daerah Sindang Barang, Tegal Buleud, Surade, dan Pelabuhanratu.[4]

Dalam Sejarah Jawa Barat, Sukabumi tercatat lagi pada masa pemerintahan Sri Jayabupati. Prasasti dalam bentuk empat buah batu ditemukan di aliran Sungai Citatih, Cibadak. Prasasti ini menginformasikan awal pengangkatan Sri Jayabupati pada tahun 952 Saka.[5] Amanat penting dalam prasasti ini yaitu ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar di Sungai Citatih seperti larangan menangkap ikan dari hulu sampai hilir. Penyebutan Siwa dan Agastya dalam prasanti yang dibuat sekitar tanggal 11 Oktober 1030 M ini

---

[2] Ekadjati, *Kebudayaan Sunda,* h. 177.

[3] Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat: Yuganing Rajakwasa,* (Bandung: Geger Sunten, 2001), h.41.

[4] Ruyatna, *Sejarah Sukabumi,* h. 1.

[5] Iskandar, *Sejarah Jawa Barat,* h. 169.

menunjukkan keyakinan yang dianut oleh Sri Jayabupati adalah Agama Hindu.[6]

Islam menyebar di Sukabumi paska keruntuhan Kerajaan Pajajaran *(Pajajaran sirna ing bhumi*[7]*)* pada tanggal 8 Mei 1579 M oleh Banten.[8] Maka seluruh wilayah bekas kekuasaan Pajajaran pun jatuh ke dalam kerajaan Banten yang telah memeluk Islam. Pada tahun ini, wilayah Cianjur dan Sukabumi berada di bawah kekuasaan kerajaan Banten. Bisa dikatakan, pada masa ini merupakan awal kejayaan kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Priangan atau Sunda, sebelah Barat dikuasai oleh Banten dan sebelah Timur dikuasai oleh Cirebon. Berbeda dengan wilayah Cianjur dan Sukabumi, Sumedang menyatakan diri masuk ke dalam kekuasaan kerajaan Mataram. Bagi daerah Jawa Barat sebelah barat, pengaruh kerajaan Mataram pun begitu kuat pada masa kekuasaan Panembahan Senopati tahun 1587 M.

Pada masa ini terjadi hubungan baik antara Kerajaan Mataram Islam dengan Cirebon. Kondisi tanah Sukabumi yang subur dimanfaatkan oleh kerajaan Mataram Islam dalam pengembangan teknis pertanian irigasi.[9] Pada awalnya, masyarakat Sukabumi masih mengembangkan teknik bertani ngahuma. Adanya hubungan baik antara kerajaan Mataram dengan Cirebon ini menunjukkan proses

---

[6] Ruyatna, *Sejarah Sukabumi,* h. 7.

[7] Pajajaran Lenyap dari Muka Bumi.

[8] Iskandar, *Sejarah Jawa Barat,* h. 294.

[9] Marwati Djoened Poesponegoro, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 56.

Islamisasi yang terjadi pun dilakukan melalui cara-cara damai, bukan melalui perluasaan kekuasaan politik. Berkuasanya tiga kerajaan Islam ini menjadi salah satu jendela masuk penyebaran Islam di Tatar Pasundan, salah satunya Sukabumi.

Penyebaran Islam melalui pesantren berlangsung di penghujung abad ke-19. Pada abad ini, sebagian Pulau Jawa dilanda sebuah gerakan kebangkitan keagamaan, yaitu sebuah kesadaran pentingnya pengejawantahan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Hal rasional yang menyebabkan lahirnya kebangkita keagamaan ini yaitu teori balapan dalam proses penyebaran agama-agama di Nusantara. Bagaimanapun juga, baik melalui pendekatan kultural maupun kekuasaan, Islam harus tampil sebagai pemenang proses penyebaran agama antara Islam dan Kristen yang digagas oleh para misionaris Belanda.

Gejala kebangkitan atau kebangunan kehidupan agama ini, menurut Karel A. Steenbrink ditandai oleh lima unsur , yaitu; Semakin bertambahnya orang yang menunaikan ibadah haji, pesatnya pertumbuhan pesantren, pembangunan masjid-masjid baru, beredarnya surat terakhir nabi atau washiyatun-nabi, dan bangkitnya mistisisme Islam. Tiga aspek tersebut terdapat di Sukabumi.[10] Gejala kebangkitan keagamaan di Sukabumi menjadi salah satu alasan Sukabumi dikenal dengan sebutan Kota Santri.

---

[10] Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 54.

Semakin bertambahnya orang yang menunaikan ibadah Haji memiliki arti semakin bertambah juga orang-orang yang memahami ajaran Islam yang kelak disebarluaskan kembali kepada masyarakat awam. Ketika Jemaah haji berada di Tanah Suci Mekah, mereka melakukan interaksi dengan Koloni Jawa yang berada di sana. Perjalanan yang cukup jauh dan memerlukan waktu yang cukup lama dari Sukabumi ke Mekah mendorong para Jemaah haji bermukim dan menambah pengetahuan agama di Mekah seperti halnya dilakukan oleh K.H Ahmad Sanusi dan K.H Muhammad Hassan Basri. Beberapa ulama yang pernah mengajarkan dua orang kyai ini di Mekah antara lain; Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syeikh Mansur Al-Madani, Said Yahya Al-Yamani, Haji Muhammad Djunaedi, Haji Abdullah Jamawi, dan Syeikh Saleh Bafadil.[11]

Kepulangan para Jemaah haji ke kampung halamannya karena dipandang oleh masyarakat sebagai orang-orang yang memiliki banyak pengalaman menjadi presitise tersendiri dan meningkatkan status sosial para Jemaah haji tersebut. Dengan prestise ini, bagi mereka yang belum mengasuh pondok pesantren akan terdorong atau didorong untuk mendirikan pondok pesantren. Sedangkan bagi yang telah memiliki pondok pesantren akan semakin bertambah santri yang mengeyam ajaran Islam di pondok pesantrennya. Pada pesantren-pesantren inilah pendidikan agama Islam di Sukabumi semakin

[11] Sulasman, *Sukabumi Masa Revolusi,* h. 115.

berkembang dan terpusat seperti di Pesantren Cantayan, Gunungpuyuh, dan Tipar.

Melalui pesantren-pesantren inilah Islam disebarkan oleh para kyai kemudian dilanjutkan kembali oleh para santri ketika mereka kembali ke kampung halamannya. Status sosial santri secara hirarki keagaman berada pada strata ke-dua setelah kyai menyebabkan para santri tersebut dipandang menguasai Islam oleh masyarakat. Proses Islamisasi di Sukabumi melalui para santri ini dilakukan sesuai dengan cara yang pernah ditempuh oleh para pengasuh pesantren. Meskipun para santri tersebut tidak terlalu lama tinggal di kampung halamannya, paling tidak dapat menjadi jembatan proses penyebaran Islam di beberapa bulan ke depan saat mereka kembali lagi ke kampung halaman dan berubah status dari santri menjadi kyai.[12] Lahirnya status sosial kyai dan santri ini merupakan tanda munculnya orientasi dalam keberagaamaan yang mengikat erat masyarakat dengan nilai keagamaan itu sendiri.

Para kyai dan santri memiliki cara tepat agar Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Sukabumi. Proses Islamisasi yang berjalan dengan cepat ini menunjukkan jika Islam memang mudah diterima di masyarakat Sukabumi yang telah lama mengakar dalam dirinya konsep ketauhidan dalam keyakinan lokal yang pernah diwariskan oleh leluhur mereka. Atas dasar itulah, pada tahun 1920 M,

---

[12] Wawancara dengan KH. Hamdun Ahmad, tanggal 7 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

KH. Muhammad Masthuro mendirikan pondok pesantren Al-Masthuriyah dengan berpedoman pada bagaimana mengembangkan Islam melalui pendekatan sosial kultural. *Washaya Sittah* atau enam wasiat yang diamanatkan oleh KH. Muhammad Masthuro kepada keluarga dan santrinya mengedepankan pendekatan sosial kultural untuk memudahkan Islam dapat dipahami dalam muatan lokal.[13]

B. Vernakularisasi Islam dalam Kultur Sunda di Sukabumi

Masyarakat Sukabumi didominasi oleh suku Sunda. Terlihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sukabumi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sukabumi merupakan Bahasa Sunda Priangan halus. [14] Dalam proses penyebaran dan perkembangan Islam di Sukabumi, penggunaan Bahasa Sunda sebagai media penyampai informasi atau dakwah ini telah digunakan oleh para penyebar Islam.

Proses Islamisasi di Sukabumi tidak terlepas dari metode penyebaran dan pengembangan Islam oleh para penyebar Islam melalui pendekatan kultural-religius, artinya Islam didakwahkan dengan merangkul budaya [15], melestarikan budaya, menghormati

---

[13] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 07 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

[14] Sulasman, *Sukabumi Masa,* h.39.

[15] Kebudayaan merupakan sebuah konsep yang pada awalnya memiliki definisi beragam. Pada abad ke-19, istilah kebudayaan umumnya digunakan untuk seni rupa, sastra, filsafat, ilmu alam, dan musik. Karena makna kebudayaan saat ini menjadi lebih luas hal ini telah melahirkan kecenderungan bahwa segala hal merupakan kebudayaan sebagai sesuatu yang dibentuk atau dibangun. Lihat Peter

budaya, tidak malah memberangus budaya. Penghormatan kepada budaya atau tradisi agama ini merupakan aplikasi dari ajaran cinta kasih sebagai fondasi di dalam Islam. [16] Akomodasi kultural yang dilakukan oleh pendakwah Islam menjadi faktor penyebab Islam mudah diterima masyarakat. Dengan kata lain, penyebaran Islam di Nusantara tidak mengakibatkan kejutan budaya *(Cultural Shock).*[17] Salah satu bentuk pendekatan kultural religius ini yaitu adanya vernakularisasi. Azyumardi Azra memberikan definisi vernakularisasi ini sebagai pembahasaan kata-kata atau konsep kunci dari Bahasa Arab ke bahasa lokal, yaitu bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan tentu saja Bahasa Indonesia.[18] Vernakularisasi ini membawa akibat positif sebab kata-kata dan konsep kunci yang berasal dari Bahasa Arab terasimilasi dengan kata-kata dan konsep lokal yang telah dikenal dan digunakan telah lama oleh penduduk pribumi. Proses ini merupakan jendela masuk proses pribumisasi Islam agar ajaran Islam mudah diterima dan tertanam di dalam budaya lokal.[19]

Melalui pendekatan seperti inilah, Islam telah menjadi pemberi kontribusi terhadap eksistensi budaya-budaya lain sebelum Islam. Hodgson menuliskan:

Burke, *Sejarah dan Teori Sosial,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h.176-179.

[16] Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama,* h. 68.

[17] Aceng Abdul Aziz, dkk, *Islam Ahlusunnah Waljama'ah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia,* (Jakarta: PLPL NU, 2016), h.23.

[18] Heyder Affan, "Polemik di Balik Istilah Islam Nusantara," artikel artikel diakses pada tanggal 10 Februari 2017 dari http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara, Jam 14.02 WIB.

[19] Affan, " Polemik di Balik Istilah Islam Nusantara,"

> *Yet the Islamicate society was not only the direct heir, but in significant degree the positive continuator of the earlier societies in the lands from Nile to Oxus*[20]*. By geography and in point of human and material resources, it was ultimately heir to the civilized traditions of the ancient Babylonians, Egyp- tians, Hebrews, Persians, and their various neighbours; more particularly, it was heir to the traditions expressed in the several Semitic and Iranian lan- guages cultivated during the centuries immediately preceding Islam, tradi- tions which in turn had built on the more ancient heritages.*
>
> (Masyarakat Islam bukan hanya pewaris langsung, namun secara signifikan merupakan kontributor positif peradaban masyarakat sebelumnya di tanah dari Sungai Nil sampai Oxus. Dengan letak geografi, sumber daya manusia, dan material, pada akhirnya pewarisan peradaban dari Babel kuno, Mesir , Ibrani, Persia, dan berbagai tetangga mereka; Lebih khusus lagi, ini adalah pewarisan tradisi yang diungkapkan dalam beberapa bahasa Semit dan Iran yang dibudidayakan selama berabad-abad lalu sebelum Islam, tradisi yang pada gilirannya telah membangun lebih banyak warisan purba).[21]

Sukabumi sebagai bagian dari Tatar Sunda, Vernakularisasi dilakukan oleh para penyebar Islam mulai dari pembahasaan konsep kunci utama dalam Islam hingga hal-hal terkecil. Penggunaan *Term* Gusti Anu Maha Agung dan Sang Hyang Tunggal merupakan bahasa-bahasa lokal untuk menunjukkan kepada Allah. Penggunaan term-term tersebut telah berlangsung sejak keyakinan dan kepercayaan monotheisme dianut oleh masyarakat Tatar Sunda. Masyarakat Sunda telah melahirkan gagasan baru tentang konsep Tuhan dinamai *hyang.*

---

[20] Oxus merupakan sungai utama di Asia Tengah. Sungai ini dibentuk oleh persimpangan Vakhsh dan sungai Panj. Pada zaman kuno, sungai dianggap sebagai batas antara Iran dan Turan.

[21] Hodgson, *The Venture ,* h.104.

Dalam ajaran Sunda, *hyang* memiliki makna yang hilang atau gaib namun diyakini adanya, tunggal bukan jamak sebagai penguasa alam. *Hyang* tercermin dalam sifat-sifatNya antara lain; Sanghyang Tunggal (Dia Yang Esa), Batara Jagat (Dia Penguasa Alam), Batara Séda Niskala (Dia Yang Gaib), dan Sanghyang Keresa (Dia Yang Maha Kuasa).[22] Vernakularisasi konsep ketuhanan dalam budaya Sunda diakulturasikan oleh para penyebar Islam dengan konsep ketuhanan dalam Islam melebur namun tidak menghilangkan konsep kunci dari kedua ajaran. Sampai saat sekarang masyarakat Sunda masih menggunakan kata-kata *Gusti Alloh*, *Alloh Nu Ngersakeun*, dan *Kersaning Alloh* yang merujuk kepada kata Alloh dalam Islam. Kata sembahyang tetap digunakan untuk menunjuk tata cara ritual sholat lima waktu dalam Islam.

Seperti dalam Islam, masyarakat Sunda juga telah terbiasa melakukan pembacaan *dunga* (doa) yang disebut rajah. Ketika Islam telah menyebar dan berkembang di Nusantara, penyebutan Sanghyang Tunggal, Allah, dan Rosulullah digunakan oleh masyarakat Sunda baik dalam *rajah pamuka*[23] atau *rajah pamungkas.*[24] Pembacaan rajah atau mantra ini biasanya dilakukan pada pertunjukan kesenian, mengutip Ajip Rosidi dalam Mencari Sosok Manusia Sunda:

> Pembacaan mantera sebelum mengadakan kesenian tradisional Sunda adalah umum. Seperti juga dalam pertunjukan pantun, dibakar kemeyan dan disediakan sajen yang sudah ditetapkan

[22] Ekadjati, *Kebudayaan Sunda,* h. 177.
[23] Rajah Pamuka: Doa Pembuka.
[24] Rajah Pamungkas : Doa Penutup.

> sebelumnya, seperti tujuh macam bunga-bungaan, bubur merah bubur putih, rujak tujum macam buah-buahan, cerutu, ayam camani, dan kain putih. Pada waktu membakar kemenyan dibacakan mantera, seperti pada rajah pantun menyebut nama-nama leluhur, para dewa, dan juga nama Allah, Rosulullah, dan para wali.[25]

Melalui proses vernakularisasi dan pribumisasi ini Islam dapat menyebar dan berkembang lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat Sunda lalu tampil sebagai agama pemenang dalam penyebaran agama dibanding agama lainnya.[26] Para penyebar Islam tidak sungkan mendahulukan sikap luwes dan akomodatif dalam melakukan penyebaran Islam, hal tersebut bukan merupakan sebuah cerita atau romantisme tetapi merupakan hal yang benar-benar terjadi. Kearifan-kearifan lokal *(local wisdom)* telah dijadikan media efektif oleh para ulama dalam menyebarkan Islam. Peran ulama ini tidak hanya pada skala luas, juga diikuti oleh para ulama di berbagai pelosok dan daerah termasuk tatar Sunda.

Adanya kesamaan dan kemiripan peran dan metode dalam mendakwahkan Islam – terutama melalui pendekatan budaya dan kearifan lokal – berlangsung secara massif dan terstruktur menjadi fakta tersendiri bahwa di masa formatif Islam Nusantara telah terbentuk jejaring ulama dari hulu ke hilir. Di sana terjadi pertukaran berbagai gagasan antara seorang ulama dengan ulama lainnya[27] dari

---

[25] Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda* , h. 28.

[26] Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), h. 5.

[27] Azra, *Jaringan Global ,* h.xxi.

skala luas (Nusantara) sampai skala lebih kecil dan lokal (Sunda). Islam yang menyebar di Tatar Sunda seperti halnya yang terjadi di Nusantara merupakan corak Islam yang mendahulukan sikap jalan tengah *(tawassuth),* menghadirkan harmoni antara nilai keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan,[28] tidak condong ke kanan atau ke kiri, selalu seimbang, inklusif, dapat hidup berdampingan dengan penganut agama lain, serta menerima demokrasi dengan baik.[29]

C. Jaringan Intelektual Islam di Sukabumi

Jaringan atau network intelektual Islam di Sukabumi telah terbentuk pada akhir abad ke-19. Jaringan intelektual Islam ini terbentuk dari hubungan antar personal, individu dengan institusi atau lembaga, serta jaringan antar institusi.[30] Terbentuknya jaringan intlektual Islam di Sukabumi ini dilahirkan dari berdirinya pesantren-pesantren, semangat pencarian dan penyebaran ilmu, serta hubungan satu pesantren dengan pesantren lainnya karena adanya kekerabatan. Jaringan antar individu dihasilkan dari proses dialog antara satu kyai dengan kyai lainnya karena memiliki kesamaan visi dan misi dalam menentang kolonialisme dan imperialisme, misalnya hubungan antara KH. Muhamad Basri dengan KH. Royani. Jaringan intelektual Islam ini tidak hanya terbentuk di tingkat lokal, KH. Muhammad Basri karena kepiawaiannya dalam berdebat membawa beliau akrab dengan

---

[28] Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara,* h. xiii.
[29] Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara,* h. 3-4.
[30] Bizawie, *Masterpiece Islam ,* h.13.

KH. Wahid Hasyim, KH. Idham Chalid, Muhammad Roem, dan Muhammad Natsir.

Jaringan yang terbentuk dari hubungan individu dengan institusi berlangsung melalui proses pencarian ilmu seorang santri di beberapa pesantren. KH. Muhammad Masthuro pada tahun 1909 menjadi santri di Pesantren Cibalung Desa Talaga Kecamatan Cibadak yang dipimpin oleh KH. Asyari dan di pesantren Tipar Kulon yang dipimpin oleh KH. Kartobi. Pada tahun 1914, KH. Muhammad Masthuro menjadi santri di pesantren Babakan Kaum Cicurug yang dipimpin oleh KH. Hasan Basri. Beliau pun pernah nyantri kepada KH. Ahmad Sanusi di pesantren Cantayan. KH. Ahmad Sanusi sendiri memiliki jaringan kuat hingga ke tingkat nasional dengan beberapa tokoh baik dari kalangan Islam maupun nasionalis. Beliau tercatat sebagai anggota Badan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) menjelang kemerdekaan Indonesia.[31]

Karena banyak pesantren maka di Sukabumi juga terdapat banyak tokoh agama yang oleh masyarakat setempat dipanggil dengan sebutan *kyai* atau *ajengan*. Golongan ini membentuk jaringan intelektual ulama di abad ke-20, di antaranya, KH. Abdullah bin Husen dari Pabuaran sebagai guru para kyai di Sukabumi, KH. Ahmad Sanusi, KH. Muhammad Basyuni dari Cipoho, KH. Abdurrakhim dari Cantayan, KH. Muhammad Anwar dari Selajambe, KH. Muhammad

[31] Bizawie, *Masterpiece Islam,* h. 165-167.

Siddik dari Sukamantri Cisaat, KH. Badruddin dari Kadudampit, KH. Muhammad Hasan Basri dari Babakan Cicurug, KH. Syafe'i dari Pangkalan Cicurug, KH. Akhyar dari Cipanengah Parungkuda, KH. Badri dari Cisaat, KH. Syadili dari Caringin Cicurug, dan KH Muhammad Masthuro dari Tipar Cisaat.[32]
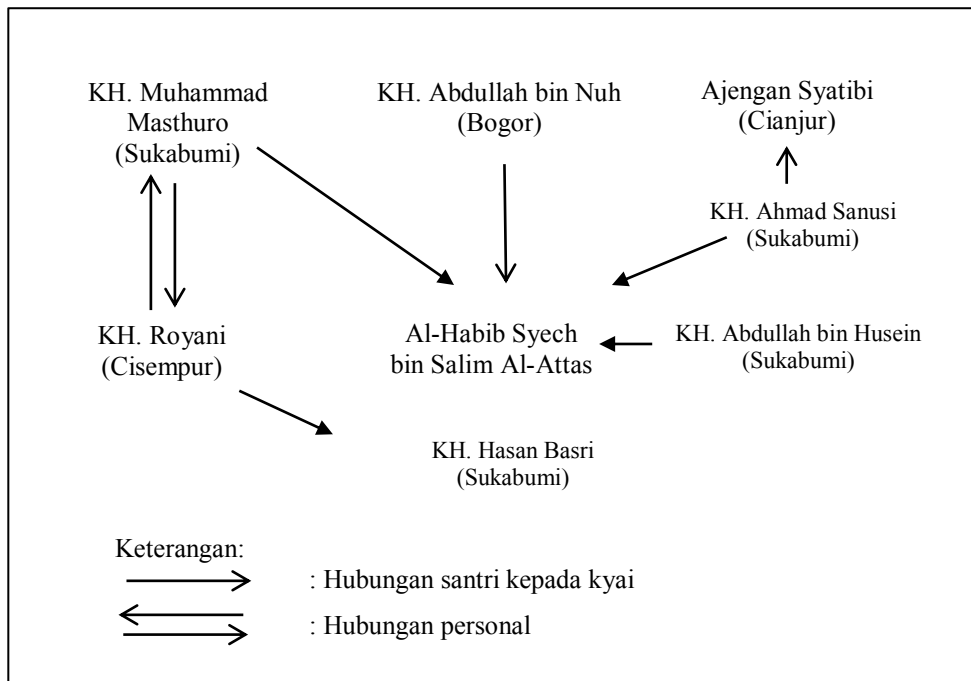
Gambar 1: Skema Jejaring Intelektual Islam di Sukabumi abad ke-20 [33]

Dari skema di atas dapat terlihat hubungan antar personal baik santri ke kyai, santri ke santri, kyai ke kyai telah membentuk jejaring intelektual Islam di Sukabumi.

---

[32] Sulasman, *Sukabumi Masa Revolusi,* h. 130.
[33] Bizawie, *Masterpiece Islam,* h.161-168.

D. Perkembangan Islam di Sukabumi

Pada masa Penjajahan Belanda, perlakuan pemerintah terhadap umat Islam tidak baik, umat Islam sangat dimusuhi hal ini karena raja-raja Islam selalu melakukan perlawanan kepada Pemerintah Belanda. Para kyai, santri dan pesantren pun mendapat pengawasan dari Belanda hal ini berkaitan dengan kebangkitan agama dalam bentuk pembenahan lembaga pendidikan pesantren dan gerakan tarekat Islam, dipimpin oleh para pemuka agama di perdesaan, yakni para kyai.

Pada abad ke-19, Belanda mengirimkan Snouck Hurgronje untuk mengatasi permasalah tersebut.[34] Snouck Hurgronje kemudian memperkenalkan Politik Kembar antar toleransi dan kewaspadaan. Politik Islam Snouck Hurgronje yang didasarkan atas analisa pemisahan antara agama dan politik tersebut, nampaknya hanya sesuai dengan kondisi peralihan abad ke-20, sebab perkembangan selanjutnya menyimpang dari politik Snouck Hurgronje. Penyimpangan tersebut terjadi karena umat Islam melakukan perlawanan dalam membela agama tanpa mengabaikan kegiatan politik, sehingga keduanya berjalan beriringan.

Di abad 20 terjadi perubahan dalam gerakan kaum Islam yang semakin reformis, kekotaan dan dinamis. Lahirnya gerakan Islam di

[34] Pengiriman Hurgronje oleh Belanda ke Indonesia ini salah satu tujuannya yaitu untuk melakukan riset tentang Islam di Indonesia. Sampai dengan abad ke 19, meskipun tingkat populasi muslim di Indonesia melebihi jumlah keseluruhan populasi muslim Negara-negara Arab, namun Islam Indonesia merupakan lapangan studi yang sangat diabaikan. Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara,* h. 9.

abad ke-20 tidak terlepas dari dua abad sebelumnya, abad ke-19 memiliki arti penting sebagai abad perubahan di Negara-negara Islam.[35] Kaum Islam semakin gencar dalam perlawanan melawan pemerintah Hindia Belanda, terlebih ketika golongan Islam memiliki organisasi sendiri yang diberi nama Sarekat Dagang Islam yang awalnya adalah organisasi dagang yang kemudian berubah menjadi organisasi kebangsaan. Organisasi ini terus berkembang dengan mendirikan badan-badan usaha selain itu juga mendirikan cabang-cabang di beberapa wilayah termasuk di Sukabumi. Selain Sarekat Dagang Islam di Sukabumi juga berkembang organisasi Islam lainnya yaitu AII [36] yang merupakan organisasi sosial yang didirikan oleh K.H. Ahmad Sanusi [37], putra asli Sukabumi.

---

[35] Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa,* (Yojyakarta: LKiS, 2001), h. 1.

[36] AII singkatan dari Al-Ittihadiyatul Islamiyyah (Persatuan Umat Islam), berdiri pada bulan November 1931, yang pengurus besarnya *(Hoofbedstur)* berkedudukan di Djakarta Batavia Centrum. Adapun Susunan pengurusnya: KH. Ahmad Sanusi sebagai Ketua. A.H. Wignjadisastra (Wartawan tokoh Sarekat Islam Jawa Barat yang mengikuti jejak KH. Ahmad Sanusi) sebagai Wakil Ketua. R. Muhammad Busro sebagai Penyurat (Sekretaris) merangkap Bendahara. Dan H. Rafe'I (Sukabumi), H. Ahmad Dasoeki (Karangtengah), H. Siroj (Caringin Bogor), Muhammad Sabih (Purwakarta), R. Suradibrata (Cicurug), H. Komarudin (Ranji, Sukabumi) masing-masing berkedudukan sebagai Komisaris.

Pada tahun 1941 AII beserta Ormas Islam lainnya dibubarkan oleh pemerintah militer Jepang. Pada tanggal 1 Februari 1944 AII dihidupkan kembali dengan mengubah anggaran dasarnya yaitu: untuk mencerminkan, memahami, dan menerima tujuan-tujuan Persemakmuran Asia Raya dan namanya yaitu: Persatoean Oemmat Islam Indonesia (POII), selanjutnya pada tahun 1947 nama POII disesuaikan dengan ejaan Suwandi menjadi PUII. Pada tanggal 5 April 1952 PUII berfusi dengan Perserikatan Umat Islam (PUI) Majalengka menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI). Munandi Saleh, *KH. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional,* (Sukabumi: Pondok Pesantren Syamsul Ulum, 2011), h. 11.

[37] KH. Ahmad Sanusi merupakan seorang kyai tradisional pengikut madzhab Syafi'i.

Selain mengirimkan utusannya yaitu Snouck Hurgronje Pemerintah Belanda pun mengirimkan para misionaris ke Indonesia, para misionaris tersebut kemudian menyebar ke berbagai daerah. Usaha Pemerintah Belanda ini disebut juga *Kristening Politiek (Zending)*[38], di Sukabumi pada abad 19 misionaris berhasil mendirikan perkampungan Kristen yang dinamakan *Kampung Pengharepan* [39], Sekolah Kristen pun dibangun di Sukabumi. Terdapat dua sekolah Kristen di Sukabumi pada awal abad ke 20, yaitu *zendingschool* dan sebuah sekolah partikelir yang bernama *Hollandsch-Chineescheschool* usaha *Zending*. Keberadaan *Zending* ini merupakan cambuk bagi para pemuka agama di Sukabumi, banyak diantara para kyai yang memerintah para santrinya untuk mendirikan pesantren-pesantren di daerah.

Hingga awal abad ke 20, dalam kehidupan beragama penduduk Sukabumi didominasi oleh pemeluk agama Islam. Hal ini karena penduduk pribumi pada umumnya memeluk agama Islam, agama Kristen rata-rata dipeluk oleh penduduk yang berkebangsaan Eropa yang bekerja sebagai pengusaha perkebunan, sedangkan penduduk berkebangsaan Cina yang berprofesi sebagai pedagang rata-rata beragama Buddha dan Kristen. Kehidupan beragama di Sukabumi tergolong damai hal ini terlihat dari tempat ibadah agama Islam,

---

[38] Zending yaitu oraganisasi penyebar agama Kristen Protestan.

[39] Kampung Pangharepan berarti Perkampungan harapan. Sekarang berada di Jl. Suryakencana Kota Sukabumi.

Kristen, dan Buddha yang sudah berdiri sejak masa kolonial dibangun dengan jarak yang berdekatan.

Islam yang menjadi agama mayoritas mengakibatkan di Sukabumi terdapat banyak pesantren tradisional sebagai pusat pendidikan agama Islam, diantaranya Pesantren Al-Masturiyah, Pesantren Sunanul Huda, dan Pesantren Gunung Puyuh. Selain pesantren tersebut di Sukabumi juga banyak pesantren lainnya yang tersebar di seluruh pelosok Sukabumi.

Selain pesantren di Sukabumi juga terdapat pendidikan formal didirikan Belanda. Sekolah yang didirikan Belanda merupakan sekolah Kristen, selain sekolah formal Belanda juga mendirikan *Agent Police School*, sekolah yang disediakan untuk pendidikan perwira polisi yang pada masa Pendudukan Jepang berganti nama menjadi Koto Keikatsu Ka Kai. Tidak hanya pemuka agama Islam yang terdapat di Sukabumi pemuka agama lain pun seperti pemuka agama Kristen maupun Buddha tinggal di Sukabumi. Pemuka agama Kristen pada masa Pemerintah Hindia Belanda sudah mulai berdatangan ke Sukabumi akibat dari *Kristening Politiek*.

Kristenisasi di Sukabumi dilakukan oleh Vikarius Apostolik Batavia, dirintis oleh Vikarius Mgr. A.C. Clossen Pr kemudian diteruskan secara berturut-turut oleh Mgr. W.Y. Staal SJ., Mgr. E.S. Luypen SJ., Mgr. Antonius van Viessen SJ. Kegiatan misi di Sukabumi terus berkembang, sebuah gereja yang berkedudukan di

Cipelang dibangun oleh Pastor MYD Claessen Pr pada tahun 1896. Pembangunan gereja ini untuk menjawab keperluan-keperlun dalam upaya misi sebagai pengaruh dari tiga tujuan bangsa Eropa datang ke Nusantara; *Gold, Glory*, dan *Gospel*.[40] Hal ini mengakibatkan Sukabumi dijadikan stasi tetap yang dipimpin oleh Pastor H. Loyman SJ. dengan menempati pastoral di Jl. Selabatu. Misi di Sukabumi mengalami kemajuan secara signifikan, para pater yesuit memperhatikan kemajuan ini secara serius.

Pada masa pendudukan Jepang banyak istilah Jepang yang digunakan oleh Belanda termasuk dalam pemerintahan, seperti *Ken* [41], *Gun* [42], *Son* [43], dan *Ku*[44] selain itu untuk istilah menjadi *Syi*[45]. Jabatan untuk memimpin daerah tersebut pun menggunakan istilah Jepang seperti *syico, kenco, gunco, sonco*, dan *kunco*. Selain penghapusan *Gunseibu* Undang-undang No. 27 pun memutuskan untuk membentuk Sukabumi *Syi* dan Sukabumi *Ken*.[46]

Gerakan pertama yang dibentuk oleh Jepang dalam upaya memobilisasi masyarakat Indonesia adalah Gerakan Tiga A yang didirikan 29 April 1942 bersamaan dengan hari lahir Kaisar Hirohito, Gerakan Tiga A oleh Pemerintah Jepang disebutkan memiliki tujuan

---

[40] Sulasman, *Sukabumi Masa Revolusi,* h. 46.
[41] Ken adalah Kabupaten.
[42] Gun adalah Kewedanaan.
[43] Son adalah Kecamatan.
[44] Ku adalah Desa.
[45] Syi adalah Kota Madya.
[46] Sulasman, *Sukabumi Masa Revolusi,* h. 38.

untuk mencapai kemakmuran bersama di Asia. Di Sukabumi, gerakan ini dipimpin oleh Mr. Sjamsoedin[47] yang pernah menjadi Wakil Walikota Sukabumi pada masa Pemerintahan Belanda. Gerakan ini kemudian melakukan rapat akbar di sebuah tempat yang sekarang di bernama Lapangan Merdeka. Dalam rapat yang dihadiri juga oleh K. H. Ahmad Sanusi dan Soekarno, terungkaplah keinginan rakyat Sukabumi yaitu mereka ingin merdeka. Gerakan ini tidak berlangsung lama pada Desember 1942 gerakan ini dibubarkan.

Belajar dari kegagalan Gerakan Tiga A dalam menghimpun simpati rakyat Indonesia maka pada Maret 1943 Jepang meresmikan organisasi baru dengan tokoh-tokoh terkemuka dan disegani oleh rakyat Indonesia diantaranya Soekarno, Moh. Hatta, K.H. Mas Mansur, dan Ki Hadjar Dewantara. Organisasi yang diberi nama Putera (Pusat Tenaga Kerja) ini menyatukan dua orang tokoh nasionalis dengan dua tokoh pendidikan di Indonesia, akan tetapi, organisasi baru ini lagi-lagi hanya mendapat sedikit dukungan, antara lain karena

---

[47] Mr. R. Sjamsoeddin dilahirkan di Sukabumi pada tanggal 1 Januari 1908, sekolah di ELS (Europesche Middlebare School) di Sukabumi tahun 1926, AMS (Algemene Middlebare School) di Bandung tahun 1929, RH (Rechtoge School). Universitas Leiden Bagian Hukum, diploma 1935. Putra dari seorang penghulu Sukabumi, K.H.R Ahmad Juwaeni (Tokoh Ulama Pakauman yang senantiasai dikritisi oleh KH. Ahmad Sanusi sekaitan dengan tugas-tugas ulama pakauman di antaranya pengumpul zakat, infak, dan shodaqoh yang dianggap oleh KH. Ahmad Sanusi tidak sesuai atau menimpang dari ajaran Islam. Sjamsoeddin tertarik dengan pemikiran Ahmad Sanusi, akhirnya ia masuk menjadi murid dan pengikut Ahmad Sanusi bahkan menjadi anggota AII. Ia diangkat menjadi Wakil Walikota Sukabumi pada tahun 1938 dan dikukuhkan menjadi Walikota Sukabumi pada tanggal 1 Oktober 1945. Untuk mengenang jasa-jasanya, nama tersebut kemudian diabadikan pada nama Rumah Sakit Umum dan nama sebuah jalan di Kota Sukabumi. Lihat Munandi Saleh, *KH. Ahmad Sanusi* , h.15-16 Catatan kaki no.35.

pihak Jepang tidak memberi Putera kekuasaan apa pun atas gerakan pemuda.

Pemerintah Jepang meskipun mendirikan organisasi disisi lain Pemerintah Jepang juga membubarkan semua organisasi yang didirikan pada masa Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Jepang tidak pandang bulu dalam menjalankan peraturannya, tidak terkecuali AII dan MIAI yang merupakan orgasasi Islam turut dibubarkan pula. Jepang terus berusaha menjalin hubungan baik dengan Islam, Pemerintah Jepang kemudian mendirikan Madjelis Sjoero Moeslimin Indonesia (Masjoemi) pada Oktober 1943. Organisasi ini merupakan organisasi yang diperuntukkan untuk seluruh umat Islam di Indonesia.

Selain pendirian Masjoemi Jepang pun berusaha menarik hati kaum Islam dengan mengangkat para tokoh Islam dalam pemerintahan salah satunya K.H. Ahmad Sanusi yang merupakan tokoh Islam dari Sukabumi dengan jabatan terakhir yang diberikan Jepang pada tahun 1944 sebagai Wakil Residen Bogor dan sebelumnya sempat menjadi dewan penasehat wilayah Bogor. Selain itu Pemerintah Jepang pun telah banyak mengangkat para tokoh Islam untuk bergabung di Shumubu yang dibentuk dua pekan setelah pendaratan Jepang di Jawa dan Shumuka dan terus ke bawah sampai tingkat desa.

K.H. Ahmad Sanusi menjadi satu-satunya orang dari kalangan Islam tradisonal yang menduduki jabatan eksekutif. Selain menjadi wakil residen Bogor K.H. Ahmad Sanusi pun aktif sebagai pengurus

Masjoemi.[48] Melihat Jepang lebih lunak daripada Belanda hal ini membuat kaum Islam memiliki ruang gerak yang lebih luas baik dalam pemerintahan maupun dalam dakwah. Pemimpin agama Islam pun dapat melakukan dialog tawar-menawar mengenai aturan-aturan Jepang. Hal ini dilakukan karena Jepang ingin menggalang semua kekuatan besar anti-Belanda, maka Jepang pun merasa bahwa untuk menjamin keinginan kaum Islam merupakan hal yang lebih mendesak daripada memenuhi keinginan elit nasionalis. Sehingga simpati dari kaum Islam akan didapatkan dan hal itu merupakan situasi yang menguntungkan bagi Jepang.

Di balik kebaikan yang diperlihatkan Jepang kepada masyarakat Indonesia khususnya kaum Islam, Jepang tetap saja berantisipasi terhadap gerakan kaum Islam meskipun memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi Islam, pemerintah Jepang terus melakukan pemantauan terhadap gerakan Islam termasuk dalam pengajian dan pendidikan.

Islam terus mengalami perkembangan baik secara kualitatif maupun kuantitas. Secara kualitas, telah berlangsung dinamika pemikiran keislaman dari waktu ke waktu di Sukabumi. Dialog keislaman yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Sukabumi mencerminkan adanya perkembangan pemikiran dan pemahaman keberagamaan ini. Pola pikir masyarakat Sukabumi tentang Islam

---

[48] Munandi Saleh, *KH. Ahmad Sanusi,* H. 18.

telah terpatri dalam kehidupan sebagaimana awal mula Islam menyebar dan berkembang di wilayah ini.

Dari segi jumlah pemeluk, penganut Islam di Kota dan Kabupaten Sukabumi bisa dilihat dari tabel berikut:

Kecamatan	Islam	Katholik	Protestan	Budha	Hindu	Lain-lain	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kota Sukabumi	327.927	3.599	7.110	3.376	64	19	342.086
Kab. Sukabumi	2.332.841	1.424	4.892	757	47	203	2.340.164
Jumlah / *Total*	**2.660.768**	**5.023**	**12.002**	**4.133**	**111**	**222**	**2.682.259**

Tabel 1: Penduduk Sukabumi berdasarkan agama (Sumber BPS: 2013)

BAB III

BIOGRAFI KH. MUHAMMAD MASTHURO

A. Profil KH. Muhammad Masthuro

1. Silsilah dan Keturunan KH. Muhammad Masthuro

Hingga tahun 1920-an, kondisi desa di Sukabumi masih banyak yang belum terjamah oleh dakwah Islamiyah. Arah pembangunan desa pun pada saat itu masih belum jelas seperti sekarang. Penduduknya masih hidup sangat sederhana, bagaimana hari itu makan, apa yang harus dilaksanakan hari itu juga. Itu saja. Perekonomian penduduk menjadi sesuatu yang tidak perlu dipikirkan. Hal tersebut sebagai akibat dari penjajahan oleh Belanda di Negara ini. Lebih dari itu, kehidupan beragama bagi masyarakat pun masih dianggap belum begitu penting. Agama –bahkan- tidak pernah terpikirkan oleh penduduk. Hal-hal ini telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat di Sukabumi .[1]

Keseharian penduduk desa pada umumnya hanya diwarnai oleh kesenangan dan hiburan. Mereka mengerjakan apapun yang mereka gemari, mereka senangi, bukan mengerjakan apa yang seharusnya mereka kerjakan. Segala bentuk kemaksiatan dari yang terkecil hingga besar menjadi tontonan keseharian, bisa dinikmati sekalipun oleh anak-anak. Perjudian sabung ayam, pelacuran ronggeng merupakan kegiatan

---

[1] Aziz Masthuro, *Al-Masthuriyah,* h.3.

yang sukar untuk tidak dilaksanakan, apalagi jika acara tersebut diselenggarakan dalam pesta perkawinan.[2]

Gambaran umum desa di Sukabumi seperti di atas tidak jauh berbeda dengan kondisi di Kampung Tipar Desa Cimahi. Dalam kehidupan beragama, kampung tidak mencerminkan hal yang seharusnya. Tidak sedikit penduduk mengikuti aliaran agama sesat, di antaranya mengikuti ajaran Hakok. Aliran ini mengajarkan dzikir mikung, sebuah dzikir yang dilakukan oleh jemaah lelaki bercampur dengan perempuan sambil telanjang bulat dilaksanakan di tempat gelap. Fenomena keagamaan yang sesat ini berlangsung di Kampung Paledang, sekitar 2 Kilometer dari Kampung Tipar. Di Kampung Tipar inilah, sejak tahun 1900-an, Bapak Kamsol seorang lebe di kampung tersebut mulai mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat. Di kemudian hari, dakwah Islamiyah ini dilanjutkan oleh anaknya sendiri, KH. Muhammad Masthuro.[3]

KH. Muhammad Masthuro dilahirkan pada tahun 1901 di Kampung Cikaroya, sebuah kampung yang bertetangga dengan Kampung Tipar (300 meter) tempat Al-Masthuriyah kini berada. Saat kecil, KH. Masthuro biasa dipanggil Ece oleh orangtuanya. Inisatif untuk melanjutkan dakwah yang telah dilakukan oleh Amsol lahir dari diri KH. Muhammad Masthuro.

---

[2] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 7 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

[3] Aziz Masthuro, *Al-Masthuriyah,* h. 5.

Ayahnya bernama Amsol. Bapak Amsol sering juga disebut Bapak Uha. Nama Uha diberikan orang kepada Bapak Amsol karena diambil dari salah seorang putranya. Keseharian Bapak Amsol adalah sebagai amil atau lebe yang bertugas mengurusi masalah keagamaan di desa. Bapak Amsol merupakan nama samaran dari Arsor.[4]

Beliau menggunakan nama samaran itu untuk menghindar dari kejaran Belanda. Karena tidak mau tunduk kepada penjajah, beliau melarikan diri dari Kuningan ke Bogor yang kemudian memperoleh istri dari Cimande Bogor yang bernama Ibu Eswi. Dari Ibu Eswi ini lahir KH. Muhammad Masthuro. KH. Muhammad Masthuro, pada masa kecilnya dipanggil Ece Masthuro. Masa kecil ini dihabiskan di kampung kelahirannya bersama teman-temannya. Di usia dewasa, dia pindak ke Kampung Tipar.

Jika dilihat lebih jauhnya tentang silsilah KH. Muhammad Masthuro sebagai mursyid pertama di Al-Masthuriyah adalah sebagai berikut:[5]

---

[4] Abu Bakar Sidik, dkk, *Biografi KH. Muhammad Masthuro: Pendiri Pondok Pesantren Al-Masthuriyah 1901-1968,* (Sukabumi: BPPIA, 2002), h.1.

[5] Abu Bakar Sidik. *Biografi KH. Muhammad Masthuro,* h. 2.

Silsilah Nasab KH. Muhammad Masthuro

Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati)

Pangeran Pasarean

Pangeran Wirodipati

Panembahan Ratu

Pangeran Dipati

Panembahan Girilaya

Pangeran Suryadiningrat

Pangeran Natadiningrat

Pangeran K. Mas Kendo

K. Syator

K. Luqman

K. Hasan Maulani (Eyang Manado)

K. Imamuddin

Bapak Amsol (Arsor)

K.H. Muhammad Masthuro
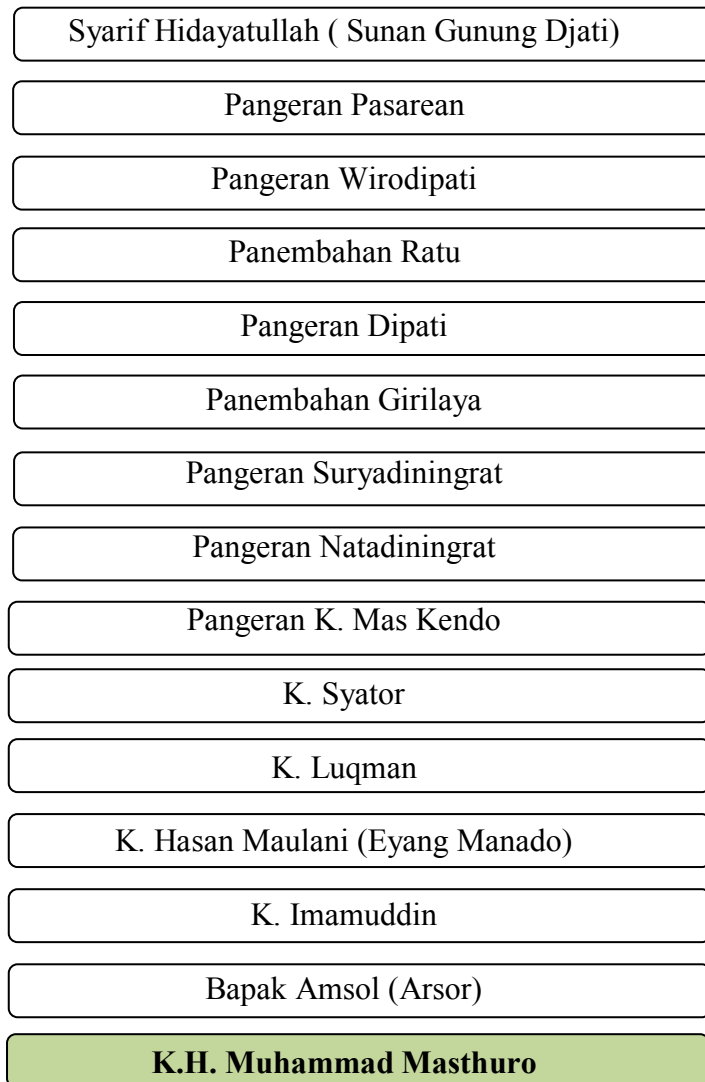
Gambar 2: Silsilah KH. Muhammad Masthuro (Sumber: Abu Bakar Sidik, 2002)

Di antara keturunan Bapak Amsol yang mendirikan dan mengasuh pondok pesantren atau majlis ta'lim dan sejenisnya, adalah:[6]

1. K.H Muhammad Masthuro (putra)
2. K.H. Sanusi (Cucu), mendirikan pondok pesantren Sunanul Huda Cikaroya desa Cibolangkaler Cisaat Sukabumi, yang kini diteruskan putranya K.H. Dadun Sanusi.
3. K.H. Kholilullah (cucu), mendirikan dan mengasuh pondok pesantren Sirajul Athfal di Cibaraja (Paledang) Cibolangkaler Cisaat Sukabumi.
4. K. Ibrahim (cucu). Yang merintis pendirian pesantren di Ciawi Cimahi Cibadak Sukabumi.
5. K. Mahbub (cucu), yang mendirikan dan mengasuh pesantren di Cireundeu Cibadak Sukabumi.
6. K. Husoh (cucu), yang mendirikan dan mengasuh pesantren di Sahiang Cihurang Pelabuhanratu Sukabumi.

Bapak Amsol memiliki 10 anak; 8 perempuan dan 2 laki-laki. kesepuluh putra Bapak Amsol itu adalah:[7]

1. K.H. Hasan Munir yang wafat dimekah. Beliau memiliki satu anak yaitu U. Mukhtar.
2. Ibu Enoh yang memiliki anak: Ibu Acah dan K.H. Sanusi. Yang terakhir ini adalah pendiri pondok

---

[6] Abu Bakar Sidik. *Biografi KH. Muhammad Masthuro,* h.4.
[7] Abu Bakar Sidik. *Biografi KH. Muhammad Masthuro,* h.3.

pesantren Sunanul Huda Cikaroya yang kini diasuh oleh putranya K.H. Dadun Sanusi.

3. Ibu Opoh yang melahirkan 7 anak, yaitu: M. Mahbub, Ibu Opih, Bapak Upar Soemantri, Ibu Maemunah, Ibu Uki, M. Roll dan Ibu Iyot.
4. Ibu Gedoh yang memiliki anak antara lain ; Ibu Jujuh dan Ibu Kana.
5. Ibu Iyah, memiliki tiga anak : Ibu Encum M. Husoh dan Ibu Eha.
6. Ibu Ooh, memiliki dua anak : K. Ibrahim dan Ibu Aah. K. Ibrahim adalah perintis sebuah pesantren yang letaknya di Ciawi desa Cimahi Cibadak Sukabumi yang kini di asuh putranya.
7. Ibu Emi yang memiliki satu anak, yaitu Memed Juaini.
8. Ibu Entah, yang memiliki empat anak : K.H Kholilullah, Ibu Juwa, Bapak Maman dan ibu Nyai. K.H. Kholilullah adalah salah seorang tasyabah bi al-salafi al-sholihin mina al-mutaqaddimin fi thobaqaati al-Ula yang juga salah seorang murid kepercayaan K.H. Muhammad Masthuro.
9. K.H. Muhammad Masthuro.
10. Ibu Koko, yang memiliki anak antara lain : Ibu Jejeh, Ibu Empat, Bapak Daman dan Ibu Lilis.

Selain Ibu Eswi, Bapak Amsol juga memiliki istri yang berasal dari Cijengkol. Dari dia, Bapak Amsol memiliki dua anak, yaitu Ibu Iyo dan Bapak Uha. Dari Bapak Uha ini lahirlah keturunan, yaitu: Abas, Zakaria, Ibu Mimi dan H. Idi Hidayat, BA.

Berikut ini bagan silsilah dan keturunan Bapak Amsol:

Istri	Anak	Keturunan
Ibu Eswi (Istri Pertama)	K.H. Hasan Munir	U. Mukhtar
	Ibu Enoh	Ibu Acah dan K.H. Sanusi
	Ibu Opoh	M. Mahbub, Ibu Opih, Bapak Upar Soemantri, Ibu Maemunah, Ibu Uki, M. Roll dan Ibu Iyot
	Ibu Gedoh	Ibu Jujuh dan Ibu Kana
	Ibu Iyah	Ibu Encum M. Husoh dan Ibu Eha
	Ibu Ooh	K. Ibrahim dan Ibu Aah
	Ibu Emi	Memed Juaini
	Ibu Entah	K.H Kholilullah, Ibu Juwa, Bapak Maman dan ibu Nyai
	K.H. Muhammad Masthuro	
	Ibu Koko	Ibu Jejeh, Ibu Empat, Bapak Daman dan Ibu Lilis

Bapak Amsol

Istri	Anak	Keturunan
Fulanah (Cijengkol) (Istri Kedua)	Ibu Iyo	
	Bapak Uha	Abas, Zakaria, Ibu Mimi dan H. Idi Hidayat, BA

Gambar 3: Silsilah dan Keturunan Bapak Amsol (Sumber: Abu Bakar Sidik, 2002)

Keturunan K.H. Muhammad Masthuro diperoleh dari dua istrinya, yaitu Momoh (Fatimah) dan Hj. Hafshah putri Bapak Mad

Nafi (atau Muhammad Nafi) dan Maemunah yaitu: Ibu Yayah Badriyah, Siti Maryam , Hj. Bahiyah, Hj. Dedeh Rohaenah, Hj. Nafisah, K.H Syihabuddin, Hj. Siti Habibah , K.H. E. Fakhruddin , Hj. Siti Shobihat, Hj. Siti Rofi'ah, Acep , dan Drs. K.H.A. Aziz Masthuro.

Cucu K.H. Muhammad Masthuro yang berjumlah 75 mereka itu kebanyakan tinggal dan menetap di Al-Masthuriyah. Mereka yang tidak tinggal di Al-Masthuriyah, mengikuti kakeknya, mendirikan pesantren dan lembaga pendidikan islam, di tempat tinggalnya, ada pula yang hanya mengajar atau mengikuti suaminya berwiraswasta.[8]

2. Sifat- Sifat KH. Muhammad Masthuro

Sifat-sifat K.H. Muhammad Masthuro seperti yang sering dituturkan oleh para saksi sejarahnya adalah:[9]

a. Istiqomah (teguh pendirian)
b. Syaja'ah (pemberani)
c. Cerdas
d. Sabar dan Qonaah
e. Amat benci kemungkaran dan cinta kebenaran
f. Teliti dan pandai bergaul dengan masyarakat

Sebagai pengemban tugas menegakkan syiar dan dakwah agama islam, sifat-sifat tersebut mutlak diperlukan oleh K.H.

---

[8] Wawancara dengan KH. Hamdun Ahmad, tanggal 7 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

[9] Abu Bakar Sidik. *Biografi KH. Muhammad Masthuro,* h.9.

Muhammad Masthuro dan itu sudah diperlihatkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada masa kehidupannya, tuntutan sebenarnya lebih banyak terhadap pemenuhan kebutuhan fisik dan ekonomi. Apalagi bagi K.H. Muhammad Masthuro yang memiliki banyak anak. Kalau tidak karena keteguhan pendiriannya dalam mengemban tugas itu, ia tentu akan lari ke bidang pertanian misalnya yang dapat menghidupi keluarganya dengan kehidupan yang layak.[10]

Dalam melaksanakan tugasnya, K.H Muhammad Masthuro memperlihatkan keberaniannya. Termasuk dalam perjuangan melawan penjajah Belanda, K.H. Muhammad Masthuro melindungi para pejuang dan rakyat Indonesia. Sering penjajah memeriksa pesantrennya, tetapi K.H. Muhammad Masthuro tidak menyerahkan mereka yang meminta perlindungan itu, sekalipun penjajah menodongkan senjata kepada K.H. Muhammad Masthuro.

Sebagai pendidik, kecerdasan dan penguasaan materi merupakan ciri yang sulit dipisahkan dari K.H. Muhammad Masthuro. Pemberian materi pelajaran dalam satu pertemuan belajar mengajar adalah memberikan apa yang ada padanya. Artinya K.H. Muhammad Masthuro menguasai betul permasalahannya. Walau begitu, mutala'ah

---

[10] Abu Bakar Sidik. *Biografi KH. Muhammad Masthuro,* h.9.

merupakan kegiatan yang dilakukannya secara rutin pada malam menjelang istirahat dan pagi seusai shalat dan wirid subuh.[11]

Kesabaran dan ketelitiannya, terutama dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik santri dan keluarga telah teruji. K.H. Muhammad Masthuro apabila memberikan pelajaran, baru akan memberikan ke materi berikutnya, apabila seluruh anak didiknya sudah menguasai betul apa yang telah diajarkannya itu. Diajarinya murid-murid itu secara individual, satu demi satu, sampai semuanya bisa dan menguasai. Mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak-anaknya, juga demikian dilakukannya. Kesabarannya itulah salah satu motif yang membuat murid angkatan pertamanya betah dan bertahan sehingga mampu menyelesaikan studi di Sekolah Agama Desa Cimahi selama enam tahun, sampai selesai dan memperoleh keterangan tanda tamat belajar.

Kebencian KH. Muhammad Masthuro terhadap kemungkaran dan kecintaannya terhadap kebenarannya dibuktikannya melalui praktek-praktek dakwah yang dilakukannya melalui pergaulan luwes dengan masyarakat. Semua lapisan masyarakat dapat menerima dakwah dan ajakan K.H. Muhammad Masthuro. Kemungkaran yang berkembang di kampung-kampung sekitar Tipar, mampu dihapuskannya dan digantikannya dengan kebenaran dan pelaksanaan kehidupan yang sesuai dengan aturan-aturan Islam. Keluwesan KH.

---

[11] Abu Bakar Sidik. *Biografi KH. Muhammad Masthuro,* h.40.

Muhammad Masthuro itu berbanding lurus dengan sikap tegas beliau dalam menegakkan kebenaran. Selama hidup, beliau memiliki keberanian untuk mengatakan kebenaran atau meluruskan yang salah.[12]

3. Pendidikan dan Sanad Keilmuan KH. Muhammad Masthuro

KH. Muhammad Masthuro memulai kegiatan belajarnya dengan mempelajari Al-Qur'an dimulai pada tahun 1907, pada saat berusia 6 tahun. Guru pertamanya adalah bapaknya sendiri. Belajar membaca Al-Qur'an ini dilakukan di malam hari selepas menunaikan sholat Magrib dan kadang-kadang dilakukan selepas menunaikan sholat Subuh dengan alokasi waktu sekitar satu jam. Selain membaca, KH. Muhammad Masthuro juga menghafal Al-Qur'an juz ke-30 sesuai tingkatan dan kemampuan usia anak-anak.

Pada tahun 1909, di usia delapan tahun, KH. Muhammad Masthuro menuntut ilmu di Pesantren Cibalung, Talaga Cibadak yang dipimpin oleh KH. Asy'ari. Di sinilah dia mulai diperkenalkan pada kitab kuning yang menjadi kitab rujukan pesantren.

Usia sepuluh tahun, pada tahun 1911. KH. Muhammad Masthuro masuk sekolah kelas II di Rambay Cisaat yang memiliki jarak 4 kilometer. Dia berangkat sekolah dengan cara berjalan kaki,

---

[12] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 07 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

walaupun pada saat itu telah tersedia alat transportasi seperti sado (delman). Hal ini dilakukan oleh bapaknya sebagai pembelajaran sikap sederhana kepada KH. Muhammad Masthuro. Kebiasaan melakukan sikap prihatin ini menjadi bekal utama KH. Muhammad Masthuro dari masa anak-anak hingga tuanya. Dia tetap berpegang teguh pada sikap kesederhaan dalam hidup sebagai salah satu bentuk aplikasi akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Keprihatinan ini telah membawa keberhasilan KH. Muhammad Masthuro dalam belajarnya. Dia lulus dengan memperoleh ijazah yang jarang terjadi pada masa itu.

Pada tahun yang sama, KH. Muhammad Masthuro juga mengaji kitab-kitab di Pesantren Tipar yang dipimpin oleh KH, Kartobi. Di Pesantren ini dia memperdalam kitab-kitab yang pernah dipelajari sebelumnya. Selain itu diperdalam dengan mempelajari kitab-kitab baru yang belum dipelajarinya.

Pada tahun 1914, KH. Muhammad Masthuro mempelajari kitab-kitan di Pesantren Babakan Kaum, Cicurug yang dipimpin oleh KH. Hasan Basri. Pesantren ini berjarak 30 kilometer dari kampung halamannya. Pada tahun ini juga, KH. Muhammad Masthuro belajar di Pesantren Karangsirna, Cicurug yang dipimpin oleh KH. Muhammad Kurdi. Di dua pesantren ini, KH. Muhammad Masthuro mengaji dan mempelajari kitab-kitab yang belum dipelajarinya sambil memperdalam seluruh kitab yang pernah dipelajari.

Pada tahun 1915, KH. Muhammad Masthuro mengaji di Pesantren Sukamantri, Cisaat yang diasuh dan dipimpin oleh KH. Muhammad Sidiq. Pesantren ini berjarak 5 kilometer dari kampung halamannya.

Pada tahun 1916. KH. Muhammad Masthuro menuntut ilmu di Sekolah Ahmadiyah, Sukabumi. Nama Ahmadiyah ini tidak ada hubungannya dengan nama aliran Ahmadiyah, melainkan sebuah nama lembaga pendidikan di Sukabumi. Pada tahun yang sama. KH. Muhammad Masthuro juga mengaji kitab-kitab di Pesantren Pintu Hek, Sukabumi yang dipimpin oleh KH. Munajat.

Pada tahun 1918, KH. Muhammad Masthuro mengaji di Pesantren Cantayan yang dipimpin oleh KH. Ahmad Sanusi. Di pesantren ini, dia belajar selama dua tahun, sampai tahun 1920. Setelah menyelesaikan menuntut ilmu di Pesantren Cantayan kemudian mendirikan Pesantren Tipar atau Sirajul Atfal kemudian menjadi Al-Masthuriyah.

Walaupun KH. Muhammad Masthuro telah mendirikan pesantren dan menjadi kyai besar namun dia tidak menghentikan kegiatan menuntut ilmu. Sikap *tawadlu* dan kesederhaan membuat dirinya tidak merasa sebagai orang paling pintar dan puas dengan ilmu serta kharisma yang melekat pada dirinya. Kegiatan keilmuan setelah menjadi kyai besar adalah dengan mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Al-Habib Syech bin Salim Al-Attas dari tahun

1946 sampai dengan tahun 1968. Habib Syech sendiri melihat dalam diri KH. Muhammad Masthuro terpatri sifat-sifat tawadlu, ikhlash, ta'dzim kepada guru, dan cerdas. Habib Syech sangat mencintainya begitu juga sebaliknya, KH. Muhammad Masthuro sangat mencintai gurunya.[13]

Bagan di bawah ini menunjukkan sanad keilmuan KH. Muhammad Masthuro:
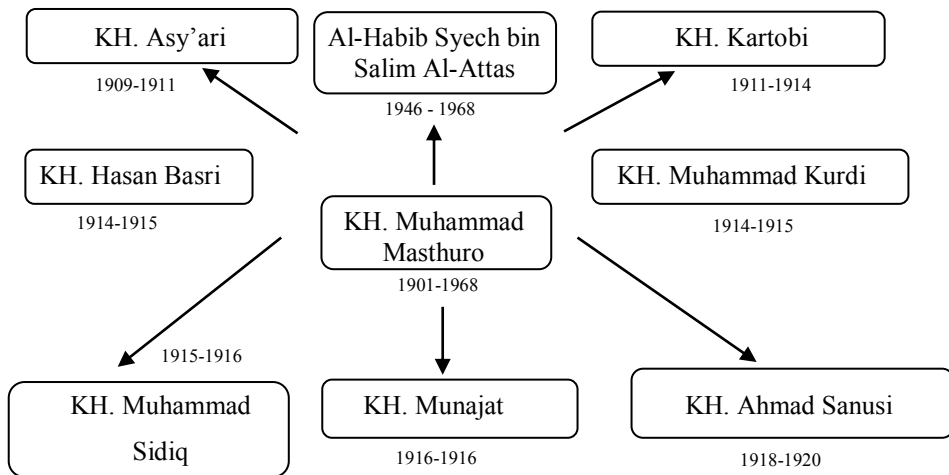
Gambar 4: Bagan Sanad Keilmuan KH. Muhammad Masthuro
(Sumber: Wawancara dengan KH. Aziz Mathuro, 2017)

Dari bagan di atas dapat dijelaskan, KH. Muhammad Masthuro tercatat berguru kepada tujuh orang kyai, di tujuh pesantren berbeda dalam kurun waktu sebelas tahun. Hal ini menandakan keseriusan dan kesungguhan KH. Muhammad Masthuro dalam menuntut ilmu.

[13] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 07 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

B. Kontribusi KH. Muhammad Masthuro

1. Strategi Dakwah KH. Muhammad Masthuro

Kondisi perdesaan di Sukabumi pada awal abad ke-20 tidak jauh berbeda dengan perdesaan di Indonesia. Meskipun Islam telah tampil sebagai agama pemenang dalam kompetisi dengan agama-agama lainnya, namun umat Islam sebagai agama baru di wilayah Indonesia masih tetap memegang kultur dan budaya yang menjadi warisan leluhurnya. Kampung Tipar yang berada di Sukabumi sebagai wilayah perdesaan bercorak budaya Sunda merupakan perkampungan yang dihuni oleh masyarakat bercorak *gameinschaft* [14], masyarakat paguyuban yang tetap konsisten mempertahankan tradisi mereka baik dalam hal bahasa, seni, sastra, teknologi, dan unsur kebudayaan lainnya.

Melihat kondisi masyarakat seperti ini, strategi KH. Muhammad Masthuro dalam pembentukan Islam Lokal tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh para penyebar Islam di Nusantara, yaitu dengan melalui pendekatan sosial kultural. Perbedaan mendasar antara tradisi Timur dengan Barat, Barat dalam hal ini adalah tradisi yang dipengaruhi secara besar oleh warisan filsafat Yunani dan Romawi. Perbedaan mendasar tersebut salah satunya adalah dalam pikukuh atau pedoman hidup. Masyarakat Sunda secara etnis

[14] Gammeinschaft adalah keadaan kehidupan masyarakat yang memegang ikatan personal dalam bentuk paguyuban.

merupakan bagian dari masyarakat Timur, dalam kehidupannya lebih didominasi oleh pengungkapan berbagai hal melalui pendekatan verbal atau kata-kata. Melalui pendekatan kata-kata ini, siapa saja tidak dibutuhkan membuktikannya secara *post factum* atau membuktikan melalui pengumpulan data-data tetapi harus dapat membuktikannya dalam kehidupan secara langsung.

Banyaknya peribahasa atau petuah yang berkembang di masyarakat Sunda ini menjadi salah satu alasan strategi yang pernah diambil oleh para penyebar Islam di Sukabumi dan di Tatar Pasundan sebagai strategi tepat dilakukan oleh mereka. Masyarakat akan lebih mempercayai kepada seseorang jika mengatakan sesuatu kemudian melakukannya terlebih dahulu atau memberikan contoh. KH. Muhammad Masthuro menjadikan segala yang telah lama menjadi kebiasaan masyarakat ini sebagai kekuatan dalam mendakwahkan Islam.

Dalam berdakwah, KH. Muhammad Masthuro tidak pernah mengucapkan berbagai hal yang tidak pernah dilakukannya atau masyarakat sama sekali tidak akan pernah mengerti terhadap ucapannya tersebut.

Strategi dakwah seperti di atas tidak hanya dilakukan oleh KH. Muhammad Masthuro kepada masyarakat (eksternal) saja, juga dilakukannya kepada keluarga dan santri (internal). Sebab bagaimana juga, lingkungan internal ini merupakan pusat atau muara dari

dakwahnya. Jika lingkungan internal ini telah bersih seperti mata air dari hulu, maka air yang mengalir ke hilir juga akan lebih cenderung bersih. Hal ini juga tidak terlepas dari tradisi pesantren sebagai sebuah lembaga primordial yang telah berdiri sendiri di masyarakat sebagai kerajaan kecil.

Kepada keluarga dan para santrinya KH. Muhammad Masthuro menggunakan strategi yang tidak jauh berbeda kepada masyarakat sendiri. Aspek budaya Sunda lebih dikedepankan seperti menerjemahkan kitab-kitab yang dipelajari oleh para santri di Madrasah ke dalam bahasa Sunda. Tradisi Pesantren salah satunya adalah membiasakan menerjemahkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab ke dalam bahasa setempat atau lokal dalam tradisi kepesantrenan disebut "ngerab". Pendekatan ini dilakukan telah membentuk karakter kyai atau santri yang benar-benar melekat dalam dirinya tradisi leluhur, tidak lupa kepada *tali paranti.*[15]

Dari uraian di atas terdapat kegiatan yang digunakan oleh KH. Muhammad Masthuro sebagai sarana dakwah yaitu: pendidikan dan kesenian. Melalui pendidikan, KH. Muhammad Masthuro membangun Sekolah Agama dan Pondok Pesantren dengan visi antara lain: " Mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal, dan akhlaknya sehingga bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya"[16]

---

[15] Pegangan.
[16] Profile Pondok Pesantren Al-Masthuriyah, 2013.

Strategi dakwah ini merupakan bentuk pelayanan KH. Muhammad Masthuro melalui berbagai pendekatan antara lain: melakukan silaturahmi kepada masyarakat, menjenguk masyarakat yang sakit, merespon secara positif kesenangan atau kegemaran masyarakat, setelah pengajian selalu menyediakan makanan dan minuman kepada masyarakat, dan selalu memberikan hadiah kepada orang-orang yang disenangi oleh beliau.[17]

Sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama, KH. Muhammad Masthuro merasa memiliki kewajiban untuk melaksanakan dakwah Islamiyah, mengajak masyarakat meninggalkan hal-hal yang dilarang Islam dan menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Islam. Lebih jauh, seorang kyai seperti KH. Muhammad Masthuro memiliki peran sebagai seorang yang menjaga pertumbuhan dan perkembangan agama, masyarakat, serta entitas terkecil darinya yaitu sebuah pondok pesantrean.[18]

Hal di atas menjelaskan kepada kita bahwa KH. Muhammad Masthuro merupakan salah seorang tokoh yang berperan di masyarakat dalam pendidikan Islam, berupaya merubah sikap atau prilaku seseorang kearah yang lebih baik. Aktifitasnya di masyarakat telah menempatkan beliau – di samping sebagai seorang pendidik – juga

---

[17] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 10 Mei 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

[18] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 55.

sebagai seorang da'i, pecinta seni, dan petani. Subyek-subyek yang melekat pada diri KH. Masthuro inilah yang menjadi motor penggerak bagaimana pola pendidikan dan dakwah Islamiyah diterapkan dalam kehidupan.

Sebagai seorang da'i, dalam menjalankan dakwahnya, KH. Muhammad Masthuro menggunakan cara dan strategi yang tepat agar masyarakat dapat menerima ajakannya. Dia menyadari, kegiatan dakwah tidak hanya mengandalkan keilmuan yang dimiliki, juga harus disertai oleh strategi, cara, dan seni dakwah yang tepat agar dapat diterima oleh masyarakat.

KH. Muhammad Masthuro hidup di zaman ketika kondisi masyarakat –sebagai obyek dakwah – yang masih menggambarkan keterbelakangan ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Untuk mengadapi kondisi ini, hal pertama yang dilakukan oleh KH. Muhammad Masthuro adalah beradaptasi dengan lingkungan setempat, menyatukan diri dengan masyarakat, memasuki kehidupan mereka, dan mengetuk harti serta perasaan masyarakat. Sikap tepa selira ini merupakan buah dan proyeksi dari cara-cara dakwah yang biasa dilakukan oleh penyebar Islam di Nusantara. Islam yang dihadirkan kepada masyarakat adalah Islam yang ramah, santun, dan tidak keras.

Hal di atas tidak dapat dipungkiri, pola penyebaran dan perkembangan Islam di Sukabumi pun telah berlangsung melalui cara-cara damai. Sukabumi berada di daerah pinggiran dunia muslim.

Sebagai daerah pinggiran dan dikatakan merupakan wilayah yang terbelakang dalam memeluk Islam jika dibandingkan dewangan wilayah-wilayah pesisir, sampai awal abad ke 18, kehidupan masyarakatnya masih memperlihatkan sinkretik atau *impure Islam* atau Islam campuran yang terkontaminasi. Kenyataan ini merupakan ciri utama selama perkembangan Islam di wilayah-wilayah pinggiran dunia Islam dan tentu saja dalam kondisi seperti ini dibutuhkan suatu pendekatan dakwah yang bijak. Strategi tersebut sangat dibutuhkan dalam setiap penyebaran dan perkembangan Islam. Al-Qur'an menganjurkan sebuah metode yang bijaksana dalam berda'wah: *Serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik.*[19]

Orangtua, jompo, dan anak yatim merupakan kelompok sosial masyarakat yang memiliki tingkat kesukaran hidup lebih tinggi baik dari segi fisik maupun kejiwaan. Terhadap kelompok ini, KH. Muhammad Masthuro memprakarsai pelaksanaan kegiatan gotong royong atau kerja bakti dalam membangun rumah atau memperbaiki rumah orang yang tidak mampu. Perhatian dan kepeduliannya kepada masyarakat lemah atau kaum marjinal ini telah meluluhkan hati seorang preman atau jawara bernama Mar'i.

Kepada orang-orang seperti Mar'i, KH. Muhammad Masthuro melakukan pendekatan personal. Mar'i adalah seorang preman yang

---

[19] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara,* h. 11.

memiliki kegemaran memancing. Dalam pikiran siapapun tentu saja, pekerjaan memancing setiap hari akan mengganggu terhadap kegiatan pokok seorang suami, mencari nafkah. Terhadap hal ini, KH. Muhammad Masthuro sengaja mengajak memancing ikan kepada Mar'i dan memberikan uang secukupnya kepada istri Mar'i tersebut.

Selesai memancing, KH. Muhammad Masthuro selalu mengajak Mar'i makan bersama, menghidangkan makanan-makanan yang belum ditemui oleh seorang preman sebelumnya. Sikap mulianya diperlihatkan kepada Mar'i dengan memberikan bungkusan makanan untuk istrinya. Kegiatan ini dilakukan untuk melunakkan hati seorang jawara yang sering mengganggu ketenteraman dan ketenangan masyarakat. Hingga pada akhirnya, jawara Kampung Paledang itupun bersedia melaksanakan sholat.

Sebagai seorang pecinta seni, pendekatan dakwah seperti ini juga dilakukan oleh KH. Muhammad Masthuro kepada masyarakat Kampung Ciawi, sebuah masyarakat yang memiliki kegemaran menikmati tembang Sunda. Pada saat pertunjukkan tembang Sunda, dia selalu ikut terlibat dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan itu. Bahkan tidak jarang, KH. Muhammad Masthuro mengundang secara pribadi para ahli tembang Sunda untuk diperdengarkan di hadapan masyarakat Ciawi. Di acara pertunjukkan tembang Sunda ini, dia selalu meminta izin kepada masyarakat untuk melaksanakan sholat saat waktunya tiba. Kebiasaan ini telah membentuk satu ikatan

batiniah antara dirinya dengan masyarakat. Hubungan personal yang mendalam ini dibina secara apik oleh KH. Muhammad Masthuro sampai pada akhirnya masyarakat Ciawi diajak untuk menunaikan sholat berjamaah tanpa penolakan sama sekali dari masyarakat. Selanjutnya, KH. Muhammad Masthuro mengajar mereka membaca atau mengaji Al-Qur'an.

Pendekatan lain dalam berdakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Masthuro antara lain; menjala ikan, pencak silat, bertutur cerita dan dongeng, *ngepung* atau menangkap burung di sawah, dan *kukudaan* di sungai dengan aliran air deras. Semua ini dilakukan sebagai strategi dakwah melalui pendekatan segala yang digemari oleh masyarakat agar dakwah Islamiyah mudah diterima. Akulturasi antara Islam dan budaya masyarakat ini merupakan kenyataan yang tidak bisa dibantah sebab adanya ikatan kuat antara nilai dalam ajaran Islam dengan budaya itu sendiri. Ide ini dapat disebut sebagai upaya "pelestarian budaya" sebagai salah satu ciri menonjol dari budaya pesantren[20] di mana seorang KH. Muhammad Masthuro merupakan alumni dari beberapa pondok pesantren.

Sebagai seorang pendidik, KH. Muhammad Masthuro merintis Pesantren Al-Masthuriyah pada tahun 1920. Al-Masthuriyah adalah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan kepesantrenan dan bidang kemasyarakatan. Pesantren ini mengacu pada prinsip, "

---

[20] Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, h. 11.

mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan menggali nilai-nilai baru yang lebih baik". Dengan hadirnya pondok pesantren ini terbentuklah komunitas baru dalam masyarakat, yaitu komunitas pesantren sebagai *modeling* yang dilandasi oleh hubungan paternalistik dan *patron-client,* yang telah mengakar kuat di masyarakat. Dapat diasumsikan bahwa ada suatu hubungan ideologis antara *modeling* dalam hal ini seorang kyai dan *taqlid* dalam hal ini santri dan masyarakat.[21]

Pondok Pesantren Al-Masthuriyah memiliki sejarah bagaimana proses berdirinya dari sebuah madrasah menjadi pondok pesantren yang terbilang cukup besar saat ini. Setelah selama tiga belas tahun menuntut ilmu di berbagai pesantren, kyai, dan sekolah/madrasah, KH. Muhammad Masthuro kembali ke kampung halaman pada tahun 1920.

Kondisi kampung halamannya sama sekali belum mengalami perubahan sejak tiga belas tahun lalu. Mayoritas penduduk kampung Tipar telah menganut agama Islam. Meskipun demikian, kehidupan sehari-harinya masih memperlihatkan perilaku dan moralitas yang masih jauh dari tuntunan ajaran Islam. Kemaksiatan masih merajalela dan dilakukan secara vulgar.

Melihat kondisi masyarakat seperti di atas, telah mendorong KH. Muhammad Masthuro untuk mendirikan lembaga pendidikan

---

[21] Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, h. 13.

Islam sebagai tempat pembinaan manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Lembaga pendidikan Islam yang akan menuntuk diri seseorang dan orang lain untuk meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan menjalankan perintah-Nya.

Pada tanggal 9 Rabi'ul Akhir 1338 H bertepatan dengan tanggal 1 Januari 1920 M, KH. Muhammad Masthuro mendirikan madrasah Ahmadiyah di Kampung Tipar sebagai cabang dari Sekolah Ahmadiyah Sukabumi. Pendirian Sekolah atau Madrasah Ahmadiyah dimaksudkan untuk mengenalkan lebih diri ajaran-ajaran agama dan pengetahuan umum kepada anak-anak di Kampung Tipar.

Tidak sedikit para murid tetap tinggal atau bermalam di madrasah kemudian mereka menghapalkan materi yang telah diterima di sekolah. Adanya kegiatan murid-murid Sekolah Ahmadiyah seperti ini dimanfaatkan oleh KH. Muhammad Masthuro dengan pengajian dan pemberian materi-materi keagamaan di mesjid lingkungan sekolah. Atas dasar ini, dua bulan setelah pendirian sekolah didirikan pesantren untuk mengkonsentrasikan para murid dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Berabagai kitab kuning yang telah dicerna dengan baik oleh KH. Muhammad Masthuro selama menuntut ilmu di berbagai pesantren ditransferkan kepada murid-muridnya.

Sepak terjang dan keseriusan KH. Muhammad Masthuro di Kampung Tipar dalam mendakwahkan Islam ini mendapat perhatian serius dari beberapa orang terutama dari para dermawan di Kampung

tipar dan sekitarnya merasa terpanggil terhadap kesinambungan dakwah Islam. Pada tahun 1935, atas kedermawanan dari seorang kaya raya dari kampung Cikukulu Desa Cisande, KH. Muhammad Mathuro dibiayai menunaikan ibadah haji ke Mekkah.

Setelah menunaikan ibadah haji, gelar Kyai Haji yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki kemampuan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para muridnya. Anggapan jika seorang kyai merupakan seorang pemimpin yang mengelola sekaligus menggerakkan suatu kerajaan kecil di mana kyai itu merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan Islam.[22] KH. Muhammad Masthuro juga telah dijadikan sebagai *modeling* oleh para santri dan masyarakat di Kampung Tipar. Dengan demikian, para santri dan masyarakat selalu mengharap dan berpikir bahwa KH. Muhammad Masthuro sebagai seorang ulama atau *ajengan* yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri *(self-confident)*.

Dua puluh tahun setelah pendirian Sekolah Ahmadiyah, pada tahun 1941, sekolah ini memisahkan diri dari induknya dan berdiri sendiri dengan nama Sekolah Agama Sirajul Athfal.[23] Hal ini dilakukan dengan pertimbangan, KH. Muhammad Masthuro

[22] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 56.

[23] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 07 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

memusatkan perhatian pada pendidikan dan dibantu oleh alumni Sekolah Ahmadiyah, yaitu M. Mukhtar dan M. Syarkowi. Pada tahun ini, karena masih ketat budaya paternalistik, pendirian sekolah itu sendiri diperuntukkan bagi anak laki-laki saja. Anak-anak perempuan diberikan pendidikan agama dan umum di rumah KH. Muhammad Masthuro sendiri dibimbing oleh istrinya.

Tahun ini merupakan titik-tolak perkembangan pendidikan Islam di Kampung Tipar, Cisaat. KH. Muhammad Masthuro mengenalkan metode-metode pendidikan kepesantrenan yang dipadukan dengan pendekatan sosial dan ilmu-ilmu umum. Dilatarbelakangi oleh pengalaman beliau sebagai santri dari berbagai pondok pesantren, di lingkungan Sekolah Agama didirikan beberapa asrama, tempat para santri atau murid bermalam. Selama satu dekade ini, tidak sedikit para santri atau murid dari kampung lain (selain Kampung Tipar) menuntut ilmu di Sekolah Madrasah Sirajul Athfal.

Atas saran dan hasil musyarakat putra-putri serta para penerusnya, sebuah sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak perempuan didirikan oleh KH. Muhammad Masthuro pada tahun 1950. Sekolah khusus untuk anak-anak perempuan ini diberi nama Sekolah Agama Sirajul Banat.[24] Pendidirian sekolah untuk kaum perempuan ini sebagai sebuah tuntutan bahwa anak-anak perempuan juga memiliki hak yang sama dengan anak laki-laki dalam menuntut ilmu dan

---

[24] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 07 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

mendapatkan pengetahuan. Dari kenyataan sejarah ini dapat dilihat bagaimana kontribusi yang besar dari seorang KH. Muhammad Masthuro terhadap persamaan gender meskipun pada saat itu belum dikenal istilah tersebut secara mengakar di masyarakat. Keberadaan Sekolah Agama Sirajul Banat telah menguatkan bagaimana ajaran Islam menyebar bukan saja dari kalangan lelaki juga memasuki setiap element lainnya terutama kaum perempuan.

Pada tahap selanjutnya setelah KH. Fakhrudin Masthuro, salah seorang putra KH. Muhammad Masthuro menyelesaikan pendidikannya di Pesatren Ciharashas, Cianjur, dia diberi tugas oleh ayahnya memulai berkiprah di lembaga pendidikan Sirajul Athfal dan Sirajul Banat. Tindakan ini merupakan langkah strategis dari KH. Muhammad Masthuro dalam melakukan regenerasi terhadap dirinya sendiri. Fasilitas-fasilitas yang menunjang pendidikan dan kepesantrenan pun dilengkapi antara lain oleh; gedung belajar, asrama putra dan putri, masjid, dan fasilitas lainnya.[25]

Untuk meningkatkan pemahaman para santri atau murid yang menuntut ilmu di Sekolah Agama Sirojul Athfal dan Sirajul Banat, pada tahun 1966 didirikan Madrasah Tsanawiyah Sirajul Athfal/Banat. Perbandingan bobot pendidikan antara ilmu keagamaan dan umum sekitar 75% : 25%. Pendidikan umum yang diberikan kepada para santri merupakan ilmu-ilmu terapan yang telah biasa diamalkan oleh

[25] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 7 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

para santri di lingkungan masyarakat seperti ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan dan berbagai keterampilan khusus yang bisa diterapkan oleh para santri dan alumni baik ketika sedang mengenyam pendidikan mau pun setelah lulus dari sekolah atau madrasah.

Ilmu umum yang diberikan kepada para santri merupakan ilmu-ilmu terapan dengan beberapa pertimbangan antara lain, ilmu terapan yang bersifat praksis ini lebih mudah diberikan kepada para santri atau murid melalui pendekatan secara praktik. Dalam hal kemasyarakatan, para santri dan seluruh elemen sekolah dituntut untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ilmu terapan berbentuk keterampilan bagi para santri atau murid laki-laki diberikan keilmuan yang berhubungan dengan pertanian terutama beternak ikan.

Sebagai seorang petani, KH. Muhammad Masthuro mendidik para santri atau muridnya beternak ikan. Beliau beternak ikan di dalam kolam seluas 4.000 meter^2 , ditunjang oleh kondisi lingkungan Kampung Tipar sebagai daerah yang kaya dengan sumber air, bukan maksud untuk mencari penghidupan. Kedekatan beliau dengan para petani diwujudkannya dengan membantu para petani seperti membangun saluran air atau irigasi pada tahun 1928-1939.[26]

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diterima oleh para santri atau murid laki-laki, perempuan juga diberikan ilmu-ilmu umum yang

[26] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 07 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

meliputi keterampilan bagaimana menjadi seorang istri dalam mengurus rumah tangga setelah di masa yang akan datang berkeluarga. KH. Muhammad Masthuro menggunakan pendekatan yang sangat ketat namun bijak dalam melihat bagaimana para santri-santrinya bergaul terutama antara santri atau murid lelaki dan perempuan.

Satu tahun setelah pendirian Madrasah Tsanawiyah Sirajul Athfal/Banat, Madrasah Aliyah Sirajul Athfal Banat pun didirikan untuk meningkatkan pemahaman para santri murid. Berbagai disiplin ilmu mulai diterapkan baik secara teoritis atau pemahaman atau pun praksis. Pemaduan sistem pendidikan agama dengan pendidikan umum ini membawa dampak positif bagi perkembangan Sekolah atau Madrasah. Santri dan murid dari berbagai kota berdatangan menuntut ilmu ke sekolah ini.

Bagi KH. Muhammad Masthuro mendidik masyarakat apalagi generasi muda bukan merupakan tugas asal-asalan. Pendirian sekolah dengan berbagai tingkatan ini memerhatikan beberapa visi antara lain:

a. membangun sumber daya manusia yang memiliki integritas keilmuan dan berahlakul kharimah.
b. mempersiapkan santri dengan memacu aspek intelektual, kepribadian dan jasmaniyahnya sehinga mampu menjungjung tinggi nilai-nilai keilmuan dengan akhlaqul karimah

Keberadaan Sekolah Agama Sirajul Athfal/Banat sejak awal didirikan oleh KH. Muhammad Masthuro merupakan implementasi dari ayat:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

> *" Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh"* (Q.S Al-A'raaf [7] : 199)

Ayat di atas termasuk kategori "*Ajma'u Ayatin fi Makarimil Akhlak*", ayat yang paling komprehensif dan lengkap tentang bangunan akhlak yang mulia, karena bangunan sebuah akhlak yang terpuji tidak lepas dari tiga hal yang disebutkan oleh ayat di atas, yaitu mema'afkan atas tindakan dan prilaku yang tidak terpuji dari orang lain, senantiasa berusaha melakukan dan menyebarkan kebaikan, serta berpaling dari tindakan yang tidak patut. Melalui pesantren Al-Masthuriyah ini, implemetasi akhlakul karimah telah menjadi visi didirikannya pondok pesantren.

Membangun sumber daya manusia yang memiliki integritas keilmuan telah dibuktikannya melalui pendidikan ilmu agama dan umum kepada para santri dan murid. Para alumni Sekolah Agama Sirajul Athfal/Banat dipersiapkan menjadi manusia yang tidak hanya mengamalkan agama juga mengimplentasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Aktifitas atau peran serta KH. Muhammad Masthuro dalam kegiatan politik dibuktikan oleh kiprahnya dalam berbagai organisasi antara lain:

a. Al-Ittihad Islamiyah, berkedudukan di Sukabumi di bawah pimpinan KH. Ahmad Sanusi pada tahun 1926;
b. Aktif dalam organisasi Hizbullah;
c. Aktif dalam Partai Masyumi pada tahun 1942;
d. Komandan Seksi I di bawah Kapten Dasoeni Zahid (Komandan Kompi II) Batalyon III Tentara Keamaman Rakyat (TKR) Sukabumi dengan pangkat Lettu, tahun 1945.[27]; dan
e. Aktif dalam Partai Nahdlatul Ulama, tahun 1953.[28]

KH. Muhammad Masthuro wafat pada tahun 1968, estafet perjuangannya dilanjutkan oleh putra-putrinya, menantu, serta para alumni Sekolah Agama. Pendirian pondok pesantren Al-Masthuriah sendiri merupakan bentuk tafa'ul para penerus lembaga pendidikan kepada beliau.

2. Karya KH. Muhammad Masthuro

Sebelum wafat, KH. Muhammad Masthuro telah memberikan kontribusi baik pemikiran dalam bentuk pepatah yang mengandung kebajikan dan karya dalam karya tulis berupa nukilan-nukilan atau intisari dari beberapa kitab. Pemikiran beliau berupa pepatah atau enam wasiat *(Washaya Sittah)* yang akan dipaparkan secara detil pada

[27] Sulasman, *Sukabumi Masa Revolusi,* h. 169-172.

[28] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 7 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

bab selanjutnya merupakan kontribusi berharga dari KH. Muhammad Masthuro.

Karya tulis dalam bentuk buku sampai saat ini digunakan sebagai diktat dalam pengajaran di pondok pesantren Al-Masthuriyah yaitu *Manqulat Muhimmah fi Kaifiyat ash-Sholat* sebuah kitab ringkas berupa nukilan dan intisari dari kitab-kitab fiqh. Dalam kitab ini dibahas tata cara melaksanakan sholat dan apa yang harus dikerjakan oleh seorang muslim setelah menunaikan sholat.

Melalui kitab tersebut menegaskan bahwa KH. Muhammad Masthuro dalam pengawasan kepada para santri atau murid dan masyarakat pada segi peribatan. Pengawasan yang ketat ini merupakan upaya seorang kyai dalam mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat.[29]

Untuk mencapai ma'rifat kepada Alah SWT, seseorang harus melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya. Hal apa saja yang diajarkan kepada seseorang harus diarahkan pada pengetahun yang dapat mendorong seseorang untuk beribadah kepada Allah SWT. Shalat merupakan dasar dan tujuan kehidupan, praktiknya tidak sekadar dijalankan dalam ritual sholatnya saja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi gerakan dan bacaan sholat dalam kehidupan dapat dikategorikan sebagai ibadah.

---

[29] Horikosi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, h. 116.

Dalam disiplin ilmu lainnya, KH. Muhammad Masthuro pun menuliskan nukilan-nukilan dari berbagai kitab sehingga melahirkan beberapa karya antara lain:

a) *Durus an-Nahwiyah*, sebuah kitab kecil dalam bidang ilmu nahwu;
b) *Kitab al-Faraidl*, kitab dalam bidang faraidl;
c) *Kitab al-Tauhid*, kitab dalam bidang tauhid; dan
d) *Durus al-Fiqhiyyah*, kitab dalam *fiqh*.[30]

C. *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro

1. Pengertian dari *Washaya Sittah* (enam wasiat) KH. Muhammad Masthuro

Peran seorang KH. Muhammad Masthuro sebagai seorang kyai tidak terlepas dengan ikatan tradisi intelektual pesantren. Sebuah tradisi keilmuan yang bersifat kesinambungan, adanya jaringan, silsilah, sanad, ataupun geneologi untuk menentukan tingkat kualitas keulamaannya. Pengaruh tradisi pengajaran di pesantren sangat kuat menentukan beliau untuk tetap mewariskan kembali keilmuan yang dimilikinya baik secara vertikal kepada keturunan dan murid-muridnya ataupun horizontal kepada masyarakat sekitar.

Tradisi intelektual pesantren yang telah diwujudkan oleh KH. Muhammad Masthuro –salah satunya – telah memberikan enam wasiat

[30] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 21 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

atau *Washaya Sittah* kepada keluarga dan para santri atau muridnya, di samping telah melahirkan karya tulis dalam bentuk buku *"Kaifiyat al-Sholat"*. Penyampaian enam wasiat ini merupakan salah satu cara ampuh KH. Muhammad Masthuro untuk tetap menguatkan mata rantai atau sanad inti ajaran yang telah disampaikan kepada keluarga, santri, murid, dan masyarakat. Terjalinnya hubungan yang mapan antara seorang kyai dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya merupakan tradisi pesantren yang memiliki kekhasan tersendiri.[31]

KH. Muhammad Masthuro menuliskan *Washaya Sittah* - ditulis tangan - untuk pertama kalinya pada bulan Januari 1964, disampaikan kepada anak-anak beliau. Setelah beliau wafat, KH. E. Fakhrudin Masthuro menulis ulang *Washaya Sittah* dalam bentuk piagam dengan cara diketik pada sebuah kertas berukuran 29 cm x 21.5 cm (A4). Penulisan atau pengetikan ulang tersebut dengan tidak mengurangi atau menambahkan kalimat apa pun, ditulis sesuai dengan apa yang telah ditulis oleh KH. Muhammad Masthuro.[32]

Selanjutnya, berdasarkan hasil musyawarah keluarga, karena *Washaya Sittah* ini sering dibacakan dalam berbagai kesempatan di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah, penulisan ulang *Washaya Sittah* dilakukan kembali. Dalam penulisan ulang ini ditambahkan dalil-dalil yang diambil dari Al-Qur'an dan hadits-hadits sahih yang memiliki relevansi dengan kandungan atau isi *Washaya Sittah* KH. Muhammad

[31] Mastuki, dkk, *Intelektualisme Pesantren,* h. 13.

[32] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 21 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

Masthuro. Hal ini dilakukan karena antara beberapa dalil dan hadits yang dipakai memiliki maksud yang sama secara substantif dengan *Washaya Sittah* itu sendiri.[33]

Washaya Sittah tidak sekadar memiliki pengertian secara leksikal atau kamus dengan arti enam wasiat KH. Muhammad Masthuro kepada keluarga dan para santrinya saja. Lebih dari itu, *Washaya Sittah* juga merupakan rangkuman dari kebajikan beliau agar diikuti oleh keluarga, keturunan, dan para santrinya. Secara etimologis, *Washaya Sittah* dibentuk oleh dua kata dari Bahasa Arab, *Washaya dan Sittah. Washaya* memiliki arti wasiat dan *sittah* berarti enam.

Kata *Washaya* menurut kamus *Al- Mawrid* diberi arti *Will*. [34]Arti *Will* sendiri adalah kebijakan, pesan yang penuh dengan kebijaksanaan. Dalam kitab *Attaqriirat As-Sadiidat* dalam bab tentang wasiat, definisi wasiat disebutkan sebagai :

تَبَرُّعٌ بِحَقٍّ مُضَافٍ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ [35]

Artinya:

“ Memberikan hak yang disandarkan kepada sesuatu setelah meninggal dunia“

Di dalam kitab *Fathu Qorib* diterangkan secara bahasa kata al-*Washaya* (اَلْوَصَايَا) merupakan bentuk jamak dari *Washiyatun* berasal

---

[33] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 21 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

[34] Munir Al-Ba’abaki, *Al-Mawrid,* (Beirut: Darul Ilm Al-Malayen, 1974), h.1064.

[35] Hasan Bin Ahmad Bin Muhammad al-Kaff, *Attaqriirat As-Sadiidat: Fil Masaaili al-Mufiidat,* (Riyadh: Daarul Miirats An-Nabawi, 1999), h.297.

dari kalimat : Aku berwasiat sesuatu kepada sesuatu yaitu ketika aku telah menemukannya dengan sesuatu itu. Sementara, menurut syara wasiat ialah beramal karena Allah SWT semata dengan hak yang disandarkan kepada sesuatu barang sesudah meninggal dunia.[36]

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, wasiat berarti ucapan seseorang berupa pesan kebaikan yang disampaikan kepada orang di sekelilingnya (ahli waris), kemudian diamalkan secara turun-temurun baik oleh keturunan, santri, dan masyarakat. Demikian juga dengan *Washaya Sittah*, di dalamnya terkandung nasihat kebaikan dari KH. Muhammad Masthuro kepada keluarga dan satri-santrinya yang sampai saat ini terus dibahasakan sekaligus diamalkan oleh pihak keluarga juga warga pondok pesantren Al-Masthuriyah, Sukabumi.

Memberikan wasiat kepada keturunan merupakan jalan yang telah ditempuh oleh para nabi. Allah SWT berfirman:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *“ Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"* (Q.S Al-Baqarah [2]: 132)

---

[36] Imran Abu Amar, *Terjemahan Fathu Qorib Jilid II,* (Kudus: Menara Kudus, 1983), h.2-3.

Penyampaian *Washaya Sittah* oleh KH. Muhammad Masthuro kepada keluarga dan santri-santrinya ini dilatarbelakangi oleh dua hal sebagaimana tersebut di atas yaitu:

a. Sejarah panjang penyampaian wasiat oleh para nabi secara berkesinambungan; dan
b. Sanad serta jaringan intelektual pesantren yang melekat dengan diri KH. Muhammad Masthuro sendiri.

Kandungan dari *Washaya Sittah* sendiri, yang dibahasakan oleh KH. Muhammad Masthuro dengan menggunakan bahasa ibu *(mother tongue)*, Bahasa Sunda merupakan salah satu tradisi atau kebiasaan para ulama di Nusantara dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan kultural. Penggunaan Bahasa Ibu dalam *Washaya Sittah* ini menyebabkan pesan dan muatan yang terkandung di dalamnya menjadi lebih mudah dipahami oleh pihak keluarga, santri, dan lingkungan sekitar.

Washaya Sittah tidak hanya dibaca dan diamalkan oleh keturunan KH. Muhammad Masthuro semata, juga sering dibahasakan dan disampaikan dalam acara-acara seperti *haul* [37], silaturahmi alumni, dan pada pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Masthuriyah.

---

[37] Haul atau upacara peringatan untuk mengenang seseorang yang sangat dihormati merupakan hal yang sangat popular di kalangan pondok pesantren. Hingga sekarang, upacara tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi ulama saja, namun juga bagi para orang kaya dan orang-orang saleh. Di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah, setiap satu tahun sekali diselenggarakan acara haul untuk mengenang jasa KH. Muhammad Masthuro dan para *kyai* lain yang dimakamkan di dekat pondok pesantren. Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 15 Juni 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

2. Kandungan atau Isi *Washaya Sittah* (enam wasiat) KH. Muhammad Masthuro

Kandungan atau isi *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro yaitu:[38]

a. *Kudu ngahiji dina ngamajukeun pasantren, madrasah. Ulah pagirang-girang tampian (pada hayang jadi pamingpin).*[39] Harus bersatu dalam memajukan pesantren, madrasah, jangan memiliki sikap ingin merasa lebih tinggi dari orang lain atau berebut menjadi pemimpin.
Hal ini didasari oleh firman Allah SWT:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *" Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."* (Q.S Ali Imran [3]: 103)

---

[38] Sesuai hasil Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 21 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi, *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro –sesuai hasil musyawarah keluarga- telah ditulis ulang dari piagam aslinya dan dilengkapi oleh dalil-dalil yang relevan dengan wasiat tersebut.

[39] Harus bersatu dalam memajukan pesantren, madrasah. Jangan berebut menjadi pimpinan.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنْ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا

Artinya: *" Dari Nabi SAW, bersabda: Perumpamaan pelaksana hukum Allah dan orang yang melanggarnya, bagaikan sekolompok orang yang melakukan undian (untuk menentukan tempat yang akan ditempati) pada sebuah kapal. Sebagian mereka mendapat tempat pada bagian atas, dan sebagian yang lain pada bagian bawah. Orang-orang yang menempati bagian bawah, ketika ingin mengambil air, harus melewati orang-orang yang berada di bagian atas. Lalu mereka berpendapat, kalaulah kita melubangi yang bagian kita satu lubang, tentu kita tidak akan merepotkan orang-orang yang berada di bagian atas. Jika mereka membiarkan orang-orang itu melakukan apa yang mereka inginkan, mereka akan celaka semuanya. Dan jika dapat menghentikan mereka, mereka akan selamat, dan selamat semuanya".* (H.R. Bukhari)[40]

b. *Ulah hasud* (Jangan Hasud)

Dalam sebuah hadits yang diriwatkan oleh Muslim Nomor 2564, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ تَحَاسَدُوْا ، وَلاَ تَنَاجَشُوْا ، وَلاَ تَبَاغَضُوْا ، وَلاَ تَدَابَرُوْا ، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا ، اَلْـمُسْلِمُ أَخُوْ الْـمُسْلِمِ ، لاَ يَظْلِمُهُ ، وَلاَ

[40] Lihat Bab Syirkah, no. 2493 dan Bab Syahadat no. 2686; Tirmidzi dalam Bab Al-Fitan, no. 2173; Ahmad no. 4/268; dan Baihaqi dalam Sunan al-Kubra no. 7576 dalam bab Syu'b al-iman.

يَخْذُلُهُ ، وَلاَ يَحْقِرُهُ ، اَلتَّقْوَى هٰهُنَا ، وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْـمُسْلِمَ ، كُلُّ الْـمُسْلِمِ عَلَى الْـمُسْلِمِ حَرَامٌ ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

Artinya: *“ Dari Abu Hurairah Radhyallahu anhu ia berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Kalian jangan saling mendengki, jangan saling najasy, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi ! Janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawar orang lain, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allâh yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka ia tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, dan menghinakannya. Takwa itu disini –beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali-. Cukuplah keburukan bagi seseorang jika ia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap orang Muslim, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya atas muslim lainnya.”*(H.R. Muslim).

c. *Kudu nutupan kaaéban batur* (Harus menutupi kejelekan orang lain).

وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya: *“ Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim sewaktu di dunia, maka Allah akan menutup (aibnya) di dunia dan akhirat” .”*(H.R. Muslim).

d. *Kudu silih pikanyaah* (Harus saling menyayangi)

Dalam Sahih Muslim disebutkan:

عَنْ أَبْنِ عُمَرَ رَضِى الله عَنْه قَالَ: قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلّمَ: الْمُسْلِمُ أَخُوْ الْمُسْلِمِ لا يَضْلِمُهُ ولايخذله وَلا يُسْلِمُهُ

Artinya : *“ Diriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau berkata: "Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim itu adalah saudara muslim yang lain. Oleh sebab itu,*

jangan menzdalimi dan meremehkannya dan jangan pula menykitinya". ."(H.R. Muslim).

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda:

اِرْحَمْ مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: *" Sayangilah makhluk yang ada dibumi, niscaya yang ada dilangit akan menyayangimu".*(H.R. Thabrani)[41]

e. *Kudu boga karep saréréa hayang mere.* (Harus mempunyai keinginan untuk memberi).

Nabi Muhammad SAW bersabda.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا ، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ، يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ[42]

Artinya: *" Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan)*

[41] Lihat al-Mu'jam al-Kabir, Lihat *Shahiihul jaami'* no. 896.
[42] Lihat Muslim, no. 2699.

orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allâh Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allâh akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allâh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allâh akan mudahkan baginya jalan menuju Surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allâh (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenteraman akan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, Malaikat mengelilingi mereka, dan Allâh menyanjung mereka di tengah para Malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang diperlambat oleh amalnya (dalam meraih derajat yang tinggi-red), maka garis keturunannya tidak bisa mempercepatnya."(H.R. Muslim).

f. *Kudu mapay thorékat anu geus dijalankeun ku Abah.* (Harus menelusuri tharekat yang sudah dijalankan oleh Abah[43])

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عن سفيان بن عبد الله رضي الله عنه قال: قلت: يارسول الله! قل لي في الاسلام قولا, لا أسأل عنه أحدا غيرك؟. قال: "قل آمنت بالله ثم استقم[44]

Artinya:*" Dari Sufyan bin Abdullah radhiyallaahu'anhu, ia berkata: aku berkata wahai Rasulullah ! Katakanlah padaku tentang islam dengan sebuah perkataan yang mana saya tidak akan menanyakannya kepada seorangpun selainmu. Nabi menjawab: "katakanlah: Aku beriman*

[43] Abah, Panggilan kepada orangtua , baik sebagai bapak atau orang yang lebih dihormati atau memiliki pengaruh.

[44] HR. Muslim.

> *kepada Allah, kemudian istiqamahlah."*(H.R. Muslim).

Menurut KH. Aziz Masthuro, enam wasiat atau *Washaya Sittah* yang telah diamanatkan oleh KH. Muhammad Masthuro kepada keluarga dan warga pesantren Al-Masthuriyah telah menjadi motor penggerak atau jiwa bagi keberlangsungan tumbuh kembangnya keluarga dan pondok pesantren sendiri. Peran-peran keluarga besar KH. Muhammad Masthuro tidak pernah terlepas dari enam wasiat atau pitutur sebagai seorang kyai yang benar-benar menjaga warisan leluhurnya sebagai orang Sunda.[45]

Meskipun *Washaya Sittah* pada awalnya hanya diucapkan oleh KH. Muhammad Masthuro, namun wasiat ini telah sering dibahasakan ulang di setiap acara. Bahkan sebelum beliau wafat pun, KH. Muhammad Masthuri telah terbiasa mengulang wasiat-wasiat ini kepada keluarga dan para santrinya. Hal ini dapat membuktikan, bahwa keberadaan *Washaya Sittah* telah menjadi salah satu indikator keberhasilan dakwah dan berkembangnya Islam secara cultural di masyarakat kampung Tipar dan sekitarnya.

Pada bab selanjutnya, penulis akan menjabarkan isi atau kandungan *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro, pengaruhnya terhadap bidang-bidang kehidupan, dan bagaimana proses

---

[45] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro Tanggal 21 April 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

pembentukan Islam Lokal di Sukabumi oleh KH. Muhammad Masthuro.

BAB IV
ANALISIS *WASHAYA SITTAH* KH. MUHAMMAD MASTHURO

A. Penjabaran *Washaya Sittah* (Enam Wasiat) KH. Muhammad Masthuro

Washaya Sittah (enam wasiat) KH. Muhammad Masthuro merupakan intisari dari pemikiran beliau dan secara terus menerus dikaji serta *diaji* oleh pihak keluarga, santri, dan masyarakat. *Washaya Sittah* (enam wasiat) KH. Muhammad Masthuro pada awalnya dikhususkan oleh beliau kepada pihak keluarga. Namun seiring penjalanan waktu dan enam wasiat ini sering dibahasakan dalam berbagai kesempatan, sasaran dari enam wasiat ini meluas kepada berbagai segmen kehidupan antara lain:

a. Mempersatukan keluarga;
b. Berbakti dalam dunia pendidikan;
c. Meneguhkan santri dan masyarakat dalam pemahaman dan pengamalan Islam Ahlussunah wal-jama'ah; dan
d. Mengajak siapa saja untuk bersikap dermawan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.[1]

Washaya Sittah (enam wasiat) KH. Muhammad Masthuro memiliki tiga maksud dengan ruang lingkupnya meliputi:

[1] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 10 Mei 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

a. Pendidikan;
b. Sosial Kemasyarakatan; dan
c. Tasawuf

1. Praktik *Washaya Sittah* (enam wasiat) KH. Muhammad Masthuro dalam Bidang Pendidikan.

Isi dari *Washaya Sittah* (enam wasiat) KH. Muhammad Masthuro yang pertama yaitu: *Kudu ngahiji dina ngamajukeun pasantren, madrasah. Ulah pagirang-girang tampian (pada hayang jadi pamingpin).* Harus bersatu dalam memajukan pesantren, madrasah, jangan memiliki sikap ingin merasa lebih tinggi dari orang lain atau berebut menjadi pemimpin. Wasiat pertama ini diucapkan oleh KH. Muhammad Masthuro agar siapa pun benar-benar memiliki niat baik dalam memajukan pendidikan. *Washaya Sittah* sendiri diucapkan oleh KH. Muhammad Masthuro dengan menggunakan Bahasa Sunda dimaksudkan agar mudah dicerna dan dimengerti oleh keluarga dan masyarakat. KH. Muhammad Masthuro benar-benar menghormati dan menghargai tradisi atau kebiasan lokal yang telah benar-benar mengakar dalam kehidupan salah satunya adalah bahasa itu sendiri.[2]

Isi wasiat enam yang pertama ini sebagai motor penggerak antara diri KH. Muhammad Masthuro dan keluarga dalam menyajikan

---

[2] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 10 Mei 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

pendidikan bernuansa lokal di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi. Melalui pendidikan, KH. Muhammad Masthuro memasukkan unsur-unsur kebudayaan lokal agar para santri dan warga pesantren tidak melupakan dari mana mereka berasal dan di lingkungan mana mereka hidup. Materi atau kitab-kitab yang diberikan dan dipelajari antara lain:

a. Al-Qur'an;
   - Qiraat Tajwid
   - Hifdh Qur'an
b. Tafsir;
   - Tafsir Juz 'Amma
   - Tafsir al-Jalalain
c. Hadits;
   - Al-'Arbain
   - Riyadh al-Shalihin
d. Ilmu Kalam
   - Tijan al-Dariri
   - Jawahir al-Kalamiyah
   - Jauhar al-Tauhid
   - Ilmu Kalam
   - Al-Islam Akidah wa Syariah
e. Tasawuf
   - Al-Akhlaq li al-Banin
   - Al-Akhlaq li al-Banat

- Ta’lim al-Muta’alim
- Sullam Taufiq
- Uqud al-Lujain
- Minhaj al-‘Abidin
- Burdah

f. Ilmu Fiqh

- Kaifiyat al-Sholat
- Ubudiyah
- Safinah an-Naja’
- Taqrib
- Fath al-Mu’in
- Minhaj al-Thalibin
- Fath al-Wahhab
- Kifatar al-Akhyar

g. Ilmu Faraidl

- Taqrib
- Rahbiyah

h. Ilmu Ushul Fiqh

- Waraqat
- Al-Asybah Wa al-Nadhair

i. Ilmu Nahwu

- Al-Jurumiyyah
- Al-Kafrawi
- Alfiyah ibn Malik

j. Ilmu Sharf
    - Matan al-Bina
    - Al-Kailani
    - Nadham al-Maqsud
    - Al-Amtsilat al-Tafshiriyyah
k. Ilmu Balaghah (Jauhar al-Maknun)
l. Ilmu Mantiq (Sulam al-Munauraq)
m. Bahasa Arab (Muhadatsah)
n. Tahsin al-Khath [3]

Kitab-kitab di atas tidak hanya dipelajari dengan menggunakan pendekatan Bahasa Arab saja, tetapi diterapkan metode efektif agar setiap kitab dapat difahami oleh para santri dengan memadukan bahasa keseharian mereka, yaitu bahasa Sunda. Tidak jarang, KH. Muhammad Masthuro menggunakan peribahasa atau pepatah-pepatah yang telah digunakan oleh masyarakat Sunda sebagai analogi atau qiyash bagi berbagai materi yang terkandung di dalam kitab-kitab tersebut.

Diperlukan metode atau jalan yang dilalui untuk mencapai hal-hal di atas diperlukan sarana untuk menemukan, menguji agar ditemukan thariqah atau jalannya.[4] Metode pendidikan yang dilaksanakan oleh KH. Muhammad Masthuro agar sejalan dengan kultur lokal antara lain:

---

[3] Wawancara dengan KH. Hamdun Ahmad, tanggal 10 Mei 2017, di Kantor Pondok Pesantren Al-Masthuriyah, Cisaat, Sukabumi.

[4] H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam:Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

a. Keteladanan

Keteladanan dalam Al-Quran diproyeksikan dengan kata *uswah* yang berarti contoh yang baik. Dalam masyarakat Sunda didapati pepatah *Téng manuk téng, anak merak kukuncungan,* yang berarti kehidupan anak ditentukan oleh contoh dari orangtuanya. Untuk itulah tidak terjadi persinggungan antara nilai yang ada dalam ajaran Islam dengan tradisi di masyarakat. Pemberian contoh merupakan ajaran luhur dalam Islam, di dalam diri Rasulullah saja terdapat teladan yang baik.

Keteladanan yang dilakukan oleh KH. Muhammad Masthuro adalah memberikan suatu perbuatan yang baik dan contoh dalam berbagai kegiatan yang dilandasi oleh ajaran Islam dan kebiasaan di masyarakat. Kedudukan seorang kyai yang dihormati oleh masyarakat karena keteladanannya merupakan potensi luar biasa dalam proses libersonasi dan pembebasan yang tidak sembarang orang memilikinya. Sebuah contoh yang dilakukan oleh KH. Muhammad Masthuro yaitu dengan memberikan contoh langsung mengajak masyarakat dan santri untuk melakukan perbuatan yang harus dilaksanakan seperti melakukan shalat berjamaah. Beliau memerintahkan sambil

berkeliling untuk mengajak para santri dan masyarakat. Di samping itu, KH. Muhammad Masthuro sering memperlihatkan sikap baik atau akhlakul karimah, *hadé omong jeung alus budi.*(Baik dalam berkata dan santun).[5]

Keteladan yang dilakukan oleh KH. Muhammad Masthuro kepada keluarga, santri, dan masyarakat meliputi antara lain:

a) Dalam hal *hablum minallah* beliau sangat disiplin dengan menunaikan ibadah sholat berjamaah tepat waktu, mengaji dan memberikan materi kepada para santri juga biasa dilakukan tetap waktu.
b) Dalam berpakaian selalu bersih dan rapi. Sebagai seorang tokoh karena dalam dirinya telah terpatri jiga beliau telah menjadi sorotan orang di sekitarnya, terutama terhadap hal-hal ragawi, KH. Muhammad Masthuro telah biasa mengenakan pakaian bersih dan rapi.
c) Dermawan dan berani.[6]

---

[5] Tim Penyusun, *Biografi KH. Muhammad Masthuro,* h.44.

[6] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 10 Mei 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

b. Nasehat

Nasehat adalah sentuhan hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya, yang disampaikan disertai dengan panutan atau teladan dari pemberi atau penyampai nasihat. Bahwa sasaran nasehat itu adalah timbulnya kesadaran pada orang yang dinasehati agar mau melaksanakan ketentuan dan aturan atau norma dan kaidah yang berlaku. Nasehat merupakan petuah atau petunjuk yang diberikan seorang kyai kepada santrinya dalam melakukan kegiatan kesehariannya.

Penggunaan kecerdasan lokal atau kearifan lokal dalam bentuk nasihat atau pepatah berbahasa Sunda merupakan strategi dari KH. Muhammad Masthuro agar materi dalam kitab-kitab mudah dimengerti oleh para santri. Beberapa peribahasa dan pepatah sebagai bentuk vernakularisasi dalam dakwah Islam yang sering digunakan oleh KH. Muhammad Masthuro antara lain:

a) *Kudu daék cape lamun hayang senang*. (Harus bekerja keras kalau ingin mendapatkan kebahagiaan). KH. Muhammad Masthuro dalam nasehatnya sering mengingatkan agar keluarga dan para santri harus bekerja keras jika ingin mendapatkan kebahagiaan. Ajakan dan nasehat ini merupakan upaya bagaimana

seorang kyai benar-benar mengejawantahkan antara semangat dan etos kerja dengan ibadah kepada Allah SWT.

b) *Kudu diajar Saumur hirup.* (Harus belajar seumur hidup).

c) *Kudu akur jeung pamaréntah tapi ulah barang pénta.* (Harus akur dengan pemerintah tapi jangan suka meminta-minta). KH. Muhammad Masthuro sejak mendirikan Madrasah Sirajul Athfal dan Sirajul Banat tidak pernah melakukan kritisi atau selalu mengikuti aturan-aturan formal dan hokum positif yang berlaku. Namun menjadi semakin besarnya pesantren dan madrasah yang dididirikan oleh KH. Muhammad Masthuro tidak menjadi alasan bagi beliau meminta-minta fasilitas kepada pemerintah meskipun ada kedekatan antara beliau dengan pemerintah.

d) Kudu *bisa nganjang ka pagéto*[7] (Harus bisa melihat ke masa depan, harus bisa memprediksikan masa yang akan datang). Peribahasa dalam Bahasa Sunda ini menyiratkan agar umat selalu waspada terhadap kemungkinan dari tindakan di masa sekarang terhadap yang akan terjadi di masa depan.

[7] Makna Leksikal atau kamusnya: Harus dapat mengunjungi hari lusa.

e) *Sing asak-asak ngéjo bisi tutung tambagana, sing asak-asak nénjo bisi kaduhung jagana.*[8] (Harus berpikir jernih sebelum bertindak karena penyesalan tidak datang di awal tetapi selalu di akhir). Melalui peribahasa ini KH. Muhammad Masthuro mengajak kepada para santri agar selalu menggunakan nalar dan akal sehat dalam bertindak, sebelum mengucapkan sesuatu harus dipikirkan terlebih dahulu secara matang.

f) *Ulah ngawaru ku siku.* [9](Jangan serakah). Dalam hal menuntut ilmu pun, KH. Muhammad Masthuro sering memberikan arahan agar tetap sabar dan telaten. Ilmu harus diraih dengan penuh kesabaran, tidak tergesa-gesa. Harus tetap seperti air yang mengisi sebuah gelas, meskipun sedikit-seikit tetapi akan memenuhi gelas tersebut.

g) *Kudu miindung ka waktu jeung mibapa ka jaman.*[10] (Harus adaptasi terhadap kemajuan zaman). KH. Muhammad Masthuro tidak pernah membebani para santri atau anak-anaknya dengan keharusan mengikuti hal-hal duniawi yang senantiasa berubah. Sebagai manusia tetap harus mengikuti dan bisa mengikuti

---

[8] Makna leksikalnya: Harus benar-benar matang dalam menanak nasi jangan sampai gosong jelaga atau pancinya.

[9] Makna leksikalnya: Jangan mengambil sesuatu dengan sikut.

[10] Makna leksikalnya: Harus menjadikan waktu dan zaman sebagai orangtua kita.

perkembangan zaman. Segala sesuatu tetap berubah dan selalu berubah oleh karenanya harus diikuti dengan tidak mengaburkan keyakinan yang ada.

h) *Paantay-antay tangan, silih rojong dina migawé kahadéan.*[11] (Bekerjasama dalam melakukan kebaikan). Dalam ajaran Islam dikenal konsep berjamaah lebih utama daripada melakukan kebaikan secara sendiri-sendiri. Siapa saja terutama para santri yang berada di lingkungan Madrasah atau pondok pesantren diajak oleh KH. Muhammad Masthuro untuk melakukan kebaikan secara bersama-sama karena dengan kebersamaan akan menghasilkan hal yang lebih baik daripada dikerjakan secara sendiri-sendiri.

i) *Muja lain ka sagara, munjung lain ka gunung. Tapi, kudu muja ka bapa jeung munjung ka indung.*[12] (Menghormati bukan kepada lautan dan gunung, tetapi kepada ibu dan bapak). Peribahasa ini merupakan aplikasi dari beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits yang mengharuskan umat menghormati kedua orangtua.

j) *Sareundeug saigel sabobot sapihandéan.*[13] (Kehidupan paling utama adalah yang menjaga kerukunan dan

[11] Makna leksikalnya: Saling berpegangan tangan, saling bahu-membahu dalam mengerjakan kebaikan,

[12] Makna leksikalnya: Memuja jangan ke samudera, menjunjung tinggi jangan ke gunung, tetapi harus kepada bapa dan ibu sendiri.

[13] Makna leksikalnya: Satu irama satu gerakan.

kekompakan). KH. Muhammad Masthuro sering memberikan wejangan kepada keluarga dan anak didiknya agar tetap menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya. Madrasah Sirajul Athfal/Banat merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, tidak bisa lepas dengan keberadaan masyarakat itu sendiri. Warga pesantren diharuskan menjaga etika dan moral serta adab yang dijalankan di dalam masyarakat ketika tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam.

k) *Mipit kudu amit, ngala kudu ménta.*[14] (Mengambil segala sesuatu harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik sesuatu). Para santri di pesantren telah terbiasa hidup jauh dari orangtua mereka, tidak sedikit dari mereka yang sering kehabisan perbekalan makan atau keperluan sehari-hari. Untuk menutupi itu, mereka biasa mengambil ikan dari kolam sebagai lauk untuk makan, baik dengan cara benar atau memancing tanpa sepengetahuan kyai. KH. Muhammad Masthuro memberikan nasehat kepada santri-santri seperti ini agar selalu meminta izin terlebih dahulu kepada dirinya sebelum mereka memancing ikan di kolam milik kyai.

l) *Hadé ku omong, goréng ku omong.* (Baik dan buruk harus diucapkan atau segala sesuatu harus

[14] Makna leksikalnya: mengambil harus pamit dan meminta terlebih dahulu.

dikomunikasikan). KH. Muhammad Masthuro tidak memiliki karakter dictator dalam dirinya. Watak yang tercermin dari manusia Sunda adalah tidak berkuasa lantas melampaui kekuasaaan itu sendiri. Beliau sering mengkomunikasikan setiap persoalan apa saja baik kepada santri maupun keluarganya. Setiap persoalan harus dibahasakan terlebih dahulu.

m) *Ulah boga sifat adab lanyap.*[15] (Berpura-pura baik dan hormat kepada orang lain namun pada akhirnya lebih suka bersikap kurang ajar). Pitutur KH. Muhammad Masthuro ini merupakan salah satu etika yang telah lama dibahasakan oleh masyarakat Sunda dari satu generasi kepada generasi. Menihilkan sikap *adab lanyap* dalam bersikap merupakan hal yang harus ada dalam diri santri dan masyarakat agar sikap tawadlu dan sebenar-benarnya santun mewujud dalam kehidupan.

n) *Ulah boga sifat Adam lali tapel.* (Jangan memiliki sifat melupakan saudara sendiri). Masyarakat Sunda merupakan kelompok manusia yang hidup di dua lingkungan, pegunungan atau huma dan bantaran sungai[16], telah menjadi tradisi dalam masyarakat ini ikatan kekeluargaan dan kekerabatan terjalin begitu kuat

---

[15] Makna leksikalnya: jangan memiliki sikap sopan dan santun dengan kepura-puraan.

[16] Lubis, *Kehidupan Kaum Menak,* h.26.

tidak hanya didasarkan oleh garis keturunan sebagai manusia juga disebabkan oleh ikatan-ikatan lain. Dalam berda'wah, KH. Muhammad Masthuro sering menyampaikan wejangan agar tali kekerabatan dan kemanusiaan benar-benar tumbuh dalam diri siapapun, terutama kekerabatan yang disebabkan oleh ikatan keluarga.

o) *Ulah adéan ku kuda beureum.* (Jangan bangga dengan milik orang lain). Kebudayaan dan unsur-unsurnya yang berkembang di masyarakat Tipar merupakan asimililasi, akulturasi, dan difusi antara berbagai kebudayaan. Kendati pun demikian tidak berarti budaya yang diserap dari orang lain harus dijadikan kebangga berlebihan dari budaya yang berkembang di masyarakat sendiri atau *local genius*. KH. Muhammad Masthuro merupakan tokoh agama sekaligus tokoh Sunda tidak pernah melupakan apalagi menghina budaya sendiri. Kepada keluarga bahkan santri, beliau secara kontinyu dan terus-menerus menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam proses pengajian, pendidikan, dan pergaulan atau komunikasi.

p) *Ulah sok adigung adiguna, gedé hulu, asa aing uyah kidul.* (Jangan suka sombong, takabbur, merasa diri paling unggul). Salah satu nasehat yang disampaikan

oleh KH. Muhammad Masthuro kepada keluarga, santri, dan masyarakat adalah agar manusia senantiasa menjauhi sikap sombong dan takabur. [17]Sebaliknya, sikap yang harus dimiliki dan diamalkan dalam kehidupan adalah sikap sopan dan santun. Santun merupakan sikap tidak tergesa-gesa, mau menempatkan tindakan dan ucapan di belakang nalar dan akal sehat. Sikap sopan dan santun ini juga bisa diartikan tidak memaksakan diri sendiri karena kesombongan atau kelebihan dalam diri.[18]

q) *Jadi jalma kudu alus panggung.*[19] (Jadi manusia itu harus bagus atau kuat jasmani). Pendidikan di Madrasah Sirajul Athfal yang digagas oleh KH. Muhammad Masthuro tidak hanya sekadar mendidik jiwa atau psikis peserta didik. KH. Muhammad Mathuro juga menekankan agar pendidikan jasmani atau fisik diajarkan di madrasah. Perpaduan antara sholat dengan silat diejawantahkan dalam kegiatan pelatihan pencak silat bagi para santri atau peserta didik lelaki setiap satu minggu sekali.

---

[17] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 10 Mei 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

[18] Dr Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami.* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), h. 327-329.

[19] Makna leksikalnya: Manusia itu harus bagus saat manggung.

r) *Ulah ngagedékeun pasifatan alak-alak cumampaka.* (Jangan membesarkan sifat merasa harus dipuji oleh orang lain). Berbuat kebajikan dan kebaikan harus didasari oleh sikap rela dan ikhlas tanpa harus mendapatkan pujian dan pujaan dari orang lain. KH. Muhammad Masthuro sering memberikan nasehat kepada keluarga dan para santri agar lebih banyak menerima segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Peribahasa yang digunakan oleh KH. Muhammad Masthuro dalam setiap ajakan atau dakwahnya tersebut tidak terbatas pada persoalan tindakan atau perilaku saja, dalam hal ucapan pun dinasehatkan kepada keluarga dan para santri agar menghindari sikap *alak-alak cumampaka* , bahasa yang harus digunakan dalam keseharian harus santun dan sesuai dengan etika Sunda. Sebab bahasa ini memiliki berbagai aspek baik kegunaan (*use*), makna (*meaning*), simbol (*symbol*), dan komunikasi (*communication*), artinya kegunaan bahasa – dalam pengungkapannya – terletak pada komunikasi yang baik dan bermakna.[20]

s) *Jauhan sifat ati mungkir beunguet nyanghareup.* (Harus dijauhi sifat munafik). Hal paling berbahaya dalam diri manusia adalah munculnya sikap hipokrit seperti

---

[20] Sofyan Sauri, *Pendidikan Berbahasa Santun.* (Bandung: Genesindo, 2006), h. 35.

diunggkapkan dalam peribahasa ini. KH. Muhammad Masthuro sangat menekankan kepada keluarga dan para santri agar menghindari sifat seperti ini. Kemunafikan merupakan pangkal kehancuran.[21]

Nasehat-nasehat KH. Muhammad Masthuro yang telah disebutkan di atas merupakan salah satu bentuk vernakularisasi atau penggunaan kata-kata kunci yang telah berkembang di masyarakat dan sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal ini merupakan salah satu strategi dakwah beliau agar Islam mudah difahami dan dimengerti oleh setiap lapisan masyarakat dalam bidang pendidikan.

2. Praktik *Washaya Sittah* (enam wasiat) KH. Muhammad Masthuro dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan.

Setelah isi *Washaya Sittah* yang pertama, empat wasiat selanjutnya: a) *Ulah hasud ka batur*. b) *Kudu nutupan kaaéban batur*. c) *Kudu silih pikanyaah*. d) *Kudu boga karep saréréa hayang méré*. Jangan hasud atau dengki kepada orang lain, harus menutupi kejelekan orang lain, harus saling mengasihi, dan harus memiliki tekad untuk memberikan yang terbaik untuk orang lain. Isi empat wasiat ini

[21] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 10 Mei 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

menekankan terhadap keharusan manusia memiliki etika atau sikap yang baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.[22]

KH. Muhammad Masthuro merupakan tipikal seorang kyai – tidak hanya memiliki kharisma- yang benar-benar mengetahui bagaimana kehidupan bermasyarakat ini penting diisi baik secara personal ataupun komunal. Tradisi yang telah lama berkembang dan dianut oleh masyarakat Kampung Tipar merupakan budaya paguyuban (*Gammeinschaft*) di mana terjalin ikatan personal dan sosial antar tiap individu dengan individu lainnya. Kesadaran adanya ikatan ini dijadikan sebagai peluang oleh KH. Muhammad Masthuro untuk meng-internalisasikan dirinya sendiri ke dalam kehidupan masyarakat tersebut. Beliau tidak segan bergaul dengan siapapun, tidak canggung sekalipun harus duduk bersama seseorang yang dikatakan *jawara* atau preman dalam istilah kontemporer.

Sikap di atas merupakan refleksi langsung dari salah satu isi wasiat beliau, jangan hasud atau dengki kepada orang lain. Wasiat ini secara terus-menerus diamalkan oleh pihak keluarga dan para santri. Wasiat yang dibahasakan dalam bahasa keseharian ini merupakan upaya seorang KH. Muhammad Masthuro menggabungkan antara nilai

---

[22] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 15 Juni 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

Islam yang bersifat umum atau universal dengan Bahasa Sunda sebagai bentuk kecerdasan lokal.[23]

Kecuali isi wasiat *ulah hasud ka batur* (jangan dengki kepada orang lain), di masyarakat Kampung Tipar sendiri telah berkembang pitutur atau *babasan*[24] yang mengajak orang lain untuk menjauhi sikap dengki dan hasud seperti: *ulah jail kaniaya, ulah sirik pidik ka sasama, ulah sok ngaliarkeun taleus ateul.*[25] Penggunaan wasiat berisi pitutur yang semakna atau memiliki kesamaan dengan pitutur lain yang telah mengakar di masyarakat merupakan ikhtiar seorang kyai atau para *inohong*[26] dalam membentuk karakter dan kepribadian keluarga, santri, hingga masyarakat. Pembentukan karakter, kepribadian, dan akhlak ini sendiri merupakan sasaran dakwah kenabian. KH. Muhammad Masthuro menggunakan kata kunci dalam Islam dengan bahasa lokal agar keluarga, santri, dan masyarakat mencerna wasiat beliau dan dapat memahaminya secara utuh.

Ciri umum masyarakat *gammeinschaft* antara lain ditentukan oleh adanya tali ikatan kuat keluarga dan masyarakat. Hal ini terjadi disebabkan oleh masih kuat pengaruh nilai-nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan masyarakat Kampung Tipar sebagai masyarakat perdesaan di awal abad ke-20 merupakan masyakarat yang

---

[23] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 15 Juni 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

[24] Bahasa yang biasa diucapkan dan mengandung pepatah.

[25] Jangan usii, jangan iri, jangan suka menyebarkan kejelakan atau fitnah.

[26] Tokoh.

memiliki kegemaran berkarakter tradisi atau budaya lokal seperti menjala ikan dan *moro manuk.* Meskipun –pada waktu tertentu masyarakat melakukan kebiasaan ini di hari Jum'at- namun KH. Muhammad Masthuro tidak serta merta menyalahkan kebiasaan ini kecuali melakukan pendekatan interpersonal antara beliau dengan individu-individu yang melakukan kegiatan tersebut. Dalam *Washaya Sittah* ketiga, beliau menekankan pentingnya menutupi aib atau kejelekan orang lain, jangan sampai kejelekan orang lain meskipun bertentangan dengan ajaran Islam harus diumbar dan dibicarakan kepada orang lain. *Kudu nutupan kaaéban batur.* Saling menutupi kesalahan bukan berarti membiarkan kesalahan orang lain kecuali menutupinya dengan pendekatan yang baik agar orang tersebut dapat menerima ajakan kepada kebenaran yang didakwahkan atau disampaikan.[27]

Melalui pendekatan yang lebih mendahulukan ide-ide kecerdasan lokal (*local genius)* ini keharmonisan dalam kehidupan dapat tercipta. Tidak memunculkan konflik atau percekcokan yang berlarut-larut, masyarakat pun dapat menerima ajakan KH. Muhammad Masthuro karena wasiat tersebut memang sejalan dengan keharusan yang semestinya berlaku dalam kehidupan. Masyarakat telah mengenal pitutur-pitutur semakna dengan isi wasiat ketiga dalam *Washaya Sittah* seperti: *hadé ku omong, goréng ku omong, kudu*

---

[27] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 15 Juni 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

saraksa jeung sariksa dina kahirupan, bener ceuk urang can tangtu bener ceuk batur, bebeneran mah teu kudu diparebutkeun, ngarasa bener mah penting anu ulah téh asa bener sorangan, kudu pinter rumasa ulah ngarasa pinter.[28]

KH. Muhammad Masthuro juga memberikan beberpa nasehat berbahasa Sunda kepada keluarga dan para santrinya, nasehat-nasehat itu memang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat dan memiliki akar kesamaan makna dengan isi dari *Washaya Sittah* ke-empat. Nasehat itu antara lain: *kudu akur ka dulur, kudu nyaah kanu miskin,jalma moal Islam kabéhannana.* [29] Fakta dan realitas yang ada memang demikian, masyarakat sekalipun memegang teguh budaya paguyuban bukan berarti terdiri dari satu kelompok saja melainkan diisi oleh keheterogenan. KH. Muhammad Masthuro meyakini realitas dan kebenaran ini kemudian beliau sama sekali tidak memberikan penilaian negatif kepada orang Islam yang belum mengamalkan ajarannya secara kaffah atau kepada siapapun yang belum menerima Islam.[30]

Dalam budaya paguyuban, KH. Muhammad Masthuro mewasiatkan pentingnya antara sesama mewujudkan sikap saling

---

[28] Baik atau jelek harus dikomunikasikan, harus saling menjaga dalam hidup, benar menurut diri kita belum tentu benar menurut orang lain, jangan memperdebatkan kebenaran, merasa benar itu dibolehkan namun jangan merasa benar sendiri, dan harus pintar merasakan dan jangan merasa diri pintar.

[29] Harus baik dengan saudara, harus menyayangi orang tidak mampu, dan semua orang tidak mungkin Islam secara keseluruhan.

[30] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 15 Juni 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

menyayangi. Kepada keluarga beliau mewasiatkan *kudu silih pikanyaah* (harus saling menyayangi). Hal ini tentu saja sejalan dengan nilai utama dalam Islam yang menekankan keharusan manusia saling mengasihi dan memancarkan sifat *Rahman dan Rahim* Allah SWT dalam kehidupan di dunia. Mengasihi sesama ini membutuhkan media efektif sebab persoalannya berkaitan dengan olah-rasa. KH. Muhammad Masthuro memahami dengan benar olah-rasa seseorang dapat terwujud – salah satunya – jika dalam diri seseorang tertanam jiwa berkesenian. Beliau sendiri yang terjun secara langsung bagaimana menampilkan kesenian yang telah lama digemari oleh masyarakat waktu itu dapat ditampilkan di lingkungan pesantren dan masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang meliputi; sistem kepercayaan (religi), sistem pengetahuan, peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencarian dan sistem ekonomi, sistem organisasi kemasyarakatan, dan bahasa. Hal ini disebutkan oleh Kluckhon dalam *Universal Categories of Culture.* Mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia atau Nusantara, Koentjaraningrat juga mengemukakan hal yang sama tentang unsur-unsur kebudayaan ini. Kesenian pada awalnya dikaji oleh para ahli antropologi melalui penelitian terhadap etnografi dan persoalan yang ada kaitannya dengan seni tradisional.[31]

---

[31] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan,* h. 21-30.

Kesenian telah berkembang cukup lama di masyarakat Sunda dengan berbagai corak dan bentuknya. Dalam masyarakat Sunda, kesenian lebih didominasi oleh seni-seni verbal dan ketangkasan seperti wawacan, wiracarita, dongeng, sasakala, dan pantun. Kesenian yang berkembang di masyarakat Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi pada awal abad ke-dua puluh tidak jauh berbeda dengan wilayah lain yang ada di Jawa Barat atau Tatar Pasundan seperti; *Nembang, Pupuh, Jaipongan,* dan kesenian lainnya yang menekankan seorang seniman pada cara mereka mengolah kata dan bahasa.

Ada juga kesenian dalam bentuk puisi yang diselang-seling oleh prosa berirama seperti bentuk *panglipurlara*[32]. Tidak sedikit para tukang pantun itu mendongengkan cerita-cerita pantunnya dengan iringan bunyi kecapi. Cerita-cerita itu mengetengahkan pahlawan-pahlawan dan raja-raja pada zaman Sunda Purba, Zaman Galuh dan Padjajaran, dan selalu menyebut raja Sunda yang terkenal ialah Prabu Siliwangi. Bagi orang Sunda cerita-cerita pantun itu menduduki tempat yang khas dalam aslinya. Permainan pantun dapat mengunggah perasaan kebesaran orang Sunda yang melihat cerita sejarah di masa lampau semakin jauh semakin terang, semakin lama semakin terang.[33] Kesenian inilah yang digunakan oleh KH. Muhammad Masthuro

[32] Romantisme terhadap masa lalu.

[33] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan,* h. 308-309.

sebagai salah satu media dalam mendakwahkan dan mengembangkan Islam lokal di Sukabumi.[34]

Setiap Jum'at malam, KH. Muhammad Masthuro secara rutin dengan sengaja memanggil paguyuban seni kacapi suling dan tembang atau pantun dari Cianjur kemudian dipentaskan di Kampung Tipar agar disaksikan oleh para santri dan masyarakat. Di sela-sela permainan kacapi suling dan seni pantun atau nembang inilah KH. Muhammad Masthuro memberikan wejangan atau dakwah Islam kepada khalayak secara bijaksana. Para *nayaga*[35] penabuh *waditra*[36] dari paguyuban Cianjur ini sudah tentu menginap di kediaman KH. Muhammad Masthuro, kesempatan ini dimanfaatkan oleh beliau untuk memberikan arahan agar kesenian atau seni nembang dan pantun ini seyogianya disisipi pesan-pesan bernuansa pepatah dan memiliki nilai keislaman.[37]

Tanpa rasa sungkan, KH. Muhammad Masthuro mendengarkan secara langsung tembang Sunda buhun yang berisi pitutur atau nasehat:

Éling-éling mangka éling
Rumingkang di bumi alam
Dharma wawayangan baé
Lamun kasasar lampah
Nafsu anu matak kaduhung
Badan anu katempuhan [38]

---

[34] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 15 Juni 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

[35] Para penabuh alat kesenian Sunda.

[36] Alat kesenian Sunda seperti; Kecapi dan Suling.

[37] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 15 Juni 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

[38] Salah satu pupuh Sunda Buhun, Asmarandana, terjemahan bebasnya: sadarlah wahai manusia, hidup di alam dunia, dharma terus berlaku, jika kita salah

Artinya:
Sadarlah, maka sadar
Hidup di alam dunia
Dharma selalu membayangi
Jika kita tersesat prilaku
Jiwa yang akan menyesali
Raga yang akan menanggungnya.

Pupuh di atas merupakan salah satu ketajaman para sesepuh Sunda dalam memproyeksikan nilai-nilai universal ke dalam kehidupan. Kalimat-kalimat yang digunakan dan diucapkan ulah oleh KH. Muhammad Masthuro dalam pupuh tersebut mencerminkan sikap sedikit berucap daripada bentindak. Manusia memang mudah diliputi oleh watak *murah bacot*[39]. Begitu berbeda dengan apa yang pernah dialami oleh leluhur kita. Di wilayah Sunda, leluhur atau *karuhun* tidak banyak mengobral kata, mereka lebih banyak berpikir mandalam dan menyibukkan diri dalam ruang-ruang kontemplatif, hal ini menjadi alasan, apa yang diucapkan oleh *karuhun* Sunda dan dibahasakan kembali oleh KH. Muhammad Masthuro dalam sebuah tembang memiliki kemujaraban atau *matih*.[40]

Di dalam kehidupan masyarakat tradisional, di mana nilai-nilai kebaikan masih dijunjung tinggi, penghormatan antara satu individu terhadap individu lainnya masih mengikat kuat. Kesemuanya itu direalisasikan dalam bentuk saling tolong, bahu-membahu, dan saling

---

dalam sikap, jiwa kita yang akan menyesalinya, raga kita yang akan menanggung akibatnya.

[39] Mudah berkata dan beropini.

[40] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 15 Juni 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

membantu sama lain. Dalam *Washaya Sittah* ke-lima, KH. Muhammad Masthuro menempatkan tradisi ini dengan kalimat: *kudu boga karep saréréan hayang mere* (Harus memiliki tekad untuk memberi kepada orang lain).

Masyarakat Kampung Tipar, Cisaat telah memberikan tempat yang tinggi kepada KH. Muhammad Masthuro, sebaliknya beliau juga – sesuai dengan teori fungsional Davis dan Moore[41] – selalu memberikan sesuatu yang lebih baik kepada masyarakat, memberikan prestise yang tinggi seperti pujian kepada seseorang, dan berusaha menyenangkan orang lain. Kecuali wasiat tersebut, dalam beberapa nasehat kepada keluarga, para santri, dan masyarakat, KH. Muhammad Masthuro sering mengatakan: *Kudu barang béré kanu miskin, ulah sieun ku lapar.*[42]

Lahirnya semangat tolong-menolong dan saling bantu di masyarakat ini tentu saja tidak terjadi begitu saja, ini harus dipelopori oleh motor penggerak utama agar masyarakat menyadari terhadap pentingnya saling tolong. Terpadu dengan tradisi kebersamaan yang mengkat erat serta pitutur-pitutur dari leluhur yang telah dipegang dan dikenal oleh masyarakat seperti: *ulah sok ngeupeul sabari ngahuapkeun, kudu daék mere mawéh, ulah kawas kokoro manggih mulud jeung puasa manggih lebaran,* wasiat ke-lima KH. Muhammad

[41] George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosialogi Modern.* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 119.

[42] Harus banyak memberi kepada orang miskin, jangan takut kelaparan.

Masthuro ini dapat dengan mudah dijalankan oleh keluarga, para santri, dan masyarakat. Hal ini dibuktikan oleh dibangunnya beberapa fasilitas penunjang pendidikan merupakan wakaf keluarga dan hibbah dari masyarakat.[43]

3. Praktik *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro dalam Bidang Tasawuf.

Isi *Washaya Sittah* ke-enam yang disampaikan oleh KH. Muhammad Masthuro kepada keluarga dan para santri yaitu: *kudu mapay torékat Abah* (harus mengikuti tarekat Abah). Wasiat ini erat kaitannya dengan tasawuf [44] di mana setiap anggota keluarga dan para santri harus berusaha semaksimal mungkin menelusuri dan mengamalkan apa yang disebut dengan tarekat abah, dan jika telah ditemukan jalan tersebut harus diamalkannya. Jika ditelusuri, maksud dari tarekat abah adalah ajaran KH. Muhammad Masthuro dalam bidang tasawuf yang sampai saat ini tetap diamalkan oleh keluarga besar Pondok Pesantren al-Masthuriah.[45]

Tarekat Abah –dalam hal ini KH. Muhammad Masthuro – menekankan agar keluarga tetap melafalkan kalimat-kalimat pujian kepada Allah SWT, menghindari hal-hal yang bersifat subhat,

---

[43] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 15 Juni 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

[44] Tasawuf adalah nama lain dari " Mistisisme dalam Islam ", di Barat dikenal dengan nama sufisme. Lihat H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), h. 206.

[45] Hasil Pengamatan di Pesantren Al-Masthuriah, tanggal 15 Juni 2017.

menjauhi hal-hal yang hanya rasional semata, dan ilmu harus ditempuh dengan disertai ketaqwaan, mengendalikan nafsu, dan benar-benar dalam mengikuti, juga harus teliti dalam mengikuti ‘ijma serta berhati-hati terhadap persoalan yang masih diperselisihkan atau diperdebatkan.

KH. Muhammad Masthuro berusaha melakukan vernakularisasi atau menyebutkan konsep-konsep kunci dalam Islam dalam bahasa lokal dalam wasiat ke-enam ini agar tasawuf benar-benar membumi dan diikuti oleh keluarga serta para santri secara benar. Ajaran-ajaran yang sejalan dengan Tarekat Abah yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat ini disebutkan dalam beberapa pitutur kasundaan seperti:

a) *Kudu alus panggung jeung soméah.* (Harus bagus dalam berkata dan berpenampilan, harus baik kepada siapa pun). KH. Muhammad Masthuro juga memberikan nasehat sebagai aktualisasi dari Tarekat Abah ini dengan ucapan: *kudu make kopéah, pakéan ogé kudu rapih jeung beresih.* (Kepala harus ditutup dengan songkok, pakaian juga harus bersih dan rapi). Beliau sendiri memberikan contoh langsung kepada keluarga dan para santrinya tentang etika atau sopan-santun dalam berpenampilan ini.
b) *Kudu asak sasar dina sagala rupa, ulah kajurung ku nafsu jeung kahayang sorangan.* (Harus selektif dalam

menerima apapun, jangan selalu mengikuti nafsu dan sikap egosentris. Dalam kearifan lokal ini telah tercermin ajaran tasawuf atau Tarekat Abah, arus selalu berhati-hati dalam menerima apapun, hindari sikap merasa benar sendiri yang didorong oleh egosentris diri.[46]

Dua hal sebagaimana tersebut di atas merupakan aktualisasi diri dari *maqam* tasawuf *zuhud* dan *Syukur.* Menurut Dzun Nun al-Bishri, ciri-ciri *Zuhud* di antaranya memiliki rasa cukup yang disertai dengan kesabaran. Sedangkan *syukur* berarti mengakui dengan sepenuh hati bahwa segala yang kita miliki di dunia ini adalah berkat dan karunia Allah Swt. [47]

KH. Muhammad Masthuro menganjurkan kepada keluarga dan para santri agar senantiasa melakukan aktivitas wirid dengan melafalkan bacaan: *laa ilaaha illallah* sebanyak 1.100 kali setiap setelah menunaikan sholat subuh. Pelafalan kalimat *thoyyibah* secara *zahr* atau jelas ini merupakan ciri dari Tarekat Alawiyah, sebuah thariqah yang memegang teguh adab-adaban atau sopan-santun dalam bersyariah, meneguhkan akidah *ahlus sunnah wal jama'ah* yaitu

---

[46] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 15 Juni 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

[47] M. Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-tema Penting Tasawuf,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 17-18.

akidah yang terus dijaga oleh para salaf ash-shaalih, sahabat, tabi'in, dan tabi'ittaabii'in.[48]

Tarekat Abah merupakan konsklusi dari ajaran-ajaran yang disampaikan oleh KH. Muhammad Masthuro kepada keluarga, santri, dan masyarakat. Melalui aktivitas wirid telah dipenuhi cakupan tasawuf 'amali dan nazhari atau perasaan sebagai dua hal penting dalam tasawuf. [49] Sementara itu, penekanan penting dari Tarekat Abah ini antara lain:

a) Mengabdi atau *mahabbah* [50]

KH. Muhammad Masthuro mendidik keluarga dan para santri tidak pernah dilakukan secara gerasak-gerusuk atau serampangan. Dalam Bahasa Sunda disebutkan *henteu gura-giru* , melainkan mendidik secara pelan-pelan agar keluarga, para santri, dan masyarakat dapat mencintai Allah SWT. Kecintaan juga harus diberikan kepada kedua orangtua dan guru atau mursyid.

KH. Muhammad Masthuro pernah berkata kepada KH. Aziz Masthuro, anak kandungnya, jika ingin kaya dengan harta, maka dekatkanlah diri dan mintalah keridloan dari kedua orangtua. Sementara jika ingin kaya dengan ilmu, para santri harus mendekatkan

---

[48] Abubakar Sidik, *Biografi KH. Muhammad Masthuro,* h. 69.

[49] Badri Khaeruman, *Moralitas Islam,* (Bandung: CV. Pustaka Setia,2003), h. 260.

[50] M. Solihin, *Tasawuf Tematik,* h.31.

diri kepada guru dan mendapatkan ridlonya dengan sebaik-baik cara.

Melalui nasehat dari KH. Muhammad Masthuro ini, tidak sedikit di antara santri beliau yang menghormati beliau dengan sungguh-sungguh seperti; mengerjakan pekerjaan rumah, membersihkan pondok pesantren, halaman pondok, masjid, halaman masjid, dan menguras kolam. Beberapa santri yang menetapkan dirinya mengerjakan hal-hal kecil tersebut di kemudian hari menjadi para kyai atau ulama.[51]

b) Tawasul dan Ziarah Kubur

KH. Muhammad Masthuro menekankan kepada para santrinya agar senantiasa memiliki akhlak baik kepada setiap mahluk baik yang masih hidup ataupun yang telah meninggal dunia. Orang yang telah meninggal dapat disebut telah memasuki alam bathin atau alam rohani. Dalam masyarakat Sunda penghormatan juga tidak terbatas pada makhluk yang masih hidup, kepada manusia, juga ditekankan kepada makhluk-makhluk lain yang lebih halus dari manusia. Kesannya bukan karena takut kecuali sebagai bentuk saling menghormati kepada siapapun.

[51] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 15 Juni 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

KH. Muhammad Masthuro menekankan pentingnya menghormati siapa pun manusia yang telah pindah ke alam rohani terutama kepada para nabi, sahabat, dan para salaf ash-sholeh dalam kegiatan tawasulan. Tawasul ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga, santri, dan masyarakat melalui tahlilan sebagai salah satu bentuk komunikasi antara yang masih hidup dengan yang telah meninggal dunia.

Berakhlak baik tidak sekadar kepada mahluk yang masih hidup artinya tidak sekadar menghormati manusia lain sebagai bentuk formalitas saja seperti pada atribut kehidupan, cium tangan, dan sorban. Hal ini harus dihindari sebab jika penghormatan hanya dilakukan pada ranah-ranah formalitas hanya akan menimbulkan sikap *ghurur* dan *maghrur* bagi pelakunya.

Sopan-santun yang diajarkan oleh KH. Muhammad Masthuro salah satunya yaitu setiap kegiatan pengajian akan dimulai, beliau memimpim hadiah atau tawasulan yang dikhususkan kepada pengarang kitab yang akan dipelajari. Hal tersebut diawali dengan pembacaan al-Fatihah dan dilanjutkan dengan pembacaan do’a dengan maksud agar

mendapatkan ilmu yang berkah dan manfaat baik bagi dirinya juga bagi orang lain.

Kecuali tawasulan, ziarah kubur juga diajarkan oleh KH. Muhammad Masthuro kepada keluarga, santri, dan masyarakat. Para santri ditekanka supaya berziarah ke makam-makam para ulama, sholihin, dan orang-orang yang baik ketika masih hidup.

c) Shalat Berjama'ah.

Sholat berjama'ah wajib diikuti oleh pihak keluarga dan para santri. KH. Muhammad Masthuro sangat mencintai dan menyayangi siapa saja yang menunaikan sholat berjama'ah. Dengan sholat berjama'ah ini, KH. Muhammad Masthuro dapat mengevaluasi keluarga, santri, dan masyarakat.

Evaluasi yang dilakukan oleh beliau pada dasarnya akan kembali juga kepada kondisi spiritual keluarga, santri, dan masyarakat Kampung Tipar. Artinya, jika saat sholat berjama'ah masjid dipenuhi oleh jama'ah, kondisi spiritual keluarga, santri, dan masyarakat sedang membaik. Jika jama'ah berkurang itu merupakan pertanda tingkat spiritualitas sedang menurun, sedang tidak dalam keadaan stabil, tetang, dan ketentraman dalam hidup.

d) Wirid dan Dzikir

Saat *wanci janari leutik* atau dini hari tiba, sesuai arahan dari KH. Muhammad Masthuro, seorang santri memukul kentongan atau *kohkol* beberapa kali untuk membangunkan orang-orang yang masih tidur. Setelah itu, para santri melantunkan bacaan-bacaan dengan suara nyaring atau *zahr.* Kegiatan ini dilakukan untuk membangunkan dan mengumpulkan keluarga, santri, dan masyarakat sebelum menunaikan sholat subuh.

Setelah sholat subuh para jama'ah melakukan wirid dan dzikir dengan membacakan *laa ilaaha illallah* secara *zahr* sebanyak 1.100 kali. Kecuali sebagai bentuk wirid dan dzikir, pelaksaan ini juga berdampak baik bagi para ibu, mereka pun mengikuti bacaan tersebut di rumah masing-masing. Wirid dan dzikir ini tidak hanya dilakukan setelah sholat subuh saja, juga dilaksanakan setelah sholat ashar dan maghrib. Sementara itu, untuk wirid dan dzikir perseorangan, KH. Muhammad Masthuro menganjurkan agar dilakukan di tempat dan waktu yang tenang dan tentram.[52]

---

[52] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 15 Juni 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

e) Riyadlah

Ketika masih hidup, KH. Muhammad Masthuro menekankan pentingnya seseorang menjaga sikap *zuhud* sebagai implementasi disiplin asketis dalam menghadapi kehidupan di dunia yang tidak pernah lepas dari beragam persoalan. Persoalan yang dihadapi dalam kehidupan ini sering melenakan manusia dan menjerumuskannya ke derajat manusia yang lebih rendah dari nilai-nilai kemanusiannya.

Riyadlah merupakan bentuk penjuangan spiritual manusia, suatu latihan bagi manusia dalam hal ini keluarga, santri, dan masyarakat sebelum mereka berpulang kepada Allah SWT. Perjuangan spiritual merupakan jalan untuk menjaga keseimbangan bathin, sebuah sikap yang pernah dicontohkan oleh para wali.

Riyadlah yang melahirkan harmonisasi dan kesimbangan *bathiniyah* ini bukan merupakan tujuan, kecuali sebuah sarana saja. Jika *bathin* telah betul-betul seimbang maka akan melahirkan sikap moderat, tidak akan pernah memiliki pikiran dirinya yang paling benar atau kelompoknya yang paling hebat. Sikap moderat justru melahirkan kehati-hatian dalam menilai atau tidak menilai sesuatu dengan prasangka pikiran diri sendiri. Pada tahap ini, tingkat tertinggi atau tujuan

> utama dari riyadlah ini mendapat keridlaan Allah SWT serta manusia harus dapat mengendalikan nafsu.
>
> Dalam berbagai kesempatan, terutama saat memberikan ceramah, menurut KH. Aziz Masthuro, beliau sering memberikan wejangan atau pepatah, jika manusia ingin mendapatkan kedudukan atau derajat yang lebih tinggi dan tampil sebagai manusia sempurna maka dia harus dapat mengendalikan nafsu yang selalu mengarah kepada perbuatan yang bertolak belakang dengan kebaikan.[53]

Dengan demikian, Tarekat Abah yang harus ditelusuri oleh keluarga besar Pondok Pesantren al-Masthuriah adalah ajaran-ajaran KH. Muhammad Masthuro dalam pembentukan akhlak yang baik dalam tasawuf. Isi dari wasiat itu juga merupakan saripati dari pitutur-pitutur yang telah lama berkembang di masyarakat seperti *kudu alus laku lampah, kudu hade basa jeung carita, jalma ulah kajurung ku nafsu jeung amarah.*[54]

Korelasi yang terjadi antara *Washaya Sittah* atau enam wasiat KH. Muhammad Masthuro adalah antara ajaran Islam yang dianut dan dikembangkan oleh beliau saling mengikat kuat dengan tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat. *Washaya Sittah* menjadi lebih

---

[53] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 15 Juni 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

[54] Harus baik prilaku, harus baik dalam bertutur kata, jangan mengikuti hawa nafsu dan amarah.

mudah dimengerti karena isi-isinya merupakan saripati dari pitutur-pitutur Sunda yang telah sekian lama berkembang di masyarakat. Sampai sekarang, *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro secara terus-menerus selalu dibacakan dalam berbagai kesempatan dengan format dan pelafalan Bahasa Sunda seperti saat pertama kali KH. Muhammad Masthuro mewasiatkan enam pitutur tersebut kepada keluarga.

Dilihat dari akhir perjalanan pendidikan yang ditempuh oleh KH. Muhammad Masthuro, beliau berguru kepada Habib Syeikh bin Salim al-Athas. [55] Secara hierarkis, Habib Syeikh bin Salim al-Athas ini merupakan mursyid [56] dari tarekat Alawiyah yang ada di Indonesia sebagai wakil talqin dari mursyid di Kota Tarim, Yaman. Oman Komarudin memiliki kesimpulan, tarekat Abah merupakan ajaran tasawuf yang terkoneksi dengan tarekat alawiyah dengan melihat beberapa karakteristik dari tarekat ini salah satunya: menekankan betapa pentingnya menuntut ilmu agama dan pendidikan melalui suri tauladan yang dicontohkan langsung oleh seorang mursyid kepada para santrinya. [57]

---

[55] Habib Syeikh bin Salim al-Athas lahir di Huraidlah Hadramaut Yaman pada bulan Safar 1311 H dalam lingkungan Keluarga Ba Alawi dan wafat pada tanggal 25 Rajab 1398 H / 1 Juli 1978 M dimakamkan di samping mesjid Jami Al-Masthuriyah , Tipar Sukabumi. KH. Muhammad Masthuro merupakan salah seorang santri beliau. Lihat Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara,* h. 163-165.

[56] Mursyid adalah sebutan untuk guru pembimbing dalam dunia tarekat.

[57] Oman Komarudin, *Pendidikan Tasawuf di Al-Masthuriyah,* h. 148.

B. Bentuk Pribumisasi Islam dan Budaya Sunda dalam *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro.

Pribumisasi Islam yang digagas Gus Dur pada akhir tahun 80-an itu menggambarkan bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif -berasal dari Tuhan- diakomodasikan ke dalam budaya yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Pribumi Islam menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya.[58]

Dengan demikian tidak ada lagi pertentangan antara agama dan budaya. Pribumisasi Islam memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam kehidupan beragama Islam di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian, Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan majemuk. Tidak lagi ada anggapan bahwa Islam yang di Timur-Tengah sebagai Islam yang murni dan paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut.

Washaya Sittah atau enam wasiat yang disampaikan oleh KH. Muhammad Kepada keluarga dan para santri merupakan bagian dari

---

[58] Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan,* (Jakarta: Desantara, 2001), h. 11.

kebudayaan. Walaupun judul besar dari wasiat tersebut menggunakan Bahasa Arab, *Washaya Sittah* dan muatan-muatan isinya merujuk kepada ayat-ayat di dalam al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW namun sebagai bagian dari kebudayaan dalam perjalannya sangat erat berhubungan dengan budaya lokal (Sunda).

Terdapat perjumpaan yang tidak bisa dihindari antara ajaran Islam dalam enam wasiat tersebut dengan budaya Sunda dalam bentuk pitutur atau pepatah yang berkembang di masyarakat. KH. Muhammad Masthuro tidak menafikan jika budaya Sunda terutama dalam pembentukan etika dan karakter manusia memiliki nilai-nilai luhur. Kesadaran inilah yang menjadi alasan *Washaya Sittah* dilafalkan dalam Bahasa Ibu atau Bahasa Sunda.

Pemurnian atau purifikasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak berarti harus menghilangkan unsur-unsur lain kemudian diwacanakan seolah unsur-unsul lain yang bernuansa lokal itu berseberangan dengan ajaran Islam. Pemurnian Islam adalah mengembalikan kembali Islam kepada posisi yang tepat sebagai ajaran yang dapat mengakomodir dan diterima oleh berbagai pihak serta kebudayaan manapun. Dengan demikian, ketika *Washaya Sittah* dilafalkan dengan bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat tidak menjadi hal aneh atau baru sama sekali kecuali merupakan hal yang memang telah biasa berlangsung dalam kehidupan.

KH. Muhammad Masthuro telah membangun sebuah wahana yang telah ditempuh oleh para penyebar dan pengembang Islam, Islam yang ramah, santun, dan supel. Bagi beliau, mengamalkan dan mengembangkan Islam bukan berarti pihak keluarga, santri, dan masyarakat menerima ajaran Islam sebagaimana adanya melainkan mendorong siapa pun agar menghayati ajaran agama Islam agar manusia itu sendiri tumbuh keruhaniannya dan mekar dalam kehidupan yang berbudaya dan berprikemanusiaan.

Washaya Sittah KH. Muhammad Masthuro menjadi satu bentuk pribumisasi Islam dan Budaya Sunda dalam bidang pitutur sebagai budaya verbal di masyarakat Sunda. Ada tiga aspek yang memiliki hubungan erat antara *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro dengan Budaya Sunda antara lain:

a) Aspek Etika

KH. Muhammad Masthuro dibesarkan di lingkungan yang memegang erat ajaran Islam sekaligus memegang teguh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh keluarga. Hal tersebut menjadi landasan utama beliau tetap memegang teguh ajaran Islam dan etika Sunda. Perpaduan antara nilai dalam ajaran Islam dengan etika Sunda ini melahirkan etika yang bertujuan benar-benar membentuk manusia berakhlak mulia.

Memegang teguh nilai dalam ajaran Islam dan etika Sunda tercermin dalam *Washaya Sittah* seperti: Jangan berbuat hasud atau dengki dan harus saling menyayangi dengan sesama (*Ulah hasud jeung kudu silih pikanyaah).* Etika sebagai sebuah tata-krama ini merupakan tingkah laku yang tampak meliputi gerakan anggota badan dan tingkah laku. Di dalam Islam sendiri, ajaran moral atau etika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran praktis yang menuntun orang-orang mukmin ke arah jalan yang harus ditempuh untuk mendapatkan ridha Allah Swt. [59]

Kelakuan atau *anggah-ungguh* ini sangat ditekankan oleh KH. Muhammad Masthuro kepada keluarga dan para santri. Beliau mengajarkan bagaimana sikap seorang anak atau santri saat berhadapan dengan orangtua dan guru. Di masyarakat sendiri telah berlaku tata-krama seperti yang diajarkan oleh beliau. Bagaimana cara duduk, seorang anak atau santri laki-laki diharuskan duduk *sila*[60] dan perempuan diharuskan duduk dengan sikap *émok.*[61]

Anak-anak dan para santri harus bersikap membungkukkan badan *(dodongkoan)* saat berjalan di

---

[59] Reuben Levy, *Susunan Masyarakat Islam,* (Jakarta:YOI, 1989), h. 58.

[60] Bersila, sikap duduk dengan cara menumpangkan satu kaki di atas kaki yang lain, dilakukan oleh laki-laki.

[61] Sikap duduk seperti saat tahiyat awal namun tidak melipat ibu jari kaki dengan posisi kaki kiri diimpit oleh betis kanan dilakukan oleh perempuan.

hadapan orangtua atau guru. Setiap Idul Fitri atau Idul Adha dan dalam acara pernikahan saat melakukan sungkeman, anak-anak terbiasa melakukan sikap berdiri dengan menggunakan lutut (*tapak deku)* di hadapan KH. Muhammad Masthuro sebagai tanda ajrih. Sementara itu, KH. Muhammad Masthuro bersama istri mengusap kepada anak-anaknya. Kebiasaan ini sebagai bagian dari tata-krama di masyarakat Sunda terus dilakukan oleh keluarga. Saat ini, dalam pelaksaan sungkeman sebagai bentuk implementasi dari isi *Washaya Sittah: kudu silih pikanyaah* (harus saling menyayangi), seorang anak bersikap ajrih dan mencium tangan orangtua. Dengan sikap saling menyayangi dan mengamalkan etika Sunda dalam hari besar Islam atau saat pengajian ini tidak akan melahirkan sikap hasud dan melunjak (*unghak-campelak)* dari anak kepada orangtuanya.[62]

Tata-krama atau etika lainnya yang diajarkan oleh KH. Muhammad Masthuro yaitu setiap anak atau santri diharuskan menjabat tangan sambil mencium tangan guru atau orang yang lebih tua. Saat anak-anak atau para santri berpapasan dengan guru mereka menjabat tangan sambil mencium tangan guru. Hasil pengamatan, kebiasaan

---

[62] Wawancara dengan KH. Aziz Masthuro, tanggal 07 Juli 2017, di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.

menjabat dan mencium tangan guru oleh para santri masih dilakukan sampai saat ini.[63]

b) Aspek Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh KH. Muhammad Masthuro adalah Bahasa Sunda *sedeng* atau *loma* yaitu bahasa yang biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat dengan tanpa melihat tingkatan status sosial dan umur. Pemakaian Bahasa Sunda *sedeng* ini dilakukan oleh KH. Muhammad Masthuro agar *Washaya Sittah* di kemudian hari dapat dibaca oleh masyarakat secara umum.

Mayoritas masyarakat Kampung Tipar, Cisaat merupakan etnis Sunda yang menggunakan Bahasa Sunda dalam melakukan komunikasi. Bahasa Sunda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa *sedeng* , bahasa yang mudah difahami atau dimengerti sebab merupakan bahasa pergaulan di masyarakat. Kendatipun demikian, KH. Muhammad Masthuro sangat menekankan kepada keluarga, para santri dan masyarakat agar menggunakan Bahasa Sunda sesuai dengan tingkatannya: *lemes, sedeng, kasar.*[64]

---

[63] Hasil pengamatan tanggal 07 Juli 2017. di Pondok Pesantren al-Masthuriah.
[64] Halus, sedang, dan kasar.

Anak-anak dan para santri ditekankan menggunakan bahasa halus dengan *lentong leuleuy*[65] sebagai bentuk sopan dan santun saat mereka berbicara kepada orangtua, guru, atau orang yang lebih tua. Di dalam ajaran Islam, seorang anak dilarang mengucapkan kata ah!, Uf!, dan kata-kata kasar kepada kedua orangtua. Beliau juga melarang anak-anak dan para santri mengeluarkan kata-kata atau ucapan yang lebih keras dari orang yang lebih tua.

Di dalam pertemuan-pertemuan atau pengajian yang melibatkan orang banyak atau di hadapan umum, KH. Muhammad Masthuro lebih banyak menggunakan Bahasa Sunda *sedeng* atau *loma,* sebab beliau menyadari pemakaian bahasa *sedeng* di masyarakat umum akan lebih mudah dipahami meskipun tanpa memperlihatkan *undak-usuk basa* atau tingkatan-tingkatan dalam berbahasa.

c) Aspek Pakaian *(Papaés)*

Cara berpakaian atau *mapaés diri* atau menghiasi diri merupakan salah satu bagian dari tata-krama di masyarakat Sunda yang benar-benar ditekankan oleh KH. Muhammad Masthuro kepada keluarga dan para santri. Cara berpakaian yang dicontohkan oleh beliau adalah berpakaian rapi dan sopan. Para santri ditekankan memakai baju bersih, *kamprét*

---

[65] Intonasi suara yang lemah-lembut.

(seperti baju koko sekarang), dan disarung. Cara berpakaian seperti ini merupakan bentuk identifikasi diri seseorang sebagai bagian dari pondok pesantren. Pada dasarnya, pakaian yang dikenakan oleh para santri merupakan gaya pakaian yang sudah berlaku secara turun-temurun di lingkungan pondok pesantren.

Penekanan etika atau tata-krama oleh KH. Muhammad Masthuro lainnya yaitu anak laki-laki dan para santri diharuskeun memakai songkok hitam atau dalam ungkapan beliau *kudu maké kopéah.*

Dari bukti-bukti di atas, maka jelas sekali adanya bentuk pribumisasi Islam dan Budaya Sunda dalam *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro. Hal ini telah menyebabkan Islam semakin berkembang pesat di Kampung Tipar tanpa berseberangan dengan tradisi-tradisi di masyarakat sampai saat ini.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro dalam Pembentukan Islam Lokal di Sukabumi Tahun 1901-1968 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, KH. Muhammad Masthuro telah memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan Islam di Sukabumi. Sumbangan besar dalam pembentukan Islam Lokal di Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi melalui strategi dan cara dakwah yang digunakannya melalui cara yang bijaksana *(bilhikmati).* Enam Wasiat atau *Washaya Sittah* disampaikan dengan menggunakan Bahasa Sunda merupakan salah satu strategi KH. Muhammad Masthuro yang mempertemukan antara nilai-nilai yang terkandung di dalam Islam dengan tradisi yang telah berkembang di masyarakat.

Perjumpaan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang tercermin dalam kandungan *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Sunda telah membentuk Islam Lokal, yaitu Islam yang dibentuk melalui proses pribumisasi dan saling melengkapi nilai substantif dalam Islam dengan tradisi lokal sehingga melahirkan Islam yang khas dan berkarakter Sunda.

Kedua, KH. Muhammad Masthuro telah menyampaikan enam wasiat atau *Washaya Sittah* kepada keluarga dan santri dalam Bahasa Daerah (Sunda) agar mudah dimengerti oleh keluarga, santri, dan masyarakat. Pemakaian Bahasa Sunda ini merupakan bentuk vernakulasisasi ajaran Islam yang terkandung di dalam *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro berbentuk pitutur atau pikukuh yang telah lama berkembang di masyarakat Sunda. Enam wasiat ini telah membentuk pola pikir dan karakter keluarga besar Pondok Pesantren Al-Masthuriyah. Terbentuknya pola pikir dan karakter ini disebabkan *Washaya Sittah* selalu dibacakan dalam berbagai acara di lingkungan Pondok Pesantren Al-Mashturiyah.

Implementasi penerapan *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro oleh keluarga besar Al-Masthuriyah telah diwujudkan dalam kehidupan nyata salah satunya dengan mengembangkan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah sampai sekarang. Pengembangan pendidikan di Al-Masthuriyah tidak terlepas dari semangat yang terkandung di dalam *Washaya Sittah*.

Ketiga, hal penting atau distingsi dari kandungan *Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro terdiri dari tiga yaitu; pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan tasawuf. Tiga hal ini telah memengaruhi terhadap beberapa aspek yang berkembang di masyarakat Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi antara lain; etika, bahasa, dan *papaés* (pakaian).

.*Keempat, Washaya Sittah* KH. Muhammad Masthuro merupakan intisari dari ajaran-ajaran atau tarekat KH. Muhammad Masthuro. *Tarekat Abah* yang tercantum dalam salah satu butir enam wasiat merupakan jalan tasawuf yang telah ditempuh oleh KH. Muhammad Masthuro. Bentuk nyata atau pengamalan dalam kehidupan sehari-harinya yaitu sikap atau akhlak mulia antara lain; saling menyayangi, tidak memiliki sikap dengki, menutupi kelemahan dan kekurangan orang lain, dan tidak menunjukkan diri sendiri merasa lebih unggul dari orang lain.

Dengan demikian, *Tarekat Abah* sebagai bagian dari *Washaya Sittah* dapat dikategorikan sebagai tasawuf 'amali yang lebih menekankan kepada penerapan akhlak yang titik puncaknya berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengisian diri oleh berbagai kebaikan dan sifat terpuji. *Tarekat Abah* merupakan tarekat ajaran tasawuf yang terkoneksi dengan tarekat alawiyah.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh penulis terdiri dari tiga:

1. Kepada Mahasiswa Pascasarajana STAINU : Islamisasi merupakan sebuah proses panjang yang memerlukan berbagai pendekatan agar nilai dan ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Proses Islamisasi tidak hanya dibatasi oleh keharusan seseorang yang belum beragama Islam

kemudian harus masuk ke dalam agama Islam. Lebih dari itu, Islam harus terejawantah dalam kehidupan di dunia ini secara utuh. Nilai Islam menjelma menjadi kebudayaan ketika telah memasuki ranah kemanusiaan, sebagai budaya dia tidak dapat melepaskan diri berhubungan dengan budaya lain, saling mengikat, melengkapi, dan memiliki akar kesamaan. Cara – cara bijaksana inilah yang harus ditempuh oleh setiap orang untuk mengenalkan Islam yang ramah dan menjadi penyangga budaya lokal.

2. Kepada peneliti berikutnya: penelitian terhadap warisan para ulama di berbagai daerah merupakan sebuah ikhtiar untuk menggali potensi keilmuan dan kontribusi ulama yang ada di daerah tersebut. Harus diupayakan agar penelitian terhadap peran, kontribusi, dan apa yang telah diwariskan oleh para ulama di berbagai daerah benar-benar dilakukan secara utuh, serius, dan tidak parsial atau hanya sebagian kecil saja. Peneliti-peneliti selanjutnya harus dapat membahas kontribusi peran dan berbagai warisan atau peninggalan KH. Muhammad Masthuro yang dilanjutkan oleh keluarganya seperti KH. E Fakhuridin Masthuro dalam membentuk Islam Lokal dan pengaruhnya terhadap masyarakat Sukabumi secara luas tidak sebatas di lingkungan Kampung Tipar saja.
3. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Al-Masthuriyah: diharapkan dapat meneruskan perjuangan KH. Muhammad

Masthuro dengan mengimplementasikan wasiat beliau dalam kehidupan sehari-hari. Wasiat penting sebagai intisari dari *Washaya Sittah* yaitu *Kudu Mapay Tarekat Abah* harus dapat ditelurusi dan diamalkan dalam kehidupan agar menjadi sebuah amal baik sebagai bentuk pengisian diri dengan akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ba'abaki, Munir. *Al-Mawrid,* Beirut: Darul Ilm Al-Malayen, 1974.

Al-Kaff, Hasan Bin Ahmad Bin Muhammad. *Attaqriirat As-Sadiidat: Fil Masaaili al-Mufiidat,* Riyadh: Daarul Miirats An-Nabawi, 1999.

Amar, Imran Abu. *Terjemahan Fathu Qorib Jilid II,* Kudus: Menara Kudus, 1983.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam:Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Aziz, Aceng Abdul, dkk. *Islam Ahlusunnah Waljama'ah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia.* Jakarta: PLPL NU, 2016.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal: Islam Nusantara,* Bandung: Mizan, 2002.

Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945* ,Tangerang: Pustaka Compass, 2016.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES, 1982.

Djamil, Abdul. *Perlawanan Kiai Desa.* Yojyakarta: LKiS, 2001.

DPRD Kota Sukabumi, *Mengenal Sejarah Kota Sukabumi dan Profil DPRD Kota Sukabumi* Sukabumi: Sekretariat DPRD Kota Sukabumi, 2017.

Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda: Zaman Pajajaran,* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2005.

Gazalba, Sidi. *Islam dan Perubahan Sosial Budaya, Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat,* Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.

Ghazali, Abdul Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an,* Depok: Kata Kita, 2009.

Goodman, George Ritzer dan Douglas J. *Teori Sosialogi Modern,* Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Gottschalk, Lois. *Mengerti Sejarah,* Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1969.

Haroen, A. Musthofa. *Meneguhkan Islam Nusantara: Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. K Said Aqil Siraj, MA,* Surabaya: Khalista, 2015.

Hazen, Ibnu. *100 Ulama dalam Lintas Sejarah Islam Nusantara.* Jakarta: LTM PBNU, 2015.

Hodgson,Marshal G.S. "*The Venture of Islam Conscience and Histiry in World Civilization: The Classical Age of Islam, Vol 1".* (Chicago: The University of Chicago Press, 1974).

Horikoshi ,Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial,* Jakarta: CV. Guna Aksara Setting, 1987.

Iskandar, Yoseph. *Sejarah Jawa Barat: Yuganing Rajakwasa,* Bandung: Geger Sunten, 2001.

Jamaludin. "*Wadah Dalam Tradisi Sunda".* Disertasi S3 Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, 2008.

Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islami.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.

Jaya, Ruyatna. *Sejarah Sukabumi,* Sukabumi: YPI, 2002.

Johnson,Doyle Paul. *Sosiological Theory Classical Founder and Contemporary Persepectives.* Terj. M.Z Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.

Khaeruman, Badri. *Moralitas Islam.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Jembatan, 2004, 21-30.

Komarudin,A. *Pendidikan Tasawuf di Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi,* Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 2004.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.

Levy, Reuben. *Susunan Masyarakat Islam.* Jakarta:YOI, 1989.

Lubis, Nina Herlina. *Kehidupan Kaum Menak Priangan: 1800-1942,* Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1988.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah,* Bandung: Mizan, 2009.

Madjid, Gabril. *Selayang Pandang Kota Sukabumi Tahun 2016,* Sukabumi: Pemerintah Kota Sukabumi, 2016.

Madjid, Nurcholish. "Masa Depan Bangsa Dan Negara Pasca Bencana Kuta", Jurnal Universitas Paramadina Vol.2 No. 2, Januari 2003.

Malik, Dedy Djamaludin dan Ibrahim ,Idi Subandy. *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikir dan Aksi Politik.* (Bandung: Wacana Mulia, 1998).

Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren,* Jakarta: Putra Grafika, 2006.

Masthuro, Aziz. *Al-Masthuriyah: Sejarah Berdiri dan Kondisi Tahun 1996,* Sukabumi: PP Al-Masthuriyah,1996.

Mastuki dan M. Ishom El-Saha, ed. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren,* Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Mustofa, H.A. *Akhlak Tasawuf.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.

Poesponegoro, Marwati Djoened . *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Romdhon, Endud Syahrudin. *Peran K Muhammad Masthuro dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sukabumi,* Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2008.

Rosidi, Ajip. *Mencari Sosok Manusia Sunda*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2010.

Saleh,Munandi. *KH. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*. Sukabumi: Pondok Pesantren Syamsul Ulum, 2011.

Sauri, Sofyan. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo, 2006.

Sidik, Abu Bakar. *Biografi K Muhammad Masthuro: Pendiri Pondok Pesantren Al-Masthuriyah 1901-1968,* Sukabumi: BPPIA, 2002.

Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi,* Jakarta: Yayasan Khas, 2009.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah,* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.

Solihin,M. *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-tema Penting Tasawuf.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.

Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19,* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV.Alfabeta,2002.

Sulasman, *Sukabumi Masa Revolusi: 1945-1946,* Depok: Universitas Indnesia , 2007.

Sunyoto, Agus. *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan,* Jakarta: TransPustaka, 2011.

Surjadi, A. *Masyarakat Sunda: Budaya dan Problema,* Bandung: PT. Alumni, 2006.

Syam, Nur. *Islam Pesisir,* Yogyakarta: LKiS, 2005.

Tamsyah, Budi Rahayu. *Kamus Lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda.* Bandung : Pustaka Setia , 2003.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan,* Jakarta: Desantara, 2001.

Website:

Website Resmi Kabupaten Sukabumi, http://sukabumikab.go.id/portal/profil/geografi-kabupaten-sukabumi.html, diakses pada tanggal 07 April 2017, pukul 10.35 WIB

Affan, Heyder. “Polemik di Balik Istilah Islam Nusantara,” artikel artikel diakses pada tanggal 10 Februari 2017 dari http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara, Jam 14.02 WIB.

Ahmad, Fathoni “Pribumisasi Islam: Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid”. artikel diakses pada tanggal 14 Februari 2017 dari http://www.academia.edu/11223440/Pribumisasi_Islam_Studi_Pemikiran_Abdurrahman_Wahid, Jam 21.30 WIB.

Faturrahman, Ayif. “Kontribusi Pemikiran Hodgson dalam Pencatatan Sejarah Peradaban Islam ,” artikel artikel diakses pada tanggal 15 Februari 2017 dari https://ayieffathurrahman.wordpress.com/2010/11/29/kontribusi-pemikiran-marshall-g-s-hodgson-dalam-pencatatan-sejarah-peradaban-islam/, Jam 21.00 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CATATAN PENELITIAN
METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA

Hari/ Tanggal : 07 April 2017
Lokasi : Kediaman, Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.
Sumber Data : KH. Aziz Masthuro.
Jabatan : Pimpinan Pesantren Al-Masthuriyah

Pertanyaan :

Sebagai salah seorang keturunan (anak) KH. Muhammad Masthuro, apa yang Bapak ketahui tentang Beliau, pendidikan, sanad keilmuan, dan pribadinya?

Jawaban :

Sanad keilmuan beliau adalah pada tahun 1909 beliau itu mondok di Pondok Pesantren Cibalung Sukabumi yang dipimpin oleh KH. Asy'ari, sambil mondok beliau menuntut ilmu di Sekolah Rakyat. Usia sepuluh tahun, pada tahun 1911. KH. Muhammad Masthuro masuk sekolah kelas II di Rambay Cisaat. Pada tahun 1914, KH. Muhammad Masthuro mempelajari kitab-kitab di Pesantren Babakan Kaum, Cicurug yang dipimpin oleh KH. Hasan Basri. Pada tahun 1915, mengaji di Pesantren Sukamantri, Cisaat yang diasuh dan dipimpin oleh KH. Muhammad Sidiq. Pada tahun 1916, menuntut ilmu di Sekolah Ahmadiyah, Sukabumi. Nama Ahmadiyah ini tidak ada hubungannya dengan nama aliran Ahmadiyah. Pada tahun yang sama. juga mengaji kitab-kitab di Pesantren Pintu Hek, Sukabumi

yang dipimpin oleh KH. Munajat. Pada tahun 1918, mengaji di Pesantren Cantayan yang dipimpin oleh KH. Ahmad Sanusi. Di pesantren ini, dia belajar selama dua tahun, sampai tahun 1920. Kegiatan keilmuan setelah menjadi kyai besar adalah dengan mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Al-Habib Syech bin Salim Al-Attas

Pertanyaan :

Setelah menyelesaikan menuntut ilmu di beberapa pondok pesantren, KH. Muhammad Masthuro menurut data yang ada mendirikan sekolah agama, apa yang bapak ketahui tentang pendirian sekolah agama tersebut.?

Jawaban :

Awalnya beliau mendirikan cabang sekolah Ahmadiyah Sukabumi, kemudian dua puluh tahun setelah pendirian Sekolah Ahmadiyah, tepatnya pada tahun 1941, sekolah ini memisahkan diri dari induknya dan berdiri sendiri dengan nama Sekolah Agama Sirajul Athfal. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan, KH. Muhammad Masthuro memusatkan perhatian pada pendidikan dan dibantu oleh alumni Sekolah Ahmadiyah, yaitu M. Mukhtar dan M. Syarkowi. Pada tahun ini pendirian sekolah itu sendiri diperuntukkan bagi anak laki-laki saja. Anak-anak perempuan diberikan pendidikan agama dan umum di rumah KH. Muhammad Masthuro sendiri dibimbing oleh istrinya.

Atas saran dan hasil musyarakat putra-putri serta para penerusnya, sebuah sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak perempuan didirikan oleh KH. Muhammad Masthuro pada tahun 1950. Sekolah khusus untuk anak-anak perempuan ini diberi nama Sekolah Agama Sirajul Banat. Pada saat itu sekolah agama yang didirikan oleh beliau memiliki berbagai fasilitas antara lain: gedung belajar, asrama, dan mesjid.

Pertanyaan :

Bagaimana sikap KH. Muhammad Masthuro kepada masyarakat dalam berdakwah atau menyampaikan materi pengajian kepada masyarakat. Kiprah apa yang telah dilakukan oleh beliau terutama dalam memberdayakan masyarakat?

Jawaban:

Beliau merupakan seorang pribadi yang tegas, selalu membenarkan yang benar dan meluruskan yang salah. Siapapun yang benar akan diberikan hadiah. Beliau sangat antusias terhadap persoalan kemasyarakatan, membentuk pengajian dan mengajak masyarakat melakukan rekreasi ke tempat-tempat yang disenangi oleh beliau. Sebagai seorang petani, KH. Muhammad Masthuro mendidik para santri atau muridnya beternak ikan. Beliau beternak ikan di dalam kolam seluas 4.000 meter^2 , ditunjang oleh kondisi lingkungan Kampung Tipar sebagai daerah yang kaya dengan sumber air, bukan maksud untuk mencari penghidupan. Kedekatan beliau dengan para

petani diwujudkannya dengan membantu para petani seperti membangun saluran air atau irigasi pada tahun 1928-1939. Kebencian KH. Muhammad Masthuro terhadap kemungkaran dan kecintaannya terhadap kebenarannya dibuktikannya melalui praktek-praktek dakwah yang dilakukannya melalui pergaulan luwes dengan masyarakat. Semua lapisan masyarakat dapat menerima dakwah dan ajakan K.H. Muhammad Masthuro. Kemungkaran yang berkembang di kampung-kampung sekitar Tipar, mampu dihapuskannya dan digantikannya dengan kebenaran dan pelaksanaan kehidupan yang sesuai dengan aturan-aturan Islam. Keluwesan KH. Muhammad Masthuro itu berbanding lurus dengan sikap tegas beliau dalam menegakkan kebenaran. Selama hidup, beliau memiliki keberanian untuk mengatakan kebenaran atau meluruskan yang salah. Meskipun demikian, sikap tegas beliau selalu disertai oleh keramahanan, dengan hal tersebut ajaran Islam pun dapat berkembang di Kampung Tipar berbaur atau berasimilasi dengan tradisi yang telah lama mengakar di masyarakat.

Pertanyaan :

Apa yang bapak ketahui tentang kebiasaan masyarakat kampung Tipar saat KH. Muhammad Masthuro masih hidup dan berdakwah?

Jawaban :

Sepengetahuan saya keseharian penduduk desa pada umumnya hanya diwarnai oleh kesenangan dan hiburan. Mereka mengerjakan apapun

yang mereka gemari, mereka senangi, bukan mengerjakan apa yang seharusnya mereka kerjakan. Segala bentuk kemaksiatan dari yang terkecil hingga besar menjadi tontonan keseharian, bisa dinikmati sekalipun oleh anak-anak. Perjudian sabung ayam, pelacuran ronggeng merupakan kegiatan yang sukar untuk tidak dilaksanakan, apalagi jika acara tersebut diselenggarakan dalam pesta perkawinan.

Pertanyaan :

Apa yang bapak ketahui tentang aktivitas beliau, organisasi yang diikutinya, dan upaya-upaya beliau di era pra kemerdekaan?

Jawaban :

Aktifitas atau peran serta beliau dalam kegiatan politik dibuktikan oleh kiprahnya dalam berbagai organisasi antara lain: Al-Ittihad Islamiyah, berkedudukan di Sukabumi di bawah pimpinan KH. Ahmad Sanusi pada tahun 1926; Aktif dalam organisasi Hizbullah; Aktif dalam Partai Masyumi pada tahun 1942; Komandan Seksi I di bawah Kapten Dasoeni Zahid (Komandan Kompi II) Batalyon III Tentara Keamaman Rakyat (TKR) Sukabumi dengan pangkat Lettu, tahun 1945. Dan Aktif dalam Partai Nahdlatul Ulama, pada tahun 1953.

CATATAN PENELITIAN
METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA

Hari/ Tanggal : 21 April 2017
Lokasi : Kediaman, Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.
Sumber Data : KH. Aziz Masthuro.
Jabatan : Pimpinan Pesantren Al-Masthuriyah

Pertanyaan :

Apakah KH. Muhammad Masthuro pernah membuat karya tulis?

Jawaban :

Beliau menulis karya dalam bentuk buku sampai saat ini digunakan sebagai diktat dalam pengajaran di pondok pesantren Al-Masthuriyah yaitu *Manqulat Muhimmah fi Kaifiyat ash-Sholat* sebuah kitab ringkas berupa nukilan dan intisari dari kitab-kitab fiqh. Dalam kitab ini dibahas tata cara melaksanakan sholat dan apa yang harus dikerjakan oleh seorang muslim setelah menunaikan sholat. Melalui kitab tersebut menegaskan bahwa KH. Muhammad Masthuro dalam pengawasan kepada para santri atau murid dan masyarakat pada segi peribatan. Pengawasan yang ketat ini merupakan upaya seorang kyai dalam mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat. Dalam disiplin ilmu lainnya, Beliau pun menuliskan nukilan-nukilan dari berbagai kitab sehingga melahirkan beberapa karya antara lain *Durus an-Nahwiyah*, sebuah kitab kecil dalam bidang ilmu nahwu; *Kitab al-Faraidl*, kitab dalam bidang faraidl; *Kitab al-Tauhid*, kitab dalam bidang tauhid; dan *Durus al-Fiqhiyyah*, kitab dalam *fiqh*

Pertanyaan :

KH. Muhammad Masthuro pernah memberikan enam wasiat kepada keluarga yang disebut washaya sittah, apa yang bapak ketahui tentang hal ini?

Jawaban :

Benar, beliau menyampaikan wasiat kepada keluarga sebanyak enam wasiat yang diberi nama *Washaya Sittah* dengan cara ditulis tangan pada bulan Januari 1964, disampaikan kepada anak-anak beliau. Setelah beliau wafat, KH. E. Fakhrudin Masthuro menulis ulang *Washaya Sittah* dalam bentuk piagam dengan cara diketik pada sebuah kertas berukuran 29 cm x 21.5 cm (A4). Penulisan ulang tersebut dengan tidak mengurangi atau menambahkan kalimat apa pun,

Berdasarkan hasil musyawarah keluarga, penulisan ulang *Washaya Sittah* dilakukan kembali. Dalam penulisan ulang ini ditambahkan dalil-dalil yang diambil dari Al-Qur'an dan hadits-hadits sahih yang memiliki relevansi dengan kandungan atau isi *Washaya Sittah* Kemudian, enam wasiat ini telah menjadi motor penggerak dalam kehidupan .bagi keluarga, santri, dan lingkungan di sekitar pondok pesantren, Peran-peran keluarga besar KH. Muhammad Masthuro tidak pernah terlepas dari enam wasiat atau pitutur sebagai seorang kyai yang benar-benar menjaga warisan leluhurnya sebagai orang Sunda.

CATATAN PENELITIAN
METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA

Hari/ Tanggal : 10 Mei 2017
Lokasi : Kediaman, Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.
Sumber Data : KH. Aziz Masthuro.
Jabatan : Pimpinan Pesantren Al-Masthuriyah

Pertanyaan :

Melanjutkan wawancara tiga minggu lalu tentang enam wasiat KH. Muhammad Masthuro, Apa saja isi Washaya Sittah KH. Muhammad Masthuro itu?

Jawaban :

Washaya sittah merupakan intisari dari ajaran beliau. Isi dari *Washaya Sittah* (enam wasiat) KH. Muhammad Masthuro yang pertama yaitu: . *Kudu ngahiji dina ngamajukeun pasantren, madrasah. Ulah pagirang-girang tampian (pada hayang jadi pamingpin).* Harus bersatu dalam memajukan pesantren, madrasah, jangan memiliki sikap ingin merasa lebih tinggi dari orang lain atau berebut menjadi pemimpin. Wasiat pertama ini diucapkan oleh KH. Muhammad Masthuro agar siapa pun benar-benar memiliki niat baik dalam memajukan pendidikan. *Washaya Sittah* sendiri diucapkan oleh KH. Muhammad Masthuro dengan menggunakan Bahasa Sunda dimaksudkan agar mudah dicerna dan dimengerti oleh keluarga dan masyarakat. KH. Muhammad Masthuro benar-benar menghormati dan

menghargai tradisi atau kebiasan lokal yang telah benar-benar mengakar dalam kehidupan salah satunya adalah bahasa itu sendiri.

Pertanyaan :

Apa saja peran penting Washaya Sittah KH. Muhammad Masthuro bagi keluarga, ?

Jawaban :

Washaya Sittah (enam wasiat) KH. Muhammad Masthuro merupakan intisari dari pemikiran beliau dan secara terus menerus dikaji serta *diaji* oleh pihak keluarga, santri, dan masyarakat. *Washaya Sittah* (enam wasiat) KH. Muhammad Masthuro pada awalnya dikhususkan oleh beliau kepada pihak keluarga. Namun seiring penjalanan waktu dan enam wasiat ini sering dibahasakan dalam berbagai kesempatan, sasaran dari enam wasiat ini meluas kepada berbagai segmen kehidupan antara lain: Mempersatukan keluarga; Berbakti dalam dunia pendidikan; Meneguhkan santri dan masyarakat dalam pemahaman dan pengamalan Islam Ahlussunah wal-jama'ah; dan Mengajak siapa saja untuk bersikap dermawan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pertanyaan :

Kenapa washaya sittah disampaikan dengan menggunakan bahasa Sunda ?

Jawaban :

Beliau menyampaikan enam wasiat ini dengan menggunakan bahasa Sunda agar mudah dicerna oleh keluarga, santri dan masyarakat. Juga merupakan strategi dakwah beliau yang tidak pernah malu menggunakan tradisi yang telah lama berkembang di masyarakat. Strategi dakwah ini merupakan bentuk pelayanan KH. Muhammad Masthuro melalui berbagai pendekatan antara lain: melakukan silaturahmi kepada masyarakat, menjenguk masyarakat yang sakit, merespon secara positif kesenangan atau kegemaran masyarakat, setelah pengajian selalu menyediakan makanan dan minuman kepada masyarakat, dan selalu memberikan hadiah kepada orang-orang yang disenangi oleh beliau.

Pertanyaan :

Apakah ada istilah berbahasa Sunda yang digunakan oleh beliau dalam berdakwah selain dari enam wasiat tadi?

Jawaban :

Beliau sering menggunakan istilah, pitutur, dan paribasa dalam bahasa Sunda seperti: kudu daek cape lamun hayang senang, kudu diajar Saumur hirup, kudu akur jeung pamarentah, *Ulah sok adigung adiguna, gedé hulu, asa aing uyah kidul.* (Jangan suka sombong,

takabbur, merasa diri paling unggul). Salah satu nasehat yang disampaikan oleh KH. Muhammad Masthuro kepada keluarga, santri, dan masyarakat adalah agar manusia senantiasa menjauhi sikap sombong dan takabur. Sebaliknya, sikap yang harus dimiliki dan diamalkan dalam kehidupan adalah sikap sopan dan santun. Santun merupakan sikap tidak tergesa-gesa, mau menempatkan tindakan dan ucapan di belakang nalar dan akal sehat. Sikap sopan dan santun ini juga bisa diartikan tidak memaksakan diri sendiri karena kesombongan atau kelebihan dalam diri. *Jauhan sifat ati mungkir beunguet nyanghareup.* (Harus dijauhi sifat munafik). Hal paling berbahaya dalam diri manusia adalah munculnya sikap hipokrit seperti diunggkapkan dalam peribahasa ini. KH. Muhammad Masthuro sangat menekankan kepada keluarga dan para santri agar menghindari sifat seperti ini. Kemunafikan merupakan pangkal kehancuran.

CATATAN PENELITIAN
METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA

Hari/ Tanggal : 15 Juni 2017
Lokasi : Kediaman, Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.
Sumber Data : KH. Aziz Masthuro.
Jabatan : Pimpinan Pesantren Al-Masthuriyah

Pertanyaan :

Aspek dalam kehidupan apa saja yang terkandung dalam washaya sittah, apa dampaknya terhadap cara dan strategi dakwah KH. Muhammad Masthuro?

Jawaban :

Tiga aspek penting yang termaktub di dalam washaya sittah antara lain: pendidikan, hubungan sosial kemasyarakatan, dan tasawuf. KH. Muhammad Masthuro merupakan tipikal seorang kyai – tidak hanya memiliki kharisma- yang benar-benar mengetahui bagaimana kehidupan bermasyarakat ini penting diisi baik secara personal ataupun komunal. Tradisi yang telah lama berkembang dan dianut oleh masyarakat Kampung Tipar merupakan budaya paguyuban di mana terjalin ikatan personal dan sosial antar tiap individu dengan individu lainnya. Kesadaran adanya ikatan ini dijadikan sebagai peluang oleh KH. Muhammad Masthuro untuk meng-internalisasikan dirinya sendiri ke dalam kehidupan masyarakat tersebut. Beliau tidak segan bergaul dengan siapapun, tidak canggung sekalipun harus duduk bersama

seseorang yang dikatakan *jawara* atau preman dalam istilah kontemporer.

Sikap di atas merupakan refleksi langsung dari salah satu isi wasiat beliau, jangan hasud atau dengki kepada orang lain. Wasiat ini secara terus-menerus diamalkan oleh pihak keluarga dan para santri. Wasiat yang dibahasakan dalam bahasa keseharian ini merupakan upaya seorang KH. Muhammad Masthuro menggabungkan antara nilai Islam yang bersifat umum atau universal dengan Bahasa Sunda sebagai bentuk kecerdasan lokal.

Beliau menekankan pentingnya menutupi aib atau kejelekan orang lain, jangan sampai kejelekan orang lain meskipun bertentangan dengan ajaran Islam harus diumbar dan dibicarakan kepada orang lain. *Kudu nutupan kaaéban batur.* Saling menutupi kesalahan bukan berarti membiarkan kesalahan orang lain kecuali menutupinya dengan pendekatan yang baik agar orang tersebut dapat menerima ajakan kepada kebenaran yang didakwahkan atau disampaikan.

Kesenian digunakan oleh KH. Muhammad Masthuro sebagai salah satu media dalam mendakwahkan dan mengembangkan Islam lokal di Sukabumi. Setiap Jum'at malam, KH. Muhammad Masthuro secara rutin dengan sengaja memanggil paguyuban seni kacapi suling dan tembang atau pantun dari Cianjur kemudian dipentaskan di Kampung Tipar agar disaksikan oleh para santri dan masyarakat. Di sela-sela permainan kacapi suling dan seni pantun atau nembang inilah

Aspek paling utama dalam *Washaya Sittah* adalah aspek tasawuf, dimana beliau menyarankan agar pihak keluarga mencari atau menelusuri tarekat abah. Dalam kearifan lokal ini telah tercermin ajaran tasawuf atau Tarekat Abah, arus selalu berhati-hati dalam menerima apapun, hindari sikap merasa benar sendiri yang didorong oleh egosentris diri. Melalui nasehat dari KH. Muhammad Masthuro ini, tidak sedikit di antara santri beliau yang menghormati beliau dengan sungguh-sungguh seperti; mengerjakan pekerjaan rumah, membersihkan pondok pesantren, halaman pondok, masjid, halaman masjid, dan menguras kolam. Beberapa santri yang menetapkan dirinya mengerjakan hal-hal kecil tersebut di kemudian hari menjadi para kyai atau ulama.

Dalam berbagai kesempatan, terutama saat memberikan ceramah, menurut KH. Aziz Masthuro, beliau sering memberikan wejangan atau pepatah, jika manusia ingin mendapatkan kedudukan atau derajat yang lebih tinggi dan tampil sebagai manusia sempurna maka dia harus dapat mengendalikan nafsu yang selalu mengarah kepada perbuatan yang bertolak belakang dengan kebaikan.

CATATAN PENELITIAN
METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA

Hari/ Tanggal : 07 April dan 10 Mei 2017
Lokasi : Kediaman, Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi.
Sumber Data : KH. Hamdun Ahmad.
Jabatan : Alumni Pondok Pesantren Al-Masthuriyah

Pertanyaan :

Apakah yang bapak ketahui tentang KH. Muhammad Masthuro?

Jawaban :

Menurut saya, beliau adalah seorang kyai yang telah membantu mengembangkan Islam di Kampung Tipar Cisaat. Menurut data yang saya miliki, beliau memiliki *pancakaki* atau merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati. Saya dapat memperlihatkan garis keturunan beliau, lengkap disertai nama-nama secara vertical dan horizontal.

Beliau telah mendirikan pondok pesantren dan sekolah agama yang di kemudian hari menjadi Al-Masthuriyah. Beliau telah melakukan proses Islamisasi dilakukan sesuai dengan cara yang pernah ditempuh oleh guru-guru beliau, dengan cara yang santun dan damai. Tidak pernah menggunakan tindakan gegabah dan kasar meskipun kepada orang yang belum mengenal ajaran Islam secara benar.

Dalam memberikan materi , beliau sering memasukkan unsur-unsur kebudayaan lokal agar para santri dan warga pesantren tidak melupakan dari mana mereka berasal dan di lingkungan mana mereka hidup. Materi atau kitab-kitab yang diberikan dan dipelajari antara lain: Al-Qur'an, Hadits, Ilmu Kalam, tasawuf, Ilmu Fiqh, Ilmu Faraidl, Ilmu Ushul Fiqh, Ilmu Nahwu, Ilmu Sharf, Ilmu Balaghah (Jauhar al-Maknun), Ilmu Mantiq (Sulam al-Munauraq), Bahasa Arab (Muhadatsah), Tahsin al-Khath. Kitab-kitab beliau dapat saya tunjukkan.

PIAGAM WASHAYA SITTAH

WASIAT

ALMARHUM K.H. MASTHURO

1. Kudu Ngahiji dina Ngamajukeun Pasantren, Madrasah. Ulah Pagirang-girang tampian (Pada hayang jadi pamingpin)

2. Ulah Hasud

3. Kudu Nutupan Kaaeban Batur

4. Kudu Silih Pikanyaah

5. Kudu Boga Karep Sarerea Hayang Mere

6. Kudu Mapay Thorekat Anu Geus dijalankeun ku Abah

Januari 1964 M

KH. MUHAMMAD MASTHURO

KH. MUHAMMAD MASTHURO BERSAMA ISTERI

KH. FAKHRUDIN MASTHURO BERSAMA GUS DUR

KH. FAKHRUDIN MASTHURO
BERSAMA KH. SAID AQIL SIRAJ

KH. FAKHRUDIN MASTHURO PADA PENYELENGGARAAN PRA MUKTAMAR NU

KH. Fakhrudin Masthuro (alm) merupakan salah seorang penerus KH. Muhammad Masthuro yang memberi masukan atau saran kepada keluarga agar washaya sittah KH. Muhammad Masthuro ditulis ulang dan diberikan dalil-dalil naqli serta hadits yang relevan dengan washaya sittah.

KH. AZIZ MASTHURO BERSAMA PENULIS SETELAH MELAKUKAN WAWANCARA

TENTANG PENULIS

Penulis dilahirkan di Kota Sukabumi pada tanggal 05 Oktober 1980 dari pasangan K.H Cucu Komarudin (alm) dan Hj. Oom Hasanah (almh). Dilahirkan di lingkungan Pondok Pesantren menjadi salah satu dasar bagi penulis untuk terus menjalani kehidupan sesuai dengan norma dan tradisi kepesantrenan. Sejak kecil, kedua orangtua penulis telah mengarahkan bahwa landasan berpijak seseorang –bahkan sejak dari bayi hingga akhir hayat- adalah pencarian ilmu dan pengamalannya.

Orangtua memberikan nama Abdul Jawad kepada penulis dengan harapan kelak setelah tumbuh besar akan mewarisi sifat dan karakter “Murah Hati”. Karakter yang tegas namun disertai oleh sifat lemah lembut.

Penulis menempuh pendidikan formal yaitu: Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Riyadlul Jannah pada tahun 1987 – 1993, MTs Al-Masturiyah pada tahun 1993 - 1996 MA Al-Masturiyah dari tahun 1996 sampai dengan 1999 Pada tahun 2008 saya menyelesaikan pendidikan di Univeritas Islam Nasional (UIN) Sunan Gunung Djati kemudian pada tahun 2018 lulus Magister di bidang ilmu sejarah di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU), Jakarta. Selain menempuh pendidikan formal, saya juga menempuh pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Al-Masturiyah, Tipar Cisaat, Sukabumi.

Pada tahun 2011 penulis melangsungkan pernikahan dengan Hetty Fathilah , S.Pd.I. Menjalin hubungan rumah tangga dengan Hetty Fathilah, S.Pd.I telah dikaruniai 2 (dua) orang anak antara lain: M. Naufal Abdul Malik dan M. Fayyad Abdul Jabbar.
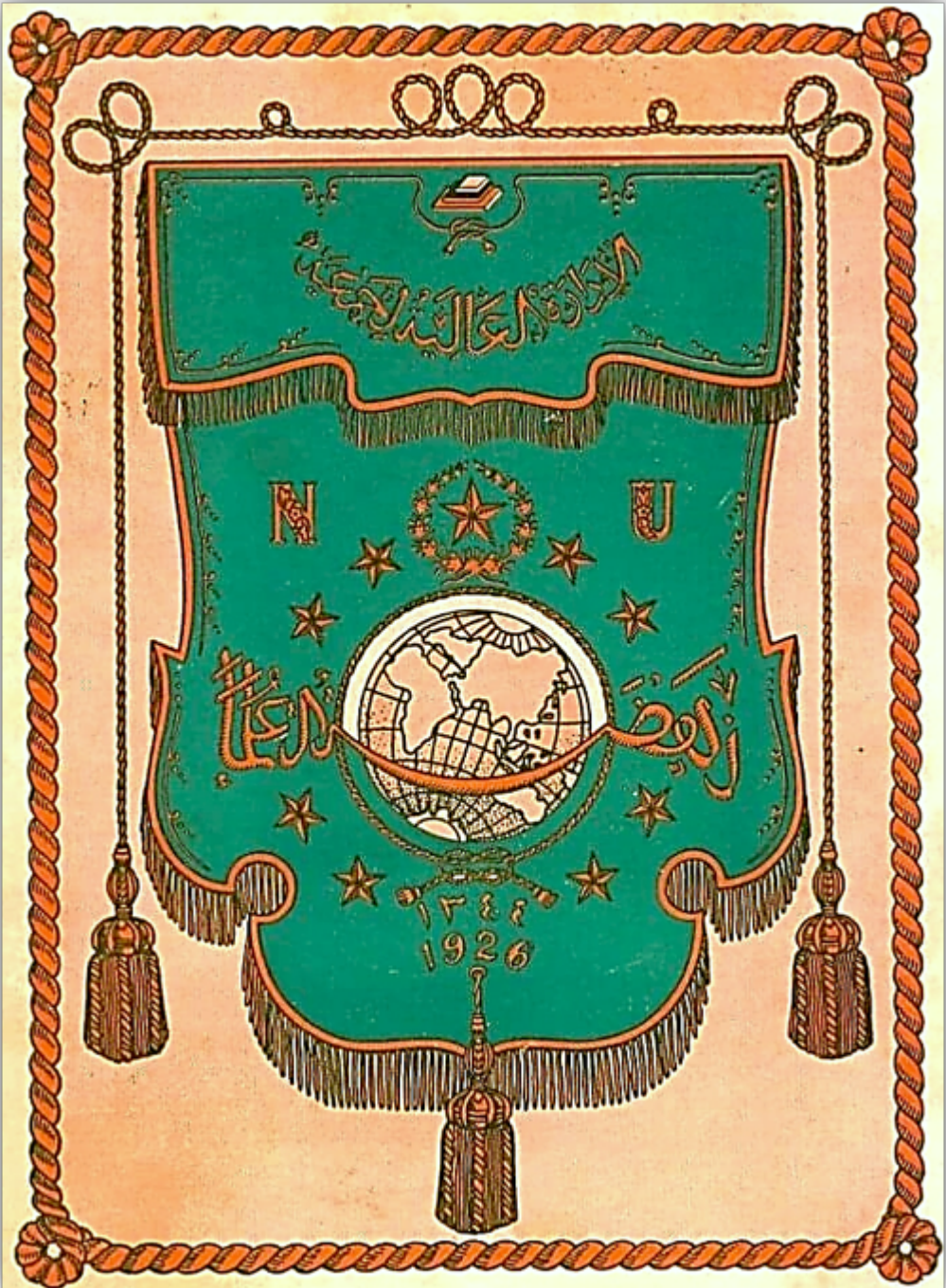
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

WASHAYA SITTAH KH. MUHAMMAD MASTHURO (1901-1968) DALAM PEMBENTUKAN ISLAM LOKAL DI SUKABUMI JAWA BARAT

Latar belakang penelitian ini untuk mengetahui dan menguraikan Washaya Sittah seorang kyai dalam pembentukan Islam Lokal di Sukabumi tahun 1901-1968. Di samping itu, penelitian ini bertujuan sebagai bahan perbandingan dalam proses Islamisasi dan pembentukan Islam menjadi sebuah agama yang dapat mewarnai hingga sejalan dengan kearifan lokal yang dilakukan oleh seorang kyai. Masalah-masalah pokok yang diteliti dalam penulisan ini memfokuskan analisis kandungan Washaya Sittah yang merupakan bentuk vernakularisasi dalam budaya Sunda sebagai wasiat dari KH. Muhammad Masthuro yang telah menjadi motor penggerak pembentukan pola pikir dan karakter keluarga, santri, dan masyarakat.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan penggunakan pendekatan sejarah sebagai ilmu bantu untuk mengungkap Washaya Sittah (enam wasiat) seorang kyai. Dan metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan kerangka teori Islamicate yang telah dibangun oleh Hogdson dan Pribumisasi Islam oleh Gus Dur. Data-data diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka.

Pengolahan dan analisis data ini menggunakan analisis deskripsi yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai objek penelitian. Analisis data ini dilakukan dengan mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa di masa lampau dan mendeskripsikan data-data atau fakta-fakta secara sistematis dan diformulasikan sehingga memperoleh suatu kesimpulan akurat.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Washaya Sittah KH. Muhammad Masthuro menjadi motor penggerak Pembentukan Islam Lokal di Sukabumi. Washaya Sittah ditulis dan disampaikan oleh KH. Muhammad Masthuro kepada keluarga melalui pitutur-pitutur yang telah biasa digunakan di masyarakat Sunda sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat Sunda, khusunya masyarakat Kampung Tipar, Cisaat, Sukabumi, Jawa Barat.